

**IMPLEMENTASI METODE *SOROGAN*
PADA PEMBELAJARAN KITAB *SAFINATUN NAJAH*
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH
BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH
TEGAL BESAR JEMBER**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:
MUHAMMAD SOLIHIN
NIM: 203206030039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2022**

**IMPLEMENTASI METODE *SOROGAN*
PADA PEMBELAJARAN KITAB *SAFINATUN NAJAH*
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIIQH
BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH
TEGAL BESAR JEMBER**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana (S-2) UIN KHAS Jember
guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Dosen Pembimbing

1. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
2. Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
MUHAMMAD SOLIHIN
NIM: 203206030039


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2022**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Implementasi Metode *Sorogan* pada Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember” yang ditulis oleh Muhammad Solihin ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis.

Jember, 14 November 2022

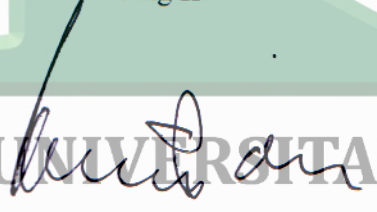
Pembimbing I



Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
NIP. 197107272002121003

Jember, 14 November 2022

Pembimbing II



Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197212192008011007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember” yang ditulis oleh Muhammad Solihin ini, telah dipertahankan di depan Dewan penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Senin tanggal 12 Desember 2022 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua penguji : Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I.
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag., M.Pd.
 - b. Penguji I : Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
 - c. Penguji II : Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I.

Jember, 12 Desember 2022

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007

ABSTRAK

Muhammad Solihin, 2022: Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember
Pembimbing I : Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M, Pembimbing II :
Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I

Kata kunci : Metode sorogan, *Safinatun Najah*, Pemahaman Fiqih

Di berbagai pondok pesantren, kebanyakan para santri malas ketika kegiatan sorogan, padahal kegiatan metode sorogan ini merupakan sebuah metode andalan yang bisa mengantarkan santrinya menjadi seorang ilmuwan dan dapat mempercepat dalam meningkatkan kualitasnya, baik dari segi intelektualitas maupun moralitas. Metode sorogan di PP. Al-Bidayah sangat unik dan cocok untuk diteliti karena para santri disana secara tidak langsung dituntut untuk sorogan tanpa adanya paksaan dari para pengurus.

Fokus penelitiannya (1) Bagaimanakah implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Jember (2) Apa faktor pendukung implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Jember (3) Apa faktor penghambat implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Jember. Tujuan penelitiannya adalah (1) Mendeskripsikan implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Jember (2) Mendeskripsikan faktor pendukung implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Jember (3) Mendeskripsikan faktor penghambat implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Jember.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Tektik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive* yaitu memilih informan yang membidangi dan berkaitan dengan penelitian, diantaranya: pengasuh, ketua pondok, pj sorogan, pengurus, dan santri.

Hasil dari penelitian ini (1) Implementasi sorogan kitab *Safinatun Najah* di Al-Bidayah berbeda dengan pondok-pondok yang lain. Di Al-Bidayah para santrinya antusias untuk melakukan sorogan tersebut karena adanya motivasi yaitu berupa tanda tangan di kartu sorogan (2) Faktor pendukungnya yaitu ketersediaan ustadz sorogan, adanya motivasi berupa kartu sorogan, dan adanya semangat santri untuk memahami kitab *Safinatun Najah* (3) Faktor penghambatnya adalah tidak adanya evaluasi bagi setiap santri, kurangnya waktu istirahat disebabkan pulang sekolah formal sampai sore hari, dan pelaksanaan kegiatan sorogan terlarut malam yaitu jam 21.30 baru dimulai.

ABSTRACT

Muhammad Solihin, 2022: Implementation of the Sorogan Method in Studying the Book of *Safinatun Najah* in Improving the Understanding of Fiqh for Santri at the Al-Bidayah Islamic Boarding School, Tegal Besar, Jember. Advisor I : Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M, Advisor II : Dr. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I

Keywords : Sorogan method, *Safinatun Najah*, Fiqh understanding

In various Islamic boarding schools, most students are lazy when doing sorogan activities, even though this sorogan method is a mainstay method that can lead students to become scientists and can accelerate in improving their quality, both in terms of intellect and morality. The sorogan method in PP. Al-Bidayah is very unique and suitable for research because the students there are indirectly required to be arrogant without any coercion from the administrators.

The focus of the research is (1) How is the implementation of the sorogan method in learning the Book of *Safinatun Najah* in increasing the understanding of Fiqh Santri in PP Al-Bidayah Tegal Besar Jember (2) What are the factors supporting the implementation of the sorogan method in learning the Book of *Safinatun Najah* in improving the understanding of Fiqh Santri at PP Al -Bidayah Tegal Besar Jember (3) What are the inhibiting factors for implementing the sorogan method in learning the Book of *Safinatun Najah* in improving the understanding of Fiqh Santri at PP Al-Bidayah Tegal Besar Jember. The objectives of the research are (1) to describe the implementation of the sorogan method in the study of the *Safinatun Najah* Book in improving the understanding of Fiqh Santri at PP Al-Bidayah Jember (2) to describe the factors supporting the implementation of the sorogan method in learning the Kitab *Safinatun Najah* in improving the understanding of Fiqh Santri at PP Al-Bidayah. Jember (3) Describe the inhibiting factors for the implementation of the sorogan method in learning the Book of *Safinatun Najah* in improving the understanding of Fiqh Santri at PP Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

The method used in this research is a qualitative research method. The approach and type of research used is a case study. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. And the validity of the data using technical triangulation and source triangulation. Determination of research subjects using purposive selection of informants who are in charge of and related to research, including: caregivers, head of the boarding school, person in charge, administrators, and students.

The results of this study (1) The implementation of the book of *Safinatun Najah* sorogan in Al-Bidayah is different from other lodges. At Al-Bidayah the students are very enthusiastic to do sorogan because of the motivation, namely in the form of a signature on the sorogan card (2) The supporting factors are the availability of Ustadz Sorogan, the motivation in the form of a sorogan card, and the enthusiasm of the students to understand the book of *Safinatun Najah* (3) The inhibiting factors were the absence of evaluation for each student, the lack of rest time due to the return of formal school until the afternoon, and the implementation of sorogan late at night, which started at 21.30.

ملخص البحث

محمد صالحين ، ٢٠٢٢ : تطبيق منهج سوروغان في دراسة كتاب سفينة النجاح في تحسين فهم فقه الطالب في معهد البداية الإسلامي تغال بسار جمبر المشرف الأول: الدكتور محمد خاطب،

المشرف الثاني: الدكتور مسعود

كلمات مفتاحية: منهج سوروغان ، سفينة النجاح ، فهم الفقه

في العديد من المعهد الإسلامي ، يكون معظم الطلاب كسالى عند القيام بأنشطة سوروغان ، على الرغم من أن منهج سوروغان هذه هي طريقة أساسية يمكن أن تقود الطلاب إلى أن يصبحوا علماء ويمكن أن تسرع في تحسين جودتهم ، من حيث الفكر والأخلاق. منهج سوروغان في معهد البداية الإسلامي تغال بسار جمبر فريدة من نوعها ومناسبة للبحث لأن الطلاب هناك مطالبين بشكل غير مباشر أن يكونوا متعجرفين دون أي إكراه من المسؤولين.

بؤرة البحث هو (١) كيف يتم تطبيق طريقة سوروغان في تعلم كتاب سفينة النجاح في زيادة فهم فقه الطالب في معهد البداية الإسلامي تغال بسار جمبر (٢) ما هي العوامل الداعمة لتطبيق طريقة سوروغان في تعلم كتاب سفينة النجاح في تحسين فهم فقه الطالب في معهد البداية الإسلامي تغال بسار جمبر (٣) ما هي العوامل المثبطة لتطبيق طريقة سوروغان في تعلم كتاب سفينة النجاح في تحسين فهم فقه الطالب في معهد البداية الإسلامي تغال بسار جمبر. أهداف البحث هي (١) وصف تطبيق منهج سوروغان في دراسة كتاب سفينة النجاح في تحسين فهم فقه الطالب في معهد البداية الإسلامي تغال بسار جمبر (٢) لوصف العوامل الداعمة لتطبيق هذا الكتاب. منهج سوروغان في تعلم كتاب سفينة النجاح في تحسين فهم فقه الطالب في معهد البداية الإسلامي تغال بسار جمبر (٣) وصف العوامل المثبطة لتطبيق منهج سوروغان في تعلم كتاب سفينة النجاح في تحسين فهم فقه الطالب في معهد البداية الإسلامي تغال بسار جمبر.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي منهج بحث نوعي. نهج ونوع البحث المستخدم هو دراسة حالة. استخدمت تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظة والتوثيق. وصحة البيانات باستخدام التثليل الفني وتثليل المصدر. تحديد موضوعات البحث باستخدام اختبار هادف للمخبرين المسؤولين والمتعلقين بالبحث، بما في ذلك: مقدمي الرعاية ، ورئيس معهد البداية الإسلامي ، الشخص المسؤول سوروغان ، والإداريين ، والطلاب.

نتائج هذه الدراسة (١) اختلف تنفيذ كتاب سفينة النجاح بالبداية عن باقي المعاهد. الطلاب في البداية متحمسون لعمل السوروغان بسبب الدافع، وبالتحديد في شكل توقيع على بطاقة السوروغان (٢) العوامل الداعمة هي توفر الأستاذ، الدافع في شكل بطاقة السوروغان، وحماس الطلاب لفهم كتاب سفينة النجاح (٣) العوامل المثبطة هي غياب التقييم لكل طالب ، وقلة وقت الراحة بسبب عودة المدرسة الرسمية حتى بعد الظهر ، وتنفيذ سوروغان في وقت متأخر من الليل ، والذي بدأ في الساعة ٣٠.٢١

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Implementasi metode sorogan pada pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Tegal Besar Jember” dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita sebagai umatnya menuju agama yang benar yakni agama Islam.

Dalam penyusunan tesis ini banyak pihak yang terlibat dalam menyelesaikan tugas akhir ini, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih atas dukungan dan bantuan kepada beberapa pihak yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, dan memberi dukungan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE, MM selaku rektor Universitas Islam Negeri KH Ahmad Shiddiq Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq.
3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN-KHAS Jember yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis.
4. Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag., M.Pd. selaku penguji utama dalam tesis ini yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis sehingga penulisan tesis ini jauh lebih baik dari sebelumnya.
5. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.

6. Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta ilmu dalam menyusun tesis.
7. Orang tua penulis yang senantiasa memberi nasihat dan doa tiada henti untuk menyelesaikan tugas akhir.

Tiada kata yang dapat diucapkan selain doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberi balasan kebaikan atas semua jasa yang telah diberikan. tesis ini jauh dari kesempurnaan, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan tesis ini. Terakhir semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 14 November 2022

Muhammad Solihin



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penegasan Istilah	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	29
1. Implementasi Metode Sorogan.....	29
2. Pembelajaran	36
3. Pemahaman Fiqih	46
4. Motivasi	52

5. Materi Kitab <i>Safinatun Najah</i>	61
C. Kerangka Konseptual	64
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Lokasi Penelitian	66
C. Kehadiran Peneliti	66
D. Subyek Penelitian	67
E. Sumber Data	68
F. Teknik Pengumpulan Data	68
G. Analisis Data.....	71
H. Keabsahan Data	72
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	72
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	75
A. Paparan Data dan Analisis	75
B. Temuan Penelitian	102
BAB V PEMBAHASAN.....	106
A. Implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab <i>Safinatun Najah</i> dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Tegal Besar Jember	106
B. Faktor pendukung implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab <i>Safinatun Najah</i> dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Tegal Besar Jember.....	111
C. Faktor penghambat implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab <i>Safinatun Najah</i> dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Tegal Besar Jember.....	117

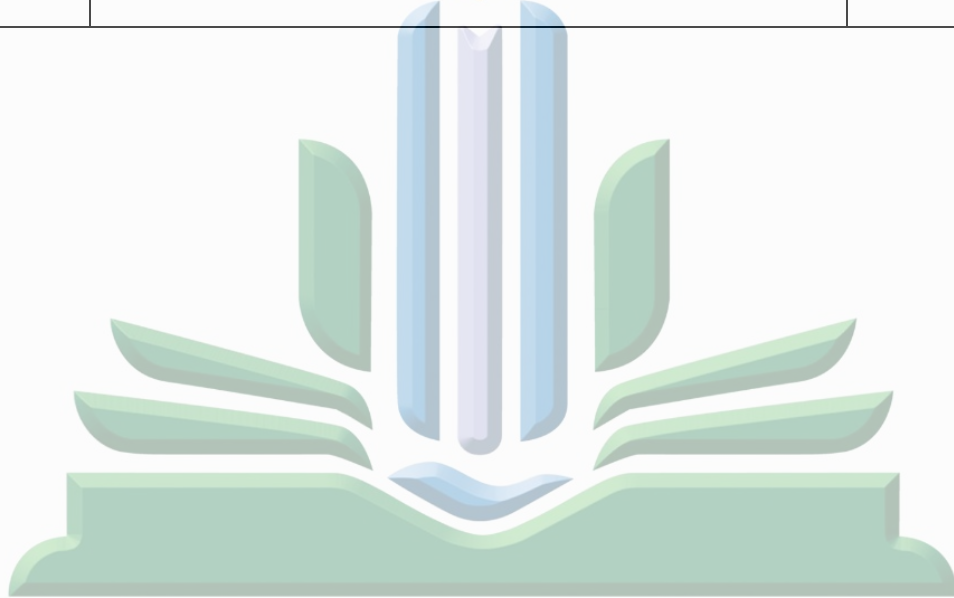
BAB VI PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	128



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	23
2.2	Kerangka Konseptual	65
4.1	Jadwal Sorogan Kitab Safinatun Najah	78
4.2	Nama Santri yang Sorogan Kitab Safinatun Najah	81
4.3	Pembagian Kelompok Sorogan Kitab Safinatun Najah	86
4.4	Temuan Penelitian	103



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Halaman
4.1	Pelaksanaan wawancara dengan pengasuh	80
4.2	Kartu sorogan santri	90
4.3	Kegiatan Sorogan Kitab Safintun Najah	92
4.4	Koordinasi pengurus dengan pengasuh	99



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Uraian
1	Pernyataan Keaslian Tulisan
2	Surat Ijin Penelitian
3	Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian
4	Prestasi Santri PP. Al-Bidayah
5	Pedoman Observasi
6	Pedoman Interview
7	Transkrip Interview
8	Jurnal Penelitian
9	Surat Bebas Plagiasi
10	Dokumentasi
11	Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia ada tiga macam lembaga pendidikan yakni sekolah umum, madrasah, dan pesantren. Pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk manusia yang memanusiakan manusia, maksudnya pelaksanaan pendidikan diarahkan untuk pembentukan perilaku yang baik, dikarenakan hampir semua lembaga pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia terdapat muatan materi tentang *akhlakul karimah*. Salah satunya lembaga pendidikan Islam yang masyhur di Indonesia ialah pesantren. Pesantren ialah salah satu hasil dari proses penyebaran Islam di berbagai wilayah nusantara, khususnya pulau jawa. Pesantren ialah salah satu sistem pendidikan Islam yang tertua dan ada di Indonesia dan dari pesantren pula banyak melahirkan institusi yang memiliki peranan penting di dunia pendidikan serta bisa melahirkan para ustadz dan penerus bangsa yang berilmu dan beramal shaleh yang berintelektual tinggi serta bertanggung jawab.

Pendidikan di pesantren terdapat sebuah sistem yang unik, maksudnya tidak hanya unik dalam hal pembelajarannya, melainkan juga unik dalam pandangan hidup, nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, dan semua aspek kependidikan serta kemasyarakatan lainnya. Dari proses pengajaran tersebut dijumpai sistem pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya kebosanan untuk mendengarkannya. Pembahasan yang dipelajari seringkali dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang tidak singkat sehingga semua santri benar-benar faham mengenai materi pembelajarannya. Para santri juga memperdalam pengetahuannya tentang Agama Islam, bersama

kiai atau ustadznya melakukan kegiatan pembelajaran di setiap harinya dalam sebuah tempat yang sudah ditentukan. Semuanya itu dilaksanakan bukannya tanpa adanya tujuan, tidak hanya sebagai proses pemberian ilmu, pesantren melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk para santrinya untuk bisa menjadi orang yang bertaqwa dan berperilaku dalam sehari-harinya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹

Berdasarkan kerangka idealis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi seseorang yang meliputi aspek rohaniah ataupun jasmaniah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokrasi serta bertanggung jawab.²

Salah satu yang ada di lembaga pendidikan ialah pondok pesantren.

pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang dilakukan dengan sistem pondok, yang mana Kyai sebagai tokoh utama dan masjid sebagai tempat ibadahnya. Pesantren juga disebut dengan tempatnya para santri dalam mempelajari ilmu Agama dari seorang Kiai sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah serta pusat pengembangan masyarakat muslim di

¹Andi Alifah dkk, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag, 2003), 2.

² Sekretarian Negara RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional* (Bandung: Rusthy Publisher, 2009), 5.

Indonesia. Berbicara terkait pendidikan yang ada di lingkungan pesantren, sistem pendidikan pesantren menyatukan penguasaan sumber ajaran Islam yang bersumber dari Allah SWT menjadi suatu aktifitas setiap individu muslim untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sudah lama pesantren mendasarkan diri pada tiga aspek utama yaitu *faqahah* artinya kecakapan atau kedalaman pemahaman agama, *thabi'ah* artinya watak atau karakter, serta *kafa'ah* artinya kecakapan atau operasional. Pendidikan ini sebagai upaya perubahan, maka yang bisa berubah dan yang bisa diubah ialah ketiga aspek tersebut, tentunya adanya perubahan ke arah yang lebih baik lagi.³

Kitab yang bisa dijadikan rujukan masyhur disebutkan dengan kitab klasik atau kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab klasik karya para ulama' yang ditulis beberapa abad lalu. Kitab kuning identik dengan pondok pesantren, untuk bisa membaca kitab kuning kita harus melalui beberapa tahapan yaitu belajar *nahwu*, *sharf* dan *mufrodat*. Disebut dengan kitab kuning disebabkan biasanya dicetak di atas kertas yang warnanya kuning serta tidak diberikan tanda baca, dan hanyalah orang yang mengerti ilmu *nahwu* dan *sharf* yang bisa membacanya serta mengerti maksud dari isi dari konteks yang dimaksud, sehingga isi pembahasannya akan lebih komperehensif serta mudah untuk dimengerti. Materi dari kitab ini bisa sampai kepada para santri jika disampaikan dengan metode yang baik, sehingga materi yang disampaikan akan berjalan dengan efektif. Ada beberapa metode yang bisa dipakai dikalangan pondok pesantren, yaitu metode *sorogan*, metode *bandongan* (wetonan), metode *bahtsul masa'il* (musyawarah), metode *lalaran* (membaca

³ M. Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangin Aksara, 2007), Cet I, 33.

nazam), metode hafalan, metode *muhawarah*, metode *mudzakarah* dan metode demonstrasi. Dari sekian metode yang telah disebutkan itu, terdapat metode sorogan yang ada kaitannya dengan efektifitas dalam pembelajaran kitab kuning. Sejauh mana pengaruhnya pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan metode sorogan bisa mendapatkan hasil yang maksimal, dalam hal ini barometernya adalah kemampuan membaca kitab kuning bagi setiap santri setelah pelaksanaan metode tersebut.⁴

Penerapan metode sorogan merupakan bagian yang sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut adanya kesabaran, ketaatan, kerajinan serta sikap disiplin dari santri ataupun ustadznya. Metode sorogan ini bisa lebih efektif dari pada metode yang lain di dalam dunia pesantren, dengan cara santri menghadap satu persatu kepada kiai atau ustadznya secara bergantian untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri bisa terkontrol oleh kiai atau ustadznya. Sorogan ini memungkinkan seorang kiai atau ustadz bisa mengawasi, membimbing, dan mengevaluasi secara langsung. Kiai atau ustadz tidak hanya sekedar mengetahui minat ataupun intelegensi santri akan tetapi juga terkait kepribadian, sifat, dan karakter sebagai pribadi yang utuh.⁵ Sedangkan pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan yaitu kegiatan belajar dan mengajar, yang harus direncanakan dan dilaksanakan, serta diarahkan pada pencapaian suatu tujuan serta indikatornya sebagai gambaran

⁴ Maksun, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 31.

⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 28-29.

hasil belajar.⁶ Dapat diartikan juga bahwa pembelajaran merupakan suatu proses di mana antara lingkungan seseorang secara sadar dikelola agar memungkinkan ia turut serta dalam hal tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tersebut.⁷

Tradisi yang terus melekat serta menjadi sebagian ruh pesantren yang mengikuti manhaj salaf adalah sorogan kitab. Sejak abad awal Islam masuk pada Indonesia, salah satu metode yang sudah ditanamkan dalam diri seorang santri adalah mengasah dan meningkatkan kemampuan membaca, baik membaca al-Qur'an ataupun kitab, dengan cara menyodorkan hasil bacaan atau praktek membaca pada seorang guru. Metode ini bisa diyakini oleh para ulama Nusantara dalam abad dahulu sebagai sebuah metode penerapan ilmu yang bisa memberi pengaruh positif terhadap santri. Seperti yang ada dalam buku *Khazanah Tafsir* di Indonesia, hal ini merupakan suatu hasil penelitian menyebutkan bahwa sejak awal para tokoh agama yang ada di Indonesia sudah menerapkan metode ini dalam sebuah tempat dimana para santri belajar dan membaca kitab sesuai tingkatan belajar masing-masing, dan seorang santri mempraktekkan membaca atau memberi *murad*, maksudnya mengartikan teks arab ke bahasa Indonesia dan menjelaskan maksud dari teks tersebut yang terdapat di kitab kuning. Kegiatan ini adalah suatu kegiatan yang positif guna membantu untuk mengembangkan pola pikir serta daya asah pikiran santri dalam menganalisa redaksi kitab dengan analisis. Secara teknis merupakan kegiatan murid yang dilatih untuk memahami dengan cara memadukan berbagai ilmu dasar tentang bahasa Arab dengan penerapan yang benar. Hal

⁶ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 30.

⁷ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

ini dilaksanakan secara langsung dihadapannya kiai atau ustadznya yang sudah siap membimbing dalam praktek pembacaan kitab ataupun kaidah *nahwu* dan *sharfnya*. sehingga daya analisa yang telah dimiliki oleh murid bisa berkembang melalui pola penerapan *i'rab* ataupun *murad*.

Di berbagai pondok pesantren, kebanyakan para santri malas ketika kegiatan sorogan, padahal kegiatan metode sorogan ini merupakan sebuah metode andalan yang bisa mengantarkan santrinya untuk menjadi seorang ilmuwan dan dapat mempercepat dalam meningkatkan kualitasnya, baik dari segi intelektualitas maupun moralitas. Hampir di semua pesantren terdapat metode sorogan, dimana ada pesantren maka di dalamnya ada metode sorogan. Sepengetahuan peneliti metode sorogan sudah dilaksanakan di berbagai pondok pesantren, seperti PP. Ali Ba'alawi, PP. As-Sunniah, PP. Al-Qodiri, PP. Darus Sholah, PP. Nurul Qarnain, PP. An-Nur HA, PP. MHI, PP. Hidayatul Mubtadi'in, PP. Al-Bidayah, dan lain-lain. Metode sorogan di PP. Al-Bidayah unik dan cocok untuk diteliti karena para santri disana secara tidak langsung dituntut untuk sorogan tanpa adanya paksaan dari para pengurus. Para santri di pondok tersebut termotivasi dengan adanya kartu sorogan yang didalamnya terdapat nomor, tanggal, pencapaian, dan tanda tangan. Bagi santri yang sorogan ia akan mendapatkan tanda tangan, begitupun sebaliknya santri yang tidak sorogan ia tidak akan mendapatkan tanda tangan.

Berdasarkan latar belakang itu, peneliti tertarik untuk mengambil suatu judul penelitian yaitu "*Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih bagi Santri di*

Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember”. Alasannya peneliti memilih judul penelitian tersebut di PP. Al-Bidayah karena metode sorogan di pondok tersebut unik, berbeda dengan pondok-pondok yang lain yang telah disebutkan. Pada kegiatan sorogan para santri di PP. Al-Bidayah termotivasi untuk melakukan sorogan karena dengan sorogan ia akan mendapatkan tanda tangan yang akan menjadi syarat untuk diperkenankan pulang dalam setiap akhir bulannya, sehingga para santri berlomba-lomba dalam melaksanakan sorogan tersebut. Ketika ada santri yang tidak sorogan maka santri yang bersangkutan tidak akan mendapatkan tanda tangan di kartu sorogannya, yang mana kartu sorogannya menjadi syarat perpulangan santri di setiap akhir bulan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember?
2. Apa faktor pendukung implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember?
3. Apa faktor penghambat implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap agar bisa bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan yang sedang dikaji ataupun bermanfaat bagi lembaga pondok pesantren Al-Bidayah. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi yang bisa menambah wawasan bagi para pembaca terutama terkait materi kitab *Safinatun Najah* yang dipelajari di pondok pesantren. Bagi peneliti baru,

penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk penelitian topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, bisa dijadikan sebagai salah satu tambahan pengalaman dan pengetahuan serta tolak ukur kemampuan bagi peneliti khususnya dibidang penulisan karya ilmiah sehingga bisa dijadikan sebagai panduan dalam penulisan karya ilmiah di tahap berikutnya.
- b. Bagi lembaga PP Al-Bidayah, diharapkan bisa memberikan kontribusi suatu pemikiran serta dijadikan sebagai bahan kajian oleh pengasuh pondok Pesantren Al-Bidayah dalam meningkatkan pengetahuan santri yang berkaitan dengan sorogan kitab *Safinatun Najah*.
- c. Bagi kampus UIN KHAS Jember, diharapkan bisa menjadi tambahan referensi untuk kampus UIN KHAS Jember, serta calon peneliti selanjutnya yang hendak mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan metode sorogan pada pembelajaran kitab di pondok pesantren.
- d. Bagi pembaca, diharapkan agar bisa memberikan sumbangsih akan perkembangan suatu ilmu pengetahuan serta terkait ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Adapun istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Implementasi Metode Sorogan

Kata *sorogan* itu berasal dari bahasa Jawa yaitu *sorog* yang berarti menyodorkan kitab kepada kiai atau ustadznya. Implementasi metode sorogan ialah suatu pelaksanaan dari pembelajaran yang bersifat individual, yang mana para santri satu persatu maju menghadap kepada kiai atau ustadznya dengan membawa kitab yang sudah ditentukan yang sudah ditentukan. Santri itu membaca teks kitab gundul dengan makna pegon kemudian menjelaskan maksud dari teks kitab yang telah dibacanya, sedangkan kiai atau ustadznya hanya mendengarkan bacaan santri tersebut, dan menegurnya ketika ada kesalahan serta memberi tahu ketika santri yang bersangkutan kebingungan baik terkait makna pegon maupun penjelasannya dari kitab tersebut.

2. Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah*

Pembelajaran kitab *Safinatun Najah* adalah proses interaksi santri dengan kiai atau ustadznya dalam mempelajari tentang kitab *Safinatun*

Najah, kitab ini merupakan sebuah kitab yang ditulis oleh Syekh Salim bin

Sumair Al-Hadromi. Beliau lahir di desa dzi ashbuh, yaitu wilayah yang terletak di lembah Hadlramaut serta di bawah kekuasaan kerajaan

AlKatsiry (781-1387 H/1379-1967 M), yang dibimbing langsung oleh

ayahnya, Syekh Salim sudah menguasai Al-Qur`an sejak usia yang masih

belia dan beliauupun dipercayai untuk menjadi pengajar Al-Qur`an.

3. Pemahaman Fiqih

Pemahaman fiqih yang dikehendaki oleh penulis adalah para santri bisa memahami maksud dari teks yang ada di kitab *Safinatun Najah* serta bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi para santri dituntut untuk bisa menjelaskan, mengklasifikasikan, menyimpulkan, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, maksudnya para bisa mengaplikasikan, membiasakan dan menerapkan pemahaman fiqih yang telah diketahui dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwasannya yang dimaksud dari metode sorogan pada pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara maju satu persatu untuk menghadap kepada ustadznya dengan tujuan membaca dan menyetorkan isi dari kitab *Safinatun Najah* serta menjelaskan maksud dari teks ada di dalamnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini terdiri dari deskripsi alur pembahasan tesis yang diawali dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Format penulisan dari sistematika penulisan ini menggunakan bentuk deskriptif naratif, bukan tidak seperti yang ada dalam daftar isi.

Bab Pertama Dalam tesis ini menerangkan tentang pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Tujuan bab ini sebagai penjelasan awal terkait alasan peneliti melakukan penelitian.

Bab Kedua Peneliti menerangkan terkait kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, kajian teori serta kerangka konseptual. Tujuan dari bab ini untuk mengetahui penelitian yang akan dilakukan, apakah sudah pernah diteliti atau belum oleh peneliti lain sebelumnya, serta teori yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. serta juga menjelaskan terkait kerangka konseptual terkait pemecahan masalah dalam penelitian.

Bab Ketiga Menerangkan tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap penelitian. tujuan bab ini sebagai bagian dari bab yang akan menjelaskan alat yang akan dipakai oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

Bab Keempat Menerangkan tentang paparan data dan analisis data, dalam bab ini peneliti menyajikan data yang sudah didapatkan serta menganalisisnya terkait temuan penelitian saat pelaksanaan penelitian.

Bab Kelima Bab ini menerangkan terkait pembahasan yaitu jawaban dari fokus penelitian yang telah ada, serta inti dari penelitian ini ada pada

pembahasan bab ini yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari penelitian tesis.

Bab Keenam Bab ini menerangkan terkait penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Tujuan bab ini yaitu mengambil benang merah dari penjelasan yang bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melihat dan mencari penelitian yang secara langsung ada kaitannya dengan *“Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember”*. Penulis tidak menemukan topik pembahasan yang sama secara langsung dengan penelitian yang penulis laksanakan. Namun ada sebagian judul penelitian yang secara tidak langsung ada kaitannya dengan topik pembahasan diantaranya adalah:

- a. Muhammad Kholil pada tahun 2020, tesis yang berjudul *“Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020”*. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif serta penelitian lapangan, sedangkan metode pengumpulan datanya yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan datanya adalah triangulasi sumber dan analisis datanya menggunakan reduksi data, display data serta pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa perencanaan metode sorogan dilaksanakan sejak tahun 1997 oleh pihak yang berkompeten dibidangnya dan mata pelajaran yang terjadwal. Sedangkan pelaksanaan metode ini dilaksanakan di dalam kelas serta di luar kelas dengan cara santri satu persatu maju ke kyai atau ustadznya untuk membaca dan

menyetorkan beberapa baris tulisan dalam fathul qorib tanpa harakat dan terjemah serta menjelaskan maksud dari tulisan tersebut.⁸

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta membahas tentang metode sorogan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan Kitab Fathul Qorib sedangkan penelitian kami menggunakan Kitab *Safinatun Najah* dan penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso sedangkan penelitian kami berlokasi di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

- b. M. Ichwan Jamzuri pada tahun 2018, tesis yang berjudul “*Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung Timur*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber datanya beracuan pada pertimbangan dalam memberikan informasi serta teknik pengambilan sumber data yang primer dan sumber data yang skunder. Informan dari penelitian ini ialah Kiai, Ustadz dan Santri senior. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan datanya menggunakan triangulasi, serta analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan 1) Penggunaan metode sorogan ini terbagi menjadi dua model yakni sorogan kelas dan sorogan perkamar, 2) Faktor pendukungnya yakni adanya keinginan santri untuk

⁸ Muhammad Kholil, 2020, “*Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020*”. IAIN Jember: Jember.

belajar membaca kitab, jika keinginan membaca kitab ini dari seorang santri kuat maka proses pembelajaran akan berjalan efektif, Motivasi santri, motivasi santri merupakan hal yang penting, dengan adanya motivasi santri tersebut akan melakukan pembelajaran membaca kitab kuning. Faktor penghambatnya yaitu datangnya waktu sorogan itu sering molor, jika belum belajar ketika sorogan belum lancar membaca serta ketika dikasih pertanyaan kebingungan, kemudian jika tidak belajar santri tersebut terkadang tidak akan berani hadir, 3) Upaya menghadapi hambatan itu ialah penggunaan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning yakni menerapkan sistem dua kelas itu, sistem sorogan di fokuskan kepada Kiai yang akan berdampak pada terlalu siangnya waktu sorogan, bahkan sampai sorogan selesai, padahal dari kebanyakan santri adalah pelajar, hingga sorogan ini bertujuan untuk menjaga hafalan para santri yang telah diperoleh serta efisiensi waktu.⁹

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta membahas tentang metode sorogan. Sedangkan

perbedaannya adalah penelitian ini tidak menyebutkan nama kitabnya

sedangkan penelitian kami spesifik menggunakan Kitab *Safinatun Najah* dan penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Miftahul Ulum, sedangkan

penelitian kami berlokasi di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

⁹ M. Ichwan Jamzuri, 2018. *Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung Timur*. IAIN Metro: Lampung.

- c. Jamaluddin, dkk pada tahun 2019, jurnal yang berjudul “*Implementasi Metode Sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat Wustho di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019*”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Maksud dari sumber data primer adalah data primer untuk dijadikan patokan awal serta dihimpun melalui catatan untuk ditulis, atau bisa melalui perekaman video atau audio tape, serta pengambilan foto atau film.

Hasil penelitiannya ini menggunakan metode sorogan yang sudah menghasilkan para pembaca kitab kuning pada kalangan santri tingkat Wustho dalam memberikan harakat kitab kuning dan memberikan makna serta kedudukan I’rob dalam tata bahasa Arab. Dan proses pembelajaran menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Muslimun serta memiliki tiga tahapan penting untuk mencapai mampu dan lancar dalam membaca kitab kuning, dengan tiga tahapan ini yaitu privat, one by one dan bahtsul kutub.¹⁰

Persamaannya adalah sama menggunakan metode penelitian

kualitatif serta sama membahas terkait sorogan kitab kuning. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan

membaca kitab sedangkan penelitian kami untuk meningkatkan pemahaman fiqih dan penelitian ini tidak menyebutkan nama kitabnya

sedangkan penelitian kami spesifik kepada *kitab Saffinatun Najah*.

¹⁰ Jamaluddin. Dkk, 2019. *Implementasi Metode Sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat Wustho di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019*. STAI Al Hidayah: Bogor.

d. Fakhurrazi dan Saliha Sebgag pada tahun 2020, jurnal yang berjudul “*Methods of Learning Kitab Kuning for Beginners in Islamic Boarding School (Dayah)*”. Penelitian ini memiliki tujuan agar mengetahui pembelajaran kitab kuning bagi pemula Santri Dayah Darul Huda Kota Langsa, untuk bisa mengetahui respon seorang santri dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Bagi Santri pemula Dayah Darul Huda Kota Langsa serta untuk tahu dalam melaksanakan metode pembelajaran kitab kuning Bagi Santri Dayah Darul Huda Kota Langsa. Metode yang digunakan di penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif yang dapat menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis maupun tidak tertulis dari subjek yang diteliti.

Hasil penelitian dari jurnal ini adalah tujuan pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Darul Huda Kota Langsa yakni untuk meningkatkan kualitas para santri dalam memahami, serta membaca kitab kuning dengan baik, serta respon santri sangat bagus dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua santri dan wajib lulus sesuai dengan standar minimal nilai yang sudah ditentukan

oleh bidang kurikulum dan pengajarannya Dayah serta metode yang

dominan digunakan oleh guru ialah metode sorogan serta bandongan.

Implikasi dari penelitiannya ialah bagaimana para santri bisa membaca

kitab kuning dengan baik dan benar sehingga tujuan yang didapatkan adari

pembelajaran ini tercapai sesuai harapan dan keinginan dari lembaganya

atau institusinya.¹¹

¹¹ Fakhurrazi dan Saliha Sebgag. 2020. *Methods of Learning Kitab Kuning for Beginners in Islamic Boarding School (Dayah)*. Vol. 3 No 3. IAIN Langsa: Aceh.

Persamaannya adalah sama dalam menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama dalam membahas tentang metode sorogan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan 2 metode yaitu metode sorogan dan metode bandongan serta tidak menyebutkan nama kitabnya sedangkan penelitian kami hanya menggunakan metode sorogan saja dan menyebutkan nama kitab secara spesifik yaitu kitab *Safinatun Najah*.

- e. Moh Afif pada tahun 2019, jurnal yang berjudul “*Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in*”. Jenis penelitian dari jurnal ini ialah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mendukung penelitian ini, dilaksanakan pengumpulan data yang bersumber dari wawancara dengan pengasuh, para ustadz, para pengurus serta para santri, juga adanya dokumen berupa file serta observasi.

Kesimpulannya adalah proses pelaksanaan dalam pembelajaran sorogan di Pondok Tarbiyatun Nasyi'in sesuai dengan tingkat pemahaman mereka tentang kitab kuning. Dengan memanfaatkan metode sorogan itu didapatkan latihan bagi santri untuk lebih giat dalam belajar serta

meningkatkan pemahaman terkait kitab khas pesantren.¹²

Persamaannya adalah sama dalam pembahasan tentang metode sorogan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan Bedanya adalah penelitian ini terkait membaca kitab secara umum sedangkan penelitian kami spesifik kepada satu kitab yaitu kitab *Safinatun Najah* tentang pemahaman fiqh.

¹² Moh Afif, 2019. *Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in*. Vol. 4 No 2. IAI Nazhatut Thullab: Sampang.

f. Suteja, dkk. pada tahun 2022, jurnal yang berjudul “*The Implimentation of the Sorogan Method for Islamic Boarding School Students in Studying Kitab Kuning*”. Jenis penelitiannya adalah studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mendukung penelitian inilah dilakukan sebuah pengumpulan data yang bersumber dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kesimpulannya adalah metode sorogan dapat meningkatkan kualitas dari para santri dalam memahami, serta membaca kitab kuning dengan baik dan benar, respon santri bagus dalam proses pembelajaran kitab kuning yang mana merupakan pelajaran yang wajib diikuti oleh semua santri dan harus lulus sesuai dengan standar minimal nilai yang telah ditentukan oleh lembaga pondok pesantren.¹³

Persamaannya adalah sama dalam membahas terkait metode sorogan dan sama dalam menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian itu dalam konteks membaca kitab kuning secara umum dan tidak menyebutkan nama pondok pesantrennya sedangkan penelitian kami fokus ke kitab *Safinatun Najah* yang membahas

tentang pemahaman fiqh dan menyebutkan tempat penelitiannya secara spesifik yaitu pondok pesantren Al-Bidayah.

g. Shokhibul Fakhor, A. Syathori, dan Mahbub Nuryadien pada tahun 2019, jurnal yang berjudul “*Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al- Inaaroh Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten*

¹³ Suteja, dkk. 2022. *The Implimentation of the Sorogan Method for Islamic Boarding School Students in Studying Kitab Kuning*. Vol. 17. IAIN Syekh Nurjati: Cirebon.

Cirebon. Metode yang dipakai dalam penelitian adalah kuantitatif yang populasinya seluruh santri Pondok pesantren Al-Inaroh dan sample yang peneliti pilih sebanyak 35 santri. Teknik pengumpulan data melalui adanya angket, tes, observasi, serta dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

Hasil penelitian ini dapat dirumuskan bahwa jumlah skor rata-rata dari hasil angket terkait penerapan metode sorogan sebesar 3,24 dalam prosentase nilai sebesar 81,05% serta dapat dikategorikan baik sekali karena pada rentang nilai 75% -100%. Kemampuan membaca kitab *Safinatun Najah* santri memiliki skor rata-rata hasil tes sebesar 80,37 dalam prosentase nilai sebesar 80,37%, serta bisa dikategorikan cukup karena adanya rentang nilai 71% - 80%. Dengan itu, dapat ditarik benang merah bahwa hubungan antara penerapan metode sorogan dengan kemampuan dalam membaca kitab *Safinatun Najah* terdapat korelasi yang dikategorikan sebagai kategori cukup tinggi (0,54).¹⁴

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode sorogan dan sama-sama menggunakan kitab *Safinatun Najah*. Sedangkan

perbedaan adalah penelitian ini menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian kami adalah kualitatif.

h. Aris dan Syukron pada tahun 2020, jurnal yang berjudul “*Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah (Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Amin Kandanghaur Indramayu)*”.

Studi kasus ini mencakup adanya sumber primer dan sumber sekunder.

¹⁴ Shokhibul Fakhor, A. Syathori, dan Mahbub Nuryadien. 2019. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4 No 1. IAIN Syekh Nurjati: Cirebon.

Disebut penelitian kepustakaan karena data dan bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, kamus, ensklopedi, dokumen, jurnal, majalah ataupun lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pesantren Al Amin Indramayu mengadakan pengajian kitab kuning dengan dua metode klasik sekaligus khususnya dalam mengkaji kitab *safinatun najah* (perahu keselamatan), yaitu sebuah kitab yang ditulis oleh Syaikh Sumair Al-Hadhromi, dua metode klasik itu adakag metode bandongan dan sorogan.¹⁵

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode sorogan dan kitab *Safinatun Najah*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini juga dilengkapi dengan metode bandongan, sedangkan kami hanya menggunakan metode sorogan saja dan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian kami menggunakan metode kualitatif.

i. Saifuddin dan Siti Zuliatin Maghfiroh pada tahun 2022, jurnal yang berjudul "*Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul*

Qorib Santri Pondok Pesantren". Jenis dari Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang ada di penelitian ini ialah wawancara, observasi serta dokumentasi. Sedangkan teknik analisa yang digunakan data penulis ialah menggunakan redukasi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan akhir.

¹⁵ Aris dan Syukron. 2020. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 2 No 1. IAIN Syekh Nurjati: Cirebon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Santri diantaranya para santri mendatangi seorang guru atau ustadzah. Sedangkan kelebihan dan Kelemahan metode sorogan dalam Pembelajaran kitab Fathul Qorib diantaranya kelebihan yaitu santri dapat dibimbing, dinilai dalam membaca kitab serta kedekatan santri dengan guru bisa menjadi erat. Sedangkan kelemahannya yaitu guru yang mengajar hanya ada 1 dan membuat santri menjadi capek karena metode itu membutuhkan kerajinan dan ketekunan.¹⁶

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan sorogan sedangkan perbedaannya Penelitian ini menggunakan kitab Fathul Qorib, sedangkan penelitian kami fokus kepada kitab *Safinatun Najah*. Tempat penelitiannya jurnal itu tidak spesifik di satu pondok pesantren sedangkan penelitian kami fokus ke satu pondok pesantren.

- j. Fauziyyah Nur Alifah, Syibli Maufur, dan Aceng Jaelani pada tahun 2020, jurnal yang berjudul “*Implementasi Metode Sorogan Melalui Tutor Sebaya Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Di Kelas Vb MI*

Salafiyah Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2019/2020”. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif yang deskriptif dengan tujuan agar peneliti bisa mendapatkan gambaran yang luas terkait implementasi metode sorogan melalui tutor sebaya dalam mengatasi permasalahan yaitu kesulitan dalam membaca al-Qur’an.

¹⁶ Saifuddin dan Siti Zuliatin Maghfiroh. 2022. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Vol. 14 No 2. STIT Al-Fattah Siman: Lamongan.

Penerapan dalam program pembiasaan pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an adalah dengan metode sorogan dengan sistem tutor sebaya yang dilakukan satu persatu secara bergantian maju ke depan menghadap kyai atau ustadznya dengan membawa juz 'amma atau Al-Qur'an serta menyorogkannya kepada guru atau ustadznya. Sedangkan berdasarkan hasil dari tes menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam proses membaca Al-Qur'an, yakni penerapan metode sorogan melalui tutor sebaya dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an terbukti dengan efektif.¹⁷

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode sorogan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tentang sorogan Al-Qur'an sedangkan penelitian kami tentang sorogan kitab *Safinatun Najah*. Objeknya penelitian di kelas Vb tingkat MI, sedangkan penelitian kami di ruang lingkup pondok pesantren.

Tabel 2.1
Tabel Perbedaan dan Persamaan
Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Muhammad Kholil/ 2020/ Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020	- Perencanaan metode sorogan dilaksanakan sejak tahun 1997 oleh orang yang berkompeten dibidangnya dan pelajaran yang sudah terjadwal. - Pelaksanaannya metode sorogan ini dilakukan di sebuah kelas dan di luar kelas dengan sistem para santri satu	- Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif - Sama-sama membahas implementasi metode sorogan	Penelitian ini menggunakan Kitab Fathul Qorib sedangkan penelitian kami menggunakan Kitab Safinatun Najah

¹⁷ Fauziyyah Nur Alifah, Syibli Maufur, dan Aceng Jaelani. 2020. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*. Vol. 1. IAIN Syekh Nurjati: Cirebon.

1	2	3	4	5
		<p>persatu menghadap kyai atau ustadznya untuk membacakan beberapa baris tulisan di kitab fathul qorib tanpa harakat serta terjemah serta menjelaskan maksud dari tulisan tersebut.</p>	-	
2	<p>M. Ichwan Jamzuri/ 2018/ Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung Timur</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan metode sorogan terbagi menjadi dua model yaitu sorogan kelas dan sorogan perkamar - Faktor pendukungnya adanya keinginan dari santri untuk membaca kitab, jika keinginan bisa kitab kuning santri kuat maka pelaksanaan pembelajaran pun berjalan efektif, dan adanya motivasi santri, motivasi santri juga penting, dengan adanya motivasi santri dari dirinya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> - sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif - sama-sama membahas tentang metode sorogan 	<p>penelitian kami spesifik menggunakan Safinatun Najah dan penelitian ini berlokasi pada Pondok Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung Timur, sedangkan penelitian kami berlokasi di Pondok Al-Bidayah.</p>
3	<p>Jamaluddin, dkk/ 2019/ Implementasi Metode Sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat Wustho di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pondok Al-Muslimun menerapkan metode sorogan sudah menghasilkan para pembaca kitab kuning di kalangan santri tingkat Wustho dalam memberikan harakat dari kitab kuning serta memberikan makna serta kedudukan I'rob dalam tata bahasa Arab. - Proses pembelajaran metode <i>sorogan</i> pada Pondok Pesantren Al-Muslimun memiliki tiga tahapan agar bisa mencapai mampu membaca kitab kuning 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif - Sama-sama membahas tentang sorogan kitab 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab sedangkan penelitian kami untuk meningkatkan pemahaman fiqih - Penelitian ini tidak menyebutkan nama kitabnya sedangkan penelitian kami spesifik satu kitab

1	2	3	4	5
		dengan 3 tahapan yaitu privat (belajar khusus), one by one (satu persatu) dan bahtsul kutub (pembahasan kitab secara detail).		
4	Fakhrurrazi dan Saliha Sebgag/2020/Methods of Learning Kitab Kuning for Beginners in Islamic Boarding School (Dayah)	Tujuan dari pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Darul Huda Kota Langsa ialah untuk meningkatkan kualitas dari para santri dalam proses memahami, dan membaca kitab kuning dengan baik, respon santri sangat bagus dalam pembelajaran kitab sebagai pelajaran yang wajib diikuti oleh semua santri serta wajib lulus sesuai dengan standar minimal nilai yang ditentukan oleh bidang kurikulum serta pengajaran Dayah dan Metode yang dominan digunakan oleh guru ialah metode sorogan dan bandongan. Implikasi dari jurnal ini ialah bagaimana santri mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar sehingga tujuannya bisa tercapai sesuai keinginan dari lembaga atau institusinya.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif - Sama-sama membahas tentang metode sorogan 	penelitian ini menggunakan 2 metode yaitu metode sorogan dan metode bandongan serta tidak menyebutkan nama kitabnya sedangkan penelitian kami hanya menggunakan metode sorogan saja dan menyebutkan nama kitab secara spesifik yaitu kitab <i>Safinatun Najah</i> .
5	Moh Afif/ 2019/ Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in	Pelaksanaan pembelajaran sorogan pada Pondok Tarbiyatun Nasyi'in disamakan dengan tingkat pemahaman mereka terhadap kitab kuning. Dengan memanfaatkan metode sorogan yang dapat melatih santri agar	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas tentang metode sorogan - Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif 	penelitian ini terkait membaca kitab secara umum sedangkan penelitian kami spesifik kepada satu kitab yaitu kitab <i>Safinatun Najah</i> tentang

1	2	3	4	5
		bisa lebih giat lagi dalam meningkatkan pemahaman pada kitab kuning khas pesantren.		pemahaman fiqih.
6	Suteja, dkk/ 2022/ The Implimentation of the Sorogan Method for Islamic Boarding School Students in Studying Kitab Kuning	Metode sorogan dapat meningkatkan kualitas para santri dalam memahami dan membaca kitab kuning dengan baik, respon santri bagus dalam proses pembelajaran kitab kuning yang mana sebagai pelajaran yang wajib diikuti oleh semua santri dan wajib lulus sesuai standar minimal nilai yang ditentukan oleh lembaga pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama dalam pembahasan terkait metode sorogan - Sama sama menggunakan penelitian yang kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - penelitian ini terkait membaca kitab secara umum sedangkan penelitian kami spesifik kepada kitab <i>Safinatun Najah</i>
7	Shokhibul Fakhor, A.Syathori, mahbub Nuryadien/2019/ Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al-Inaarah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon	Didasarkan penelien ini hasilnya adalah jumlah skor rata-rata dari hasil angket terkait penerapan metode sorogan sebesar 3,24 dalam prosentase nilai sebesar 81,05% dan bisa dikategorikan baik sekali karena pada rentang nilai 75% -100%. Dan kemampuan membaca kitab Safinatun Najahnya memiliki skor rata-rata hasil tes sebesar 80,37 dalam prosentase nilai sebesar 80,37%, serta dapat dikategorikan cukup karena dalam rentang nilai 71% - 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penerapan metode sorogan ini dengan kemampuan membaca dan memahami kitab Safinatun Najah santri	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan metode sorogan - Sama-sama menggunakan kitab Safinatun Najah 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian kami adalah kualitatif

1	2	3	4	5
		bisa korelasi yang termasuk pada kategori cukup tinggi (0,54).		
8	Aris dan Syukron/2020/ Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatun najah (Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Amin Kandanghaur Indramayu)	Dapat disimpulkan bahwa kitab kuning pada pesantren, khususnya di pesantren salaf sangat sakral, selain sebagai karakteristik dari pesantren salaf, kitab kuning juga menjadi sebagai referensi nilai universal dalam mensikapi segala sesuatu terkait tantangan kehidupan. Cara mempelajari biasanya beragam, bisa menggunakan metode sorogan, bandongan, halaqoh, lalaran ataupun yang lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan metode sorogan - Sama-sama menggunakan kitab Safinatun Najah 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini dilengkapi dengan metode bandongan, sedangkan penelitian kami hanya menggunakan satu metode sorogan saja. - Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian kami menggunakan kualitatif.
9	Saifuddin dan Siti Zuliatin Maghfiroh/ 2022/ Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Santri Pondok Pesantren	Penerapan Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Santri diantaranya para santri mendatangi seorang guru atau ustadzah. Sedangkan kelebihan dan Kelemahan metode sorogan dalam Pembelajaran kitab Fathul Qorib diantaranya kelebihanannya yaitu santri dapat dibimbing, dinilai dalam membaca kitab serta kedekatan santri dengan guru bisa menjadi erat. Kelemahannya yaitu guru yang mengajar hanya ada 1 dan membuat santri menjadi capek karena metode itu membutuhkan kerajinan dan ketekunan	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan metode sorogan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan kitab Fathul Qorib sedangkan penelitian kami fokus kepada kitab Safinatun Najah. Penelitian ini tidak spesifik di satu pondok pesantren sedangkan penelitian kami fokus ke satu pondok pesantren.

1	2	3	4	5
10	Fauziyyah Nur Alifah, Syibli Maufur dan Aceng Jaelani/2020/ Implementasi Metode Sorogan Melalui Tutor Sebaya Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Di Kelas Vb MI Salafiyah Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2019/2020	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan program pada pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode sorogan melalui tutor sebaya dilakukan secara bergantian untuk maju ke depan satu persatu dengan membawa juz 'amma atau Al-Qur'an - Berdasarkan hasil tes dapat disimpulkan adanya peningkatan dalam membaca Al-Qur'an. Maksudnya penerapan metode ini melalui tutor sebaya bisa mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif - Sama-sama membahas tentang sorogan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini tentang sorogan Al-Qur'an sedangkan penelitian kami tentang sorogan kitab Safinatun Najah

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah kami paparkan dan jelaskan, dapat disimpulkan bahwasannya tidak ada penelitian yang sama persis dengan topik penelitian kami yaitu tentang Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar

Jember".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

B. Kajian Teori

Kajian teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam pelaksanaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Implementasi Metode Sorogan

1) Pengertian Metode Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa yaitu sorog yang memiliki arti menyodorkan kitab di hadapan kiai. Metode sorogan ini sebagai bentuk pengajaran yang bersifat individu, yang mana semua santri maju satu persatu untuk menghadap kiai atau ustadznya dengan membawa kitab tertentu.¹⁸

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh kiai atau ustadz, diawali dengan membacakan materi yang ditulis menggunakan bahasa Arab, dan menerjemahkan lafadz demi lafadz dalam bahasa daerah serta menerangkan maksud dari tulisan arab tersebut, setelah itu santri disuruh untuk membaca dan mengulangi pelajaran tersebut secara bergantian sehingga setiap santri dapat diketahui, apakah ia sudah menguasainya atau belum.¹⁹

Metode pembelajaran tersebut ditujukan kepada santri yang memang masih pemula dan membutuhkan bimbingan secara khusus, hal tersebut dilakukan satu persatu sehingga kiainya atau ustadznya mampu mengetahui kemampuannya setiap santri secara detail, namun metode ini akan membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan

¹⁸ Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 73.

¹⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 145.

dari setiap santri.. Sistem sorogan dipertahankan di pesantren karena banyak manfaat dan faedahnya untuk mendorong santri dalam memahami kitab kuning.²⁰

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode sorogan ialah suatu cara pengajian dalam proses pembelajaran yang bersifatnya individu dengan cara seorang guru atau ustadz beserta peserta didik atau santri saling berhadapan, kemudian guru atau ustadznya membacakan kitab kuning, kemudian murid maju secara bergantian sesuai dengan bacaan gurunya sehingga dalam proses pembelajaran akan lebih mendalam, serta seorang guru akan mengetahui secara langsung terhadap kemampuan muridnya.

Sistem sorogan yaitu setiap santri mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau ustadznya. Sorogan ini biasanya digunakan dalam kegiatan pengajian oleh kyai kepada murid-muridnya yang telah menguasai materinya dan sorogan ini adalah bagian yang sulit dibandingkan dengan sistem yang lainnya, karena sistem ini membutuhkan kerajinan, kesabaran, ketaatan, serta

kedisiplinan baik dari seorang santri ataupun ustadznya. Santri seyogyanya sudah paham bahwa sorogan ini dilakukan dengan semangat yang maksimal agar bisa mendapatkan hasil atau pengetahuan yang maksimal juga, serta harus mengikuti dan melaksanakan arahan-arahan dari kyai atau ustadznya. Kegiatan ini tidak bisa terlaksana

²⁰ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 112.

secara maksimal kecuali harus dilakukan dibawah bimbingan seorang guru atau ustdaznya.²¹

2) Tujuan Metode Sorogan

Tujuan pembelajaran kitab kuning dengan menggubakan metode sorogan yaitu supaya santri lancar dalam membaca bahasa Arab dan supaya santri paham makna dari kitab kuning, Ketiga, supaya santri paham dengan nahwu shorofnya.²²

Sistem sorogan telah terbukti efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Metode sorogan juga sangat efektif diterapkan dalam sistem pendidikan modern tentunya juga tidak terbatas pada bahasa Arab atau bahasa-bahasa lain tetapi juga kitab-kitab keilmuan lain seperti sains dan teknologi. Penggunaan metode sorogan dalam sistem halaqah ini dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara sang guru dengan para santri atau paling tidak dengan sebagian santri

yang memiliki keinginan kuat untuk menguasai materi kitab yang dipelajari dalam sistem halaqah sorogan itu. Hubungan emosional yang kuat biasanya mendorong terjalinnya kepercayaan timbal balik antara sang guru dengan para santri atau santri tertentu yang ingin menekuni aktivitas yang ada dalam sistem halaqah ini. Dengan begitu, setelah

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2019), Cet. X. hlm. 28

²² Azuma Fela Sufa, “Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul”, *Kiterasi*, 2, (2014), 175.

memiliki kepercayaan atau pengakuan dari sang guru, maka seorang santri memiliki kesempatan untuk dipromosikan menjadi naib sang guru itu sendiri. Pada umumnya metode sorogan ini, santri mempunyai hak untuk memilih yang dikaji. Metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menterjemahkan kitab para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti *nahwu* (gramatika Bahasa Arab), *sharaf* (morfologi) dan lain-lain, yang selama ini telah mereka pelajari secara teoritis.²³

3) Langkah-langkah Metode Sorogan

Pengajian pada sistem sorogan ini dilaksanakan dalam ruangan tertentu, yang mana sudah tersedia tempat duduk seorang kiai atau ustadz, kemudian di depannya ada sebuah bangku kecil untuk menaruh kitab bagi santri yang akan menghadapnya, pelaksanaannya sebagai berikut:

- a) Semua santri berkumpul di sebuah tempat pengajian sesuai dengan yang waktu yang sudah ditentukan oleh kyai atau ustadznya
- b) Seluruh santri akan mendapatkan waktu secara bergantian untuk menghadap langsung secara kepada kyai atau ustadznya.
- c) Kyai atau ustadznya membacakan teks yang ada kitab serta memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa daerahnya
- d) Seluruh santri mendengarkan apa yang telah dibacakan kiai atau ustadznya baik berupa harokat, arti atau maknanya dan kedudukan setiap lafadznya

²³ Lukman Nulhakim, "Pengaruh Pendidikan Formal Terhadap Eksistensi Pesantren Salafiyah di Pesantren An-Nur Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 1, (2012), 42.

- e) Seluruh santri maju satu persatu dan membacakan ulang sesuai dengan apa yang telah dibacakan oleh kiai atau ustadznya
- f) Kiai atau ustadznya mendengarkan bacaan santrinya serta mengoreksinya dan menegurnya ketika ada yang perlu dibetulkan.²⁴

4) Dasar Metode Sorogan

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Setelah menerima wahyu sering kali Nabi Muhammad Saw membacanya lagi didepan malaikat Jibril (mentashihkan). Bahkan setiap kali bulan Ramadhan Nabi Muhammad SAW selalu melakukan musyafahah (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga dengan para sahabat seringkali membaca Al-Quran dihadapan Nabi Muhammad SAW, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Muhammad SAW. Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan

“*kuttub*” sementara di dunia barat dikenal dengan metode “*tutorship*” dan “*mentorship*”. Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya.²⁵

5) Teknik Metode sorogan

Pengajian dengan sistem sorogan biasanya di selenggarakan pada sebuah ruangan dengan posisi tempat duduk kyai atau ustadz

²⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 151

²⁵ Armai Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat PRESS, 2002), 151.

berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara salah seorang santri sedang membacakan kitab di hadapan kyai atau ustadz, santri lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Santri harus sudah mempelajari dan menguasai bab atau sub bab pada kitab yang akan dia sorogon sesuai dengan target pembelajaran. Demikian selanjutnya sampai seluruh santri menunaikan tugasnya.

Metode ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna. sebab, santri akan merasakan hubungan khusus, Terutama ketika membacakan kitab dihadapan kyai atau ustadz. Selain memperoleh bimbingan dan arahan langsung, mereka juga dapat dievaluasi dan di ketahui perkembangan kemampuannya.²⁶

6) **Faktor Pendukung Metode Sorogon**

Pembelajaran dengan sistem sorogon biasanya dilakukan dalam ruangan tertentu. Yang mana terdapat tempat duduk kiai atau ustadz, di

depannya ada sebuah meja untuk menaruh kitab bagi santri yang akan maju, baik menggunakan kitab yang sama atau tempat duduknya agak jauh sembari mendengarkan apa telah diajarkan oleh kiai atau ustadznya sekaligus mempersiapkan diri untuk mendapatkan panggilan dari ustadznya. Pelaksanaanya ini bisa dipaparkan dengan santri berkumpul di tempat sorogon sesuai dengan waktu yang sudah

²⁶ Mahmud , *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 51-54.

ditentukan dan masing-masing dari santri agar membawa kitab yang sesuai dan hendak dibuat sorogan. sehingga santri mendapatkan waktu untuk menghadap secara langsung kepada kiai atau ustadznya. Dengan begitu seorang kiai atau ustadznya bisa langsung mengetahui kemampuan dari setiap santri.

Beberapa kelebihan dari metode sorogan ini, diantaranya ialah:

1. Adanya hubungan yang erat dan harmonis antara santri dan kiai atau ustadznya
2. Kiai atau ustadznya bisa langsung mengevaluasi kemampuan dari setiap santri
3. Kiai atau ustadznya bisa mengetahui secara pasti kualitas kemampuan yang telah dicapai oleh santrinya
4. Santri lebih serius ketika dalam proses pembelajaran dikarenakan berhadapan langsung dengan ustadznya secara langsung
5. Kemajuan individu akan terjamin dikarenakan setiap santri bisa menyelesaikan seluruh program belajarnya sesuai dengan target kemampuan individu

6. Adanya percepatan belajar santri sehingga ada kompetisi sehat antar

santri

7. Seorang kyai atau ustadznya bisa mengawasi dan membimbing secara maksimal terhadap kemampuan para santrinya sehingga bisa mengevaluasi secara langsung terhadap para muridnya.

8. Adanya penekanan kuat terhadap pemahaman tekstual dari kitab ataupun literasi.²⁷

7) Faktor Penghambat Metode Sorogan

Metode sorogan ialah suatu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru atau kiai dalam proses pengajarannya, seperti halnya metode-metode lain, metode sorogan juga memiliki kelemahan atau faktor penghambat. Beberapa kelemahan metode sorogan, ialah:

- 1) Dipandang dari segi waktu dan tenaga pengajar kurang efektif, karena membutuhkan banyak waktu yang cukup lama, apalagi santri yang sorogan berjumlah banyak.
- 2) Banyak menuntut adanya semangat yang tinggi, adanya kerajinan, adanya keuletan, adanya ketekunan, serta adanya kedisiplinan, baik dari kyai, ustadz ataupun santrinya.
- 3) Sistem kegiatan sorogan dalam pembelajaran merupakan sistem yang sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam.²⁸

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan seorang pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁹

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mana lingkungan siswa

²⁷ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen: Lista Fariska Putra, 2004), 31.

²⁸ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen: Lista Fariska Putra, 2004), 29.

²⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP RI Tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

secara sengaja dikelola untuk memungkinkan agar turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus dan menghasilkan respons pada situasi tertentu.³⁰ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses pemberian suatu ilmu pengetahuan dari pendidik pada peserta didik agar peserta didik itu bisa meniru serta mengembangkan pengetahuan yang sudah diberikan oleh pendidik tersebut. Proses pendekatan pembelajaran ini diantaranya ialah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan ialah menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk bisa mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan di dalam jangka waktu tertentu yang sama dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama ialah perencanaan yang dibuat harus dapat dilakukan dengan mudah serta tepat sasaran. Perencanaan yang difokuskan pada pengukuran, evaluasi serta penentuan tingkat. Aktifitas ini ialah pengembangan perencanaan guna mengadakan tes serta penyesuaian terkait penampilan siswa secara perorangan.³¹

1) Pengembangan persiapan mengajar

Proses mengajar ialah pekerjaan yang kompleks dan bersifat dimensional. Ada kaitannya dengan hal tersebut, guru harus

³⁰ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 92.

menguasai berbagai teknik yang ada hubungannya dengan kegiatan penting dalam proses pengajaran. Urutannya pembelajaran yang baik ialah selalu melibatkan keputusan seorang guru berdasarkan berbagai tugas.

Kerangka perencanaan dalam pengajaran melibatkan langkah-langkah yang penting bagi para pendidik dalam menyiapkan pelaksanaan rencana pengajaran. Kerangka ini terlihat sebagai adanya hubungan yang erat dengan aktivitas itu. Prinsip yang harus dilaksanakan serta diperhatikan pada mengembangkan persiapan proses mengajar, yaitu:³²

- a) Rumusan kompetensi pada persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkret kompetensinya maka semakin mudah untuk diamati serta semakin tepat kegiatan yang harus dilaksanakan guna membentuk kompetensi itu.
- b) Persiapan dalam mengajar harus sederhana, fleksibel dan bisa dilakukan pada kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi para peserta didik.
- c) Kegiatan yang sudah disusun dan dikembangkan pada persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan adanya kompetensi yang sudah diterapkan.
- d) Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh, menyeluruh, dan pencapaiannya jelas.

³² Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 117.

Berdasarkan uraian itu, persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan sebuah tindakan yang dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran. Persiapan ini sebagai langkah awal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tanpa adanya persiapan mengajar maka pembelajaran tidak bisa efektif.

2) Strategi

Strategi dalam pembelajaran adalah suatu proses yang berkaitan dengan penyampaian materi dalam upaya mencapai kompetensi. Pada penentuan strategi pembelajaran ini diperlukan untuk memperhatikan dua jenis yakni jenis kompetensi dan jenis materi yang akan diajarkan, dalam mengajarkan kompetensi yang sifatnya berjenis kognitif atau kompetensi yang berjenis psikomotor atau kompetensi yang sifatnya berjenis afektif akan membutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang beda demikian pula dalam mengajarkan materi serta jenis materi yang berbeda pasti memerlukan sebuah strategi pembelajaran yang berbeda dengan lainnya.³³

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses dalam memilih, menetapkan serta mengembangkan terkait pendekatan dan teknik pembelajaran, serta menawarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman dalam belajar yang bermakna diantaranya adalah menetapkan bahan

³³ Sugeng listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), 91

ajar, media dan strategi dalam pembelajaran yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menggunakan cara tertentu agar pelaksanaan bisa mencapai hasil sesuai harapan.³⁴

1. Penguasaan Materi

a) Dasar-dasar Akidah Islam, pada beberapa bab awal di kitab ini memuat muqaddimah dasar akidah Islam seperti macamnya hukum Islam, rukun Islam, rukun Iman, hingga makna kalimat syahadat. Dasar akidah Islam ini dijelaskan secara singkat, padat, dan jelas serta mudah untuk difahami.

b) Thaharah atau bersuci, pada bab-bab berikutnya, isi kitab ini kemudian memuat hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan thaharah atau bersuci mulai dari hukum air, pembagian air, pengertian air sedikit dan air banyak, jenis-jenis najis dalam Islam, pembagian najis, cara mensucikan najis

mugholladhoh, mutawassithoh dan mukhoffah, wudhu dan tayammum.

c) Shalat, kitab ini kemudian membahas hal-hal yang berkaitan dengan shalat. Antara lain mulai dari udzur shalat, syarat shalat, rukun shalat, bacaan di dalam shalat, pembagian

³⁴ Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 67.

waktunya shalat, dan masih banyak lagi yang dijelaskan secara jelas dan padat.

- d) Jenazah, setelah mengupas tentang shalat, Kitab Safinatun Najah ini kemudian menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan jenazah serta pengurusan jenazah, termasuk rukun shalat jenazah atau tata cara shalat jenazah.
- e) Zakat, pokok pengajaran yang dibahas dalam bab selanjutnya adalah terkait hal-hal yang ada kaitannya dengan zakat, lengkap dengan harta yang dizakati.
- f) Puasa, pada bab-bab terakhir sebelum penutup, Kitab ini membahas sesuatu yang berkaitan dengan puasa. Di antaranya adalah waktu wajib puasa, syarat wajib puasa, rukun puasa, macam ifthor (berbuka), dan bukan pembatal puasa. Semuanya itu dibahas dengan padat, jelas, dan tentunya singkat.

2. Metode

Metode pembelajaran ialah salah satu dari unsur yang keberadaanya dianggap penting dalam pendidikan, dikarenakan

dengan adanya metode ini akan mampu membantu pendidik dan peserta didik dalam tercapainya tujuan dari pendidikan sesuai dengan kurikulum yang sudah rencanakan. Pada prinsipnya

semua manusia itu harus berusaha dan berikhtiar dalam melakukan suatu pekerjaan atau usaha tersebut tentu menggunakan cara yang efektif, cara ini yang dinamakan dengan

metode. Menurut para ahli metode secara etimologi ialah cara kerja.³⁵

Metode pembelajaran berasal dari kata “metode” yang memiliki makna cara untuk melakukan sesuatu sedangkan kata “pembelajaran” merupakan proses terjadinya perubahan tingkah laku dari seseorang menuju ke dalam kondisi yang lebih baik. Sehingga metode pembelajaran ini secara bahasa bisa diartikan sebagai cara melakukan proses perubahan sebuah tingkah laku dari seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut istilah metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.³⁶

3. Media

Kata media diambil dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah memiliki arti tengah, perantara dan pengantar. Di bahasa arab, media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media bisa berupa manusia, materi, dan kejadian yang bisa membangun kondisi yang bisa

membuat siswa untuk mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan.³⁷

Salah satu ciri khas dari media pembelajaran ialah adanya media yang mengandung pesan atau informasi kepada penerima yakni siswa, tetapi yang terpenting ialah media itu dipersiapkan

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995), 48.

³⁶ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 233.

³⁷ Azhar Arsyad, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 3.

untuk memenuhi kebutuhan dalam belajar dan kemampuan siswa, serta peserta didik bisa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

c. Evaluasi

Evaluasi atau disebut juga penilaian ialah serangkaian kegiatan guna memperoleh, menganalisis, serta menafsirkan data terkait proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan dengan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna pada pengambilan sebuah keputusan.

Banyak teknik ataupun metode yang mengumpulkan sebuah informasi terkait kemajuan belajar peserta didik, baik berhubungan dengan proses belajar atau hasil belajar yang bisa melalui penilaian. Penilaian ini diungkapkan berdasarkan kompetensi dan pencapaian dari sebuah indikator. Teknik evaluasi bisa diterapkan di sekolah baik formal ataupun non formal, diantaranya ialah teknik tes yang berupa suatu teknik dan cara dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi, didalamnya ada berbagai item dan serangkaian tugas yang

harus dilakukan serta dijawab oleh peserta didik, serta bisa menghasilkan nilai terkait perilaku peserta didik yang bersangkutan. Di dalam teknik ini, diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:³⁸

- 1) Tes tulis, ialah sebuah bentuk tes yang mengharuskan peserta didik untuk menjawab soal dalam bentuk tulisan yang diberikan kepada sekelompok muridnya pada waktu dan tempat tertentu.

³⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Intrusional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), 45.

2) Tes lisan, ialah sebuah tes yang menuntut para respons dari berbagai anak dengan bentuk bahasa lisan.

3) Tes perbuatan atau tindakan, ialah sebuah tes yang menuntut akan jawaban siswa yang berupa perilaku, tindakan ataupun perbuatan.

Dari ketiga evaluasi tersebut bahwa aspek yang dapat dicapai dalam melakukan teknik ini ada dua, yaitu kemampuan yang bersifat ilmu pengetahuan lazimnya dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan, sedangkan aspek kemampuan yang memiliki keterampilan lazimnya dinilai dengan adanya sebuah tes perbuatan.

Pada dasarnya para pakar di bidang evaluasi pendidikan merinci terhadap langkah pokok evaluasi dari hasil belajar sebagai berikut:

1) Objektif, untuk melakukan evaluasi diperlukan adanya perbuatan untuk melakukan tujuan yang jelas untuk dicapai dalam pelaksanaan evaluasi.

2) Menyusun rencana evaluasi dari hasil belajar. perencanaan evaluasi hasil belajar ini biasanya mencakup enam kegiatan:

- a) Merumuskan tujuan yang akan dilaksanakan sebuah evaluasi.
- b) Menetapkan aspek yang akan dievaluasi, baik dari segi kognitif, afektif, ataupun psikomotor
- c) Memilih serta menentukan teknik yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan evaluasi
- d) Menyusun dan mempersiapkan alat yang akan digunakan

e) Menentukan tolak ukur, norma dan kriteria dari sesuatu yang akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.

f) Menentukan frekuensi dari hasil evaluasi belajar.

3) Menghimpun data dan melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menggunakan sebuah tes, pengamatan, wawancara ataupun angket.

4) Melaksanakan verifikasi data yakni berupa proses penyaringan data sebelum disimpulkan secara detail. Verifikasi ini bertujuan untuk memisah sebuah data yang didapat guna menjelaskan gambaran yang akan diperoleh terkait peserta didik yang sedang dilakukan proses evaluasi.

5) Mengolah serta menganalisa yang bertujuan agar bisa memberikan arti terhadap sebuah data yang sudah dikumpulkan dalam sebuah evaluasi. serta menganalisa data yang diperoleh untuk dilakukannya menggunakan teknik statistik, misalnya dengan menyusun serta mengatur data berupa tabel, grafik dan diagram, dan lain sebagainya.

6) Memberikan interpretasi serta menyimpulkan yaitu verbalisasi maksud yang terkandung di data tersebut sudah mengalami pengolahan serta penganalisisan, dengan dasar interpretasi ini akan bisa menemukan sebuah kesimpulan yang mengacu terhadap tujuan pelaksanaan evaluasi itu.

7) Tidak lanjut hasil evaluasi, dari hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga diketahui maknanya, maka elevator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.³⁹

c. Pemahaman Fiqih

Pemahaman ini terkait kemampuan mendemonstrasikan fakta serta gagasan terkait memaknai, mengartikan, atau menerjemahkan, memberi deskripsi, serta menyatakan gagasan utama. Di tingkat ini, diharapkan untuk memiliki kemampuan dalam menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus maupun teori. Sebagai contoh ketika peserta didik diajari tentang cara bersuci dengan cara yang benar dan tepat maka ia diharuskan bisa mengaplikasikan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

1) Thoharoh

Thoharoh secara bahasa ialah bersih dari kotoran atau najis. Sedangkan menurut istilah thaharoh mempunyai arti bersih dari segala jenis najis baik najis 'ainiyah maupun hukmiyah. Imam Nawawi As-

Syafi'i menerangkan bahwa thoharoh yaitu menghilangkan dan mensucikan diri dari segala hadats besar atau hadats kecil atau menghilangkan dari kedua hadats tersebut.⁴⁰

Dengan begitu, thaharah syar'i dibagi menjadi dua bagian yaitu thaharah dari hadats dan thaharah dari najis. Thaharah dari hadas

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), 60-62.

⁴⁰ Fathul A Aziz, *Fiqh Ibadah Versus Fiqh Muamalah*. Jurnal Ekonomi Islam. No. 2 Vol. 7, 2019, 241.

terbagi menjadi tiga bagian, yaitu wudhu, mandi, dan tayammum. Alat yang bisa digunakan untuk bersuci ialah air untuk wudhu serta air untuk mandi, dan debu untuk tayamum. Selain air dan debu, ada juga alat bersuci yang lain, yaitu *dibagh* (penyamak kulit) dan *takhalhul* (pembuat cuka) untuk mensucikan khamar. Sedangkan tahaharah dan najis (menurut fiqih) dan kotoran yaitu dengan membasuh dan menghilangkan najis, kotoran dengan air dan alat thaharah yang lain.

a) Wudhu'

Kata wudlu diambil dari bahasa Arab yang diambil dari kata wadha'ah yang bermakna bersih atau baik. Menurut Syara' wudlu ialah perbuatan tertentu yang dimulai dengan niat. Dalil wajibnya wudlu berdasarkan pada al-Qur'an, al-Hadits (sunnah) dan Ijma' ulama'. Berkaitan hal itu di dalam al-Qur'an ada dalam surat Al-Ma'idah ayat 6 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat maka basuhlah mukamu dan tanganmu hingga siku dan sapuhlah kepalamu (basuhlah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.

Untuk sahnya wudhu harus dipenuhi beberapa syarat dan

fardhunya. Para ulama' sudah menyepakati terhadap syarat sahnya wudhu' sebagai berikut:

- (1) Islam
- (2) Tamyiz (bisa membedakan yang baik dan tidak)
- (3) Air yang mutlak (suci dan bisa mensucikan)
- (4) Tidak ada hal yang menghalangi terhadap anggota wudlu'

(5) Masuknya waktu shalat

Perincian fardhunya wudlu itu dapat diperhatikan dalam uraian ini, yaitu:

- (1) Niat, maksudnya menyengaja sesuatu yang serentak dengan melakukannya. Jadi, niat termasuk fardhu wudlu, tanpa niat maka wudhu'nya tidak sah
- (2) Membasuh Muka, ini diwajibkan berdasarkan yang ada di dalam surah al-Maidah ayat 6. Basuhan itu mesti rata keseluruhan wajah, yaitu bagian depan dari kepala
- (3) Membasuh tangan, itu meliputi semua tangan dan ujung-ujung jari hingga kedua siku.
- (4) Mengusap kepala, mengusap kepala artinya sekedar menyampaikan air ke kulit tanpa mengalir dengan meletakkan tangan yang basah pada kepala.
- (5) Membasuh kaki, membasuh kaki di dalam wudlu' ini hukumnya wajib berdasarkan ayat al-Qur'an.

وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

dan basuhlah kakimu sampai kedua mata kaki (Al-Maidah : 6)⁴¹

- (6) Tertib, artinya cara melakukan rukun-rukun itu sesuai dengan urutan yang tersebut disebutkan, dimulai dari muka, tangan, kepala, kemudian kaki.

b) Tayammum

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2019.

Tayammum secara bahasa memiliki arti menyegaja sedangkan tayamum secara istilah ialah menyampaikan debu ke wajah dan kedua telapak tangan dengan beberapa syarat yang sudah ditekankan. Tayammum disyari'atkan pada tahun 6 Hijriyah sebagai *rukhsah* (keringanan) yang diberikan kepada umat Islam. Tayammum dalam ajaran Islam merupakan pengganti dari thaharah, ketika seseorang dalam keadaan tertentu tidak diperkenankan mandi ataupun wudlu.

Tayamum terdiri atas empat rukun, yakni:

- (1) Niat *istibahah* (niat membolehkan diri) salat melakukan ibadah lain yang memerlukan thaharah, seperti sholat dan sujud.
- (2) Membasuh wajah
- (3) Membasuh kedua tangan sampai kedua siku
- (4) Tertib (*runtut*) yaitu mendahulukan wajah dari pada kedua tangan.

2) Salat

Salat adalah suatu perbuatan yang diawali dengan takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan. Salat memiliki waktu yang jelas, penentuan waktu salat secara eksplisit menerangkan mekanisme keilmuan yang bersifat dinamis, seperti penemuan alat petunjuk arah (Kompas), penentuan gurubussyams (terbenamnya matahari) yang menunjukkan ruang kajian salat lebih masif dari berbagai disiplin keilmuan.⁴²

⁴² Fathul A Aziz, *Fiqh Ibadah Versus Fiqh Muamalah*. Jurnal Ekonomi Islam. No. 2 Vol. 7, 2019. 242.

Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk melakukan salat. Khususnya salat wajib yang lima waktu. Hal ini ada dalam beberapa surah di Al-quran. Berikut firman Allah SWT yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 45 berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”. (Al-Baqoroh : 45).⁴³

Perintah salat juga ada dalam surah Al-Isra’ ayat 78. Berikut bacaannya:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh malaikat”. (Hud : 114).⁴⁴

3) Jenazah

Kewajiban muslim terhadap saudaranya yang meninggal dunia ada empat hal, yakni memandikan, mengkafani, mensalatkan (salat jenazah) serta memakamkan. Cara memandikan seorang islam yang meninggal dunia yaitu minimalnya ialah membasahi seluruh anggota badannya dengan air dan bisa disempurnakan dengan membasuh qubul serta duburnya, membersihkan hidungnya dari segala kotoran,

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2019.

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2019.

mewudhu'kannya, memandikannya sambil digosok dengan menggunakan air daun bidara dan menyiramkannya sebanyak tiga kali.

4) Zakat

Harta yang wajib di keluarkan zakatnya ada enam macam, diantaranya:

1. Hewan ternak.
2. Emas dan perak.
3. Biji-bijian (yang menjadi makanan pokok).
4. Harta Dagangan.
5. Harta yang terkubur.
6. Hasil tambang.

Tentang orang-orang yang berhak menerima zakat, dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 60, yaitu:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ (التوبة: ٦٠)

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana” (At-Taubah: 60).⁴⁵

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2019.

5) Puasa

Secara umum, puasa ialah salah satu kegiatan yang dinilai sebagai kegiatan sukarela yang dilakukan dengan cara menahan diri sejak waktu shubuh hingga maghrib dari makanan, minuman ataupun keduanya, perilaku buruk, dan semua hal yang memiliki potensi untuk bisa membatalkan puasa tersebut selama masih dalam periode pelaksanaan puasa tersebut.

Puasa yang murni biasanya dilaksanakan dengan menahan diri untuk makan serta minum dalam jangka waktu tertentu, umumnya puasa dilakukan dalam kurun waktu satu hari, atau juga bisa beberapa hari. Lamanya berpuasa tersebut bergantung pada ketentuan puasa yang sudah disyariatkan.

Perlu diketahui bahwa puasa ada puasa lain yang hanya membatasi seseorang untuk mengkonsumsi suatu makanan tertentu. Perlu ketahu bahwa puasa juga dapat membatasi orang dari berbagai aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Karena umumnya puasa dilaksanakan untuk menunaikan ibadah dalam suatu agama,

selain itu puasa juga kerap dilaksanakan untuk menaikkan tingkat kespiritualan seseorang.

d. Motivasi

1) Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang bisa diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang bisa

menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat. Motivasi merupakan dorongan dasar yang bisa menggerakkan seseorang untuk bertindak laku.⁴⁶

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata motivasi ialah kekuatan yang bisa menjadi pendorong kegiatan dari individu, kondisi ini terdapat pada diri individu yang mendorong dan menggerakkan dalam melakukan kegiatan guna mencapai tujuan. Seperti halnya motivasi belajar, dorongan yang ada pada diri siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, serta melakukan berbagai upaya agar mendapatkan hasil yang memuaskan, itu terjadi jika mempunyai motivasi yang tinggi.

John W Santrock mengartikan motivasi sebagai sesuatu kondisi yang melibatkan proses agar memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Maka perilaku yang disertai motivasi ialah perilaku yang disertai dengan energi, memiliki arah dan bisa dipertahankan.⁴⁷

Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam dirinya untuk berusaha melakukan

perubahan terkait tingkah laku yang lebih baik guna memenuhi kebutuhannya.⁴⁸

Motivasi belajar dilakukan dengan salah satu landasan yang bisa mendorong manusia untuk tumbuh, berkembang, dan maju guna

⁴⁶ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 23.

⁴⁷ John W Santrock. *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 2, Penerjemah: Diana Angelica*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 199.

⁴⁸ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 3.

mencapai sesuatu. Motivasi belajar bisa diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada pada diri siswa sehingga timbul pada proses belajar serta menjamin keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan Ngalim Purwanto yang juga berpendapat bahwa motivasi ialah sesuatu usaha yang disadari guna mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bisa tergerak hatinya untuk bertindak melaksanakan sesuatu sehingga bisa mencapai hasil serta tujuan tertentu.

Dari beberapa teori terkait motivasi yang telah dipaparkan oleh para ahlinya, terdapat sebuah teori motivasi yang bertitik tolak pada dorongan yang berbeda antara satu sama lain. Ada teori motivasi yang bertitik tolak pada dorongan serta pencapaian kepuasan, ada pula yang bertitik tolak pada asas kebutuhan. Motivasi ini merupakan asas kebutuhan yang banyak diminati, banyak teori motivasi yang berdasarkan pada asas kebutuhan juga. Kebutuhan ini menyebabkan adanya usaha seseorang untuk bisa memenuhinya. Motivasi ialah proses psikologis yang bisa menjelaskan perilaku seseorang. Pada hakikatnya motivasi ialah sebuah orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain,

perilaku seseorang direncanakan untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan suatu proses interaksi dari berbagai unsur. Dengan itu, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang bisa mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan. Kekuatan ini pada dasarnya dirangsang dengan adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang akan dipenuhinya, tingkah laku,

tujuan, serta umpan balik.⁴⁹ Jadi bisa diketahui bahwa motivasi akan terlaksana jika seseorang mempunyai keinginan serta kemauan guna melakukan kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai sebuah tujuan tertentu, serta dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku dari seseorang untuk mengubah keadaan yang tidak memuaskan dan tidak menyenangkan.

Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, mengatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis terdapat dalam diri seseorang. Kebutuhan itu mencakup adanya kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), membutuhkan kasih sayang, kebutuhan ini dihargai, dihormati, serta kebutuhan aktualisasi diri.⁵⁰ Aktualisasi diri ini merupakan penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, dan rasa sayang, perasaan aman, dan tenang dalam kebutuhan fisiologis secara mendasar.

Teori Maslow bisa diterapkan dalam berbagai aspek pada kehidupan manusia. pada dunia pendidikan, teori ini dilaksanakan dengan cara memenuhi kebutuhan dari peserta didik, agar bisa

mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal. Contohnya,

profesionalisasi dari seorang guru serta kematangan dalam melaksanakan tugas guru yakni guru bisa memahami keadaan peserta

didik secara individu, mengetahui suasana belajar yang baik, serta

keberadaan peserta didik akan terasa aman dalam belajar, kesiapan

⁴⁹ Don Hellriegel and John W. Slocum, Jr. *Organizational Behavior*, (New York: 1979), 390.

⁵⁰ Stephen P. Robbins, *Organization Behavior*, (New Jersey: Printice Hall Cliffs, 1986), 213-214

belajar, bebas dari rasa cemas, bebas dari kebisingan, tanpa adanya gangguan dalam pelaksanaan proses belajar.

Teori ini memiliki arti serta peranan kognisi yang berkaitan dengan perilaku seseorang, serta menjelaskan bahwa ada peristiwa internal yang terbentuk oleh perantara dari stimulus tingkah laku berikutnya. Orang yang memiliki segalanya ialah orang yang berhasil mengatasi berbagai tugas yang sulit guna memiliki kebanggaan tersendiri baginya. Teori ini bisa mengubah konstruk motivasi yang pokok, yakni konsepsi tentang doronga sebagai suatu penyebab kompleks, yang selanjutnya disebut dengan atribusi. Makna atribusi ini mengacu pada penyebab suatu kejadian dan hasil menurut persepsi individu.⁵¹

Dapat pula diartikan bahwa motivasi belajar ialah suatu keadaan yang terdapat pada diri individu yang bisa mendorong siswa untuk belajar dan melakukan aktivitas tertentu agar mendapatkan hasil belajar dan tujuan secara maksimal. Motivasi ini juga dikatakan sebuah rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga

seseorang yang ingin melakukan sesuatu, dan jika tidak menyukai, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tersebut. Jadi motivasi ini bisa dirangsang oleh faktor luar tetapi motivasi ini bisa tumbuh dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi bisa diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada pada diri siswa dan menimbulkan kegiatan belajar, serta menjamin kelangsungan dari setiap

⁵¹ Robert C. Beck, *Motivation*, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1990), 306-307.

kegiatan belajar dan bisa memberikan arah pada kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar itu bisa tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada dasarnya ada beberapa motif yang bisa menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi ini menjadi faktor psikis yang memiliki sifat non intelektual. Peranan ini adalah khas dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik bisa memiliki motivasi kuat, jika mempunyai energi banyak guna melakukan kegiatan belajar sehingga hasil belajar bagi peserta didik bisa optimal, itu semua akan tercapai jika terdapat adanya motivasi yang baik.

Di dalam Al-Qur'an Allah sudah memberi motivasi kepada kita, seluku orang yang beriman untuk melakukan beberapa amal saleh, melakukan shalat serta menunaikan zakat, dan bagi orang yang telah melakukan perintah tersebut maka akan mendapatkan pahala. Sebagaimana firman Allah yang ada di dalam surah al-Baqoroh ayat 77, yakni:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: ٧٧)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakanlah amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. Al-Baqarah:277).⁵²

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2019.

2) Fungsi Motivasi

Kehidupan seseorang bisa dipengaruhi oleh adanya motivasi yang kaitannya erat dengan harapan dan kemauan belajar, motivasi ini tumbuh jika dalam diri seseorang dapat mencapai tujuan belajar. Dalam belajar, motivasi ini bisa tumbuh dalam diri seseorang serta dapat dirangsang dari luar. Motivasi belajar ini bukan merupakan sesuatu yang langsung jadi, tetapi didapatkan dengan cara dibentuk oleh lingkungan atau diri individu masing-masing.

Motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar dari para siswa. Tinggi rendahnya suatu motivasi belajar bisa dimiliki oleh siswa akan ditunjukkan pada hasil belajar. Hasil belajar ini akan optimal apabila ada sebuah motivasi yang tinggi dalam proses belajar. Semakin tepat motivasi yang dimiliki seseorang maka akan semakin berhasil pula peserta didik tersebut untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Sama seperti pendapatnya Nana Syaodih Sukmadinata yang mengatakan bahwa, Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan

menyebabkan kurangnya usaha belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Ngalim Purwanto berpendapat terkait motivasi seseorang dinyatakan dengan berbagai kata, seperti hasrat, maksud, kehendak, tekad, minat, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, dan kehausan. Jadi fungsi dari motivasi di dalam proses belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan dari daya penggerak dalam diri siswa

yang dapat timbul pada proses belajar dan menjamin kelangsungan dalam pembelajarannya. Maka motivasi yang dikehendaki dalam penelitian ini akan diukur menggunakan beberapa indikator. Adapun beberapa indikator tersebut ialah adanya hasrat serta keinginan untuk berhasil, adanya dorongan serta kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dimyatidan Mudjiono menjelaskan terkait fungsi motivasi dalam proses belajar ialah, diantaranya:

- 1) Menyadarkan kedudukan sejak awal belajar, proses dan hasil akhir, contohnya, setelah siswa membaca satu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut, ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
- 2) Menginformasikan terkait kekuatan usaha belajar, yang bisa dibandingkan dengan teman sebaya, sebagai ilustrasi, jika sudah terbukti usaha belajar seorang siswa atau peserta didik belum memadai, maka akan berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- 3) Mengarahkan suatu kegiatan belajar sebagai ilustrasi, setelah hal itu diketahui bahwa dirinya belum belajar secara maksimal, terbukti banyak bersenda guranya, maka ia akan mengubah perilaku dari proses belajarnya.

- 4) Membesarkan semangat untuk belajar, sebagai ilustrasi, jika itu sudah menghabiskan anggaran belajar dan masih ada adik yang harus dibiayai oleh orang tuanya, maka ia harus berusaha agar cepat lulus.
- 5) Menyadarkan tentang adanya proses belajar dan kemudian bekerja dengan disertai dengan kesinambungan. Individu ini di latih agar bisa menerapkan kekuatannya yang sedemikian rupa sehingga bisa berhasil. Sebagai ilustrasi awal, setiap siswa diharapkan untuk terus belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tuanya, serta bermain dengan teman sebayanya, apa yang sudah dilakukan diharapkan akan dapat berhasil yang memuaskan.⁵³

Menurut Oemar Hamalik, ia mengatakan mengemukakan bahwa fungsi dari motivasi dalam belajar ialah:

- 1) Mendorong terjadinya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan muncul perbuatan seperti belajar ataupun bekerja.
- 2) Motivasi berfungsi menjadi pengarah bagi setiap siswa. maksudnya mengarahkan pada perbuatan terkait pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi untuk penggerak yaitu berfungsi sebagai mesin terhadap mobil. Besarnya atau kecilnya motivasi akan menentukan kecepatan atau kelambatannya dari setiap pekerjaan.

⁵³ Dimiyati dan Munjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85.

Jika menganalisa dari pendapat para ahli terkait fungsi dari motivasi tersebut, bisa disimpulkan bahwa motivasi bisa berfungsi sebagai penggerak, dan pengarah serta penyeleksi perbuatan atau tingkah laku yang dikerjakan oleh seseorang guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam proses belajar tentunya motivasi berfungsi guna mencapai arti belajar untuk mengarahkan semangat belajar serta memberikan kekuatan dalam proses belajar, hingga belajar bisa menjadi sesuatu yang berarti serta tidak hanya sekadar belajar saja.

e. Materi kitab *Safinatun Najah*

Kitab *Safinatun Najah* merupakan sebuah kitab yang ditulis oleh Syekh Salim bin Sumair Al-Hadromi. Beliau lahir di desa dzi ashbuh, yaitu wilayah yang terletak di lembah Hadlramaut serta di bawah kekuasaan kerajaan AlKatsiry (781-1387 H/1379-1967 M), kitab ini membahas terkait dasar akidah Islam, thoharah, salat, jenazah, zakat, dan puasa. Sedangkan materi kitab *Safinatun Najah* secara rinci dibagi menjadi 68 pasal, sesuai urutan berikut:

1. مقدمة سفينة النجاة => Pengantar Pengarang
2. (فصل) أركان الإسلام خمسة => Rukun Islam
3. (فصل) أركان الإيمان ستة => Rukun Iman
4. (فصل) ومعنى لا إله إلا الله => Pengertian Lafadz Lailaha Illallah
5. (فصل) علامات البلوغ ثلاث => Tanda-tanda Baligh (Dewasa)
6. (فصل) شروط أجزاء الحجر ثمانية => Bersuci Memakai Batu
7. (فصل) فروض الوضوء ستة => Fardhu dan Rukun Wudhu

8. (فصل) النية قصد الشيء => Pengertian Niat dan Tertib
9. (فصل) الماء قليل وكثير => Air
10. (فصل) موجبات الغسل ستة => Perkara yang Mewajibkan Mandi
11. (فصل) فروض الغسل اثنان => Fardhu dan Rukun Mandi Junub
12. (فصل) شروط الوضوء عشرة => Syarat-syarat Wudhu
13. (فصل) نواقض الوضوء أربعة أشياء => Perkara yang Membatalkan Wudhu
14. (فصل) من انتقض وضوؤه حرم => Larangan Bagi yang Batal Wudhu
15. (فصل) أسباب التيمم ثلاثة => Sebab-Sebab Tayammum
16. (فصل) شروط التيمم عشرة => Syarat Tayammum
17. (فصل) فروض التيمم خمسة => Rukun Tayammum
18. (فصل) مبطلات التيمم ثلاثة => Pembatal Tayammum
19. (فصل) الذي يطهر من النجاسات ثلاث => Benda Najis yang Bisa Suci
20. (فصل) النجاسات ثلاث مغلظة ومخففة ومتوسطة => Macam-macam Najis
21. (فصل) المغلظة تطهر بسبع غسلات => Cara Menbasuh Najis
22. (فصل) أقل الحيض يوم وليله => Masa Haid
23. (فصل) أعذار الصلاة اثنان => Udzurnya Shalat
24. (فصل) شروط الصلاة ثمانية => Syarat Shalat
25. (فصل) أركان الصلاة سبعة عشر => Rukun dan Fardhu Shalat
26. (فصل) النية ثلاث درجات => Tingkatan Niat
27. (فصل) شروط تكبيرة الإحرام ستة عشر => Syarat Takbiratul Ihram
28. (فصل) شروط الفاتحة عشرة => Syarat Membaca Al-Fatihah
29. (فصل) تشديدات الفاتحة أربع عشرة => Tasydid Al-fatihah
30. (فصل) يسن رفع اليدين => Waktu Sunnah Mengangkat Kedua Tangan
31. (فصل) شروط السجود سبعة => Syarat Sujud

32. (خاتمة) أعضاء السجود سبعة => Anggota Sujud
33. (فصل) تشديدات التشهد إحدى وعشرون => Tasydid Tahiyat (Tasyahud)
34. (فصل) تشديدات أقل الصلاة على النبي أربع => Tasydid Shalawat
35. (فصل) أقل السلام عليكم => Paling Sedikitnya Salam
36. (فصل) أوقات الصلاة خمس => Waktu-waktu Shalat Fardhu
37. (فصل) تحرم الصلاة التي ليس لها سبب => Waktu Haram Mengerjakan Shalat
38. (فصل) سككات الصلاة ستة => Diam yang Disunnahkan
39. (فصل) الأركان التي تلزم فيها الطمأنينة => Rukun yang Wajib Tuma'ninah
40. (فصل) أسباب سجود السهو أربعة => Sebab Sujud Sahwi
41. (فصل) أبعاض الصلاة سبعة => Sunnah Ab'ad dalam Shalat
42. (فصل) تبطل الصلاة بأربع عشرة خصلة => Pembatal Shalat
43. (فصل) الذي يلزم فيه نية الإمامة أربع => Kapan Niat Jadi Imam itu Wajib
44. (فصل) شروط القدوة أحد عشر => Syarat Jadi Makmum
45. (فصل) صور القدوة تسع => Syarat Sah dan tidak Sah Shalat Berjamaah
46. (فصل) شروط جمع التقديم أربعة => Syarat Jamak Taqdim
47. (فصل) شروط جمع التأخير إثنان => Syarat Jamak Ta'khir
48. (فصل) شروط القصر سبعة => Syarat Shalat Qashar
49. (فصل) شروط الجمعة ستة => Syarat Shalat Jum'at
50. (فصل) أركان الخطبتين خمسة => Rukun Khutbah Jum'at
51. (فصل) شروط الخطبتين عشرة => Syarat Khutbah Jum'at
52. (فصل) الذي يلزم للتميت أربع خصال => Cara Mengurus Jenazah
53. (فصل) أقل الغسل تعميم بدنه بالماء => Cara Memandikan Jenazah
54. (فصل) أقل الكفن ثوب يعمه => Cara Mengkafani Jenazah
55. (فصل) أركان صلاة الجنازة سبعة => Rukun Shalat Jenazah

56. (فصل) أقل الدفن حفرة تكتم رائحته => Cara Mengubur Jenazah
57. (فصل) ينبش الميت لأربع خصال => Membongkar Kuburan
58. (فصل) الإستعانات أربع خصال => Hukum Minta Bantuan dalam Bersuci
59. (فصل) الأموال التي تلزم فيها الزكاة ستة أنواع => Zakat
60. (فصل) يجب صوم رمضان => Perkara yang Mewajibkan Puasa
61. (فصل) شروط صحته أربعة أشياء => Syarat Sahnya Puasa
62. (فصل) شروط وجوبه خمسة أشياء => Syarat wajib Puasa
63. (فصل) أركانه ثلاثة أشياء => Rukun Puasa
64. (فصل) ويجب مع القضاء للصوم => Sesuatu yang Mewajibkan Kafarah
65. (فصل) يبطل الصوم بردة => Wajib Imsak dan Qadha Puasa
66. (فصل) الإفطار في رمضان أربعة أنواع => Pembatal Puasa
67. (فصل) الذي لا يفطر => Yang tidak membatalkan Puasa
68. خاتمة سفينة النجاة => Penutup (Khotimah).⁵⁴

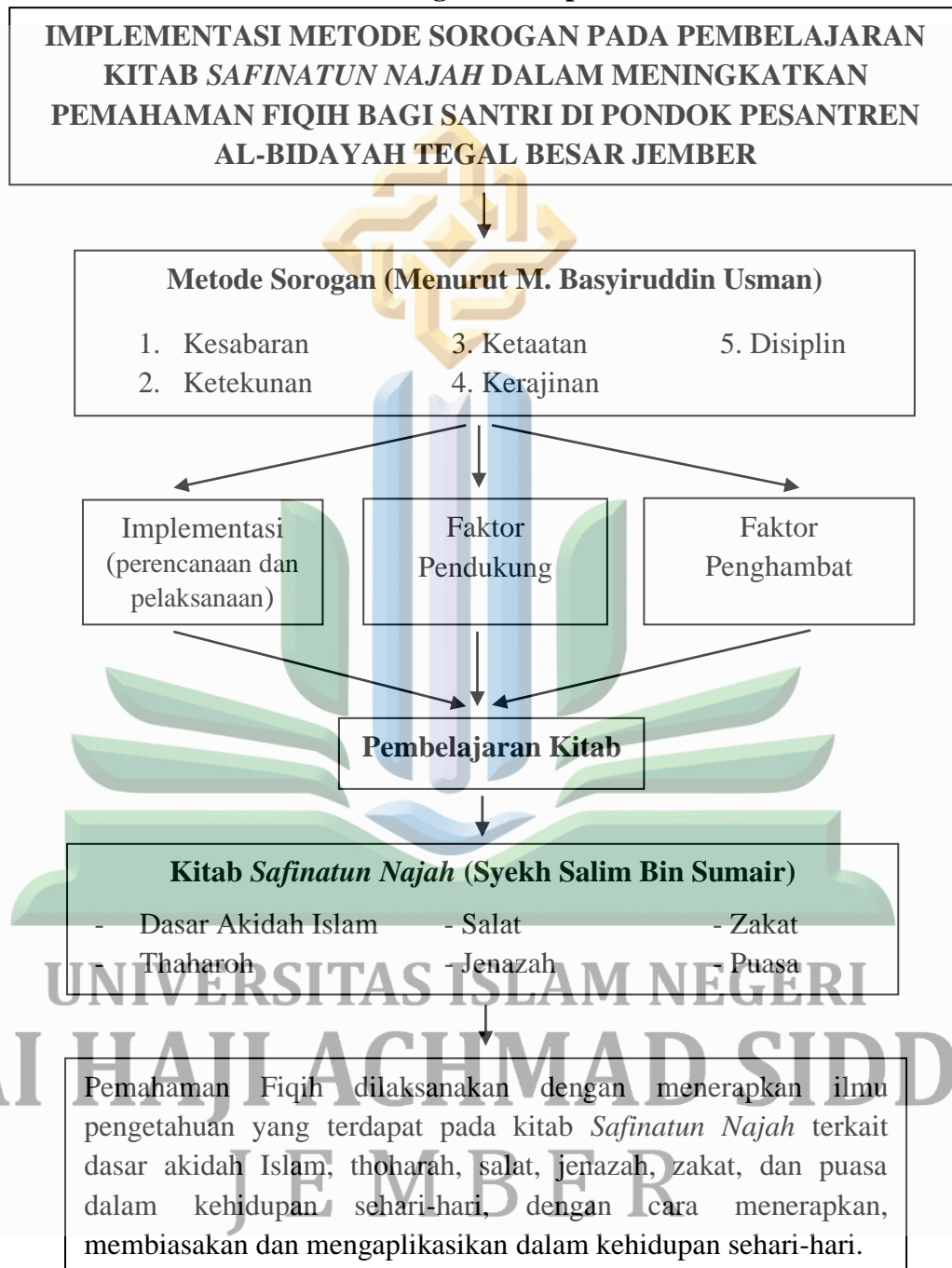
C. Kerangka Konseptual

Pada dasarnya kerangka konseptual merupakan alur dalam berfikir dari sebuah penelitian, meskipun kerangka konseptual memiliki fungsi yang penting namun keberadaannya bukanlah sebuah kerangka atas pemecahan masalah. Kerangka konseptual dapat diartikan struktur teori yang berdasarkan pada grand teori sesuai dengan topik pembahasan. Dalam penelitian ini dengan judul Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih bagi Santri di

⁵⁴ Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Kasyifatus Saja fi Syarhi Safinatun Naja*. Beirut: Dar al Kotob Al-ilmiah. 1971.

Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember memuat kerangka konseptual sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kerangka Konseptual



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk memaparkan serta menghasilkan data yang akurat, juga disampaikan secara sistematis untuk memaparkan fakta-fakta yang telah ada. Jenis penelitiannya menggunakan studi kasus yakni mengeksplorasi suatu masalah terkait metode sorogan yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah.

Pendekatan dan jenis penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang “Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitiannya adalah di pondok pesantren Al-Bidayah yang terletak di Jl. Moh Yamin No. 3b Kelurahan Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Alasannya pemilihan lokasi ini adalah karena banyaknya prestasi yang didapatkan oleh pondok pesantren Al-Bidayah dalam bidang kitab klasik sehingga masyarakat tertarik untuk memondokkan putranya agar bisa membaca kitab klasik.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, kehadiran peneliti bertujuan untuk menjadi instrumen penelitian itu sendiri. peneliti ini sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus pada penelitian ini, dan memilih informan sebagai sumber data, serta melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari semuanya. Pada penelitian ini,

peneliti melakukan secara aktif untuk menentukan fokus penelitian, menetapkan informan guna sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, analisis data, dan menafsirkan data, serta membuat kesimpulan dari penelitian yang sudah dilaksanakan.

D. Subyek Penelitian

Penentuan subyek dari penelitian ini yang digunakan adalah purposive, yakni memilih subyek penelitian dengan mempertimbangkan tujuan tertentu.⁵⁵ Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan peneliti membutuhkan data yang berupa sumber informasi pada orang yang membidangi atau lebih memahami tentang apa yang peneliti harapkan serta relevan dengan judul yang peneliti tulis, yaitu terkait Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

Sumber data penelitian ini menjadi faktor penting untuk mempertimbangkan dalam menentukan metode pengumpulan data, selain jenis data. Sumber data yaitu subyek penelitian tempat data menempel. Sumber data bisa berupa benda, gerak manusia, tempat, dan lain-lain.⁵⁶ Sumber data dari penelitian ini berupa sumber manusia sebagai sumber data primer yang terdiri

dari:

- a. Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag. (Pengasuh)
- b. Moch Nasiruddin (Ketua Pondok)
- c. Ahmad Qoys Jamalallail (Pj Sorogan)
- d. Muhammad Zainal Abidin (Pengurus)

⁵⁵Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 52.

⁵⁶Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010), 43-45.

- e. Nuril Kahfi (Pengurus)
- f. A. Azaim Fahmi Arifian (Santri)
- g. Moch. Fanur Dzulqornain (Santri)

E. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

- a. Data Primer, merupakan sumber utama dalam penelitian ini, yaitu Pengasuh, penanggung jawab sorogan, pengurus, dan santri.
- b. Data Sekunder, merupakan sumber data yang mendukung penelitian ini yakni data asatidz sorogan, data santri sorogan, kartu sorogan dan lainnya yang bisa menjadi sumber tambahan referensi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini sebagai langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan utamanya dari penelitian yaitu mendapatkan sebuah data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan datanya, oleh karena itu peneliti tidak akan mendapatkan data yang bisa memenuhi standart data yang ditetapkan.⁵⁷

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Teknik observasi

Teknik observasi ini ialah cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁸

⁵⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2014), 308.

⁵⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. remaja ROSdakarya, 2007), 220.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi secara non partisipatif, artinya peneliti hanya memperhatikan saja, tidak terlibat secara langsung dan hanya menjadi pengamat independent.⁵⁹

Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang sudah dilaksanakan oleh ustadz dan santri di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember terkait Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih.

Data yang didapatkan dari observasi ini adalah:

- 1) Implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.
- 2) Faktor pendukung Implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.
- 3) Faktor penghambat Implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

b. Teknik wawancara

Teknik wawancara atau interview digunakan untuk teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan cara melalui dialog dan tanya jawab yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi.⁶⁰

Wawancara ini menggunakan metode wawancara bebas terpimpin yakni peneliti bebas menanyakan terkait apa saja yang hendak peneliti

⁵⁹Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 109.

⁶⁰ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186

ketahui, namun pertanyaannya tetap berpegang pada pedoman wawancara serta mempermudah informan untuk memberi jawaban secara rinci.

Wawancara ini digunakan agar mendapatkan informasi yang akurat dari subjek penelitian yang telah ditentukan yaitu pengasuh, ketua pondok, penanggung jawab sorogan, ustadz dan santri yang mengikuti sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

Pertanyaan-pertanyaan ini ada kaitannya dengan fokus penelitian tentang pembelajaran kitab *Safinatun Najah* yang sudah diterapkan yakni Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

Data yang ingin diperoleh dari metode wawancara ini, ialah:

- 1) Implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.
- 2) Faktor pendukung Implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.
- 3) Faktor penghambat Implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

c. Teknik dokumentasi

Data yang diperoleh oleh peneliti dari teknik dokumentasi ialah sebagai berikut:

- 1) Kartu sorogan
- 2) Daftar asatidz sorogan
- 3) Daftar santri sorogan

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat penelitian di lapangan dengan membawa catatan dan kemudian melihat-lihat, mengklasifikasikan data yang telah diperoleh. Teknik analisis data ini akan digunakan pada penelitian ini ialah analisis kualitatif model interaktif miles dan Huberman yang terdiri sebagai berikut:⁶¹

a. Kondensasi data (*data condensation*)

Reduksi data sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian ada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa reduksi data dapat menyelesaikan, menyederhanakan serta mentransformasikan data yang diperlukan dengan cara mengelompokkan data umum dan data fokus, serta mengarahkan data dan mengabaikan data yang sudah tidak diperlukan lagi.

b. Penyajian data (*data display*)

Data yang sudah disajikan dalam bentuk uraian penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga bisa memberi kemungkinan terkait adanya penarikan dan pengambilan kesimpulan melalui penyajian data yang bisa dipahami terkait apa yang terjadi dan apa yang harus dilaksanakan.

⁶¹ Jhon W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 46.

Peneliti melaksanakan penyajian data yang sudah diobservasi, wawancara, atau dokumentasi dengan bentuk uraian kata yang sudah tersusun dalam bentuk paragraf.

c. Kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing verification*)

Kesimpulan atau verifikasi dari data ini guna sebagai penarikan makna dari data yang ditampilkan, pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang sudah direduksi dan yang tergalil maupun terkumpul dengan cara membandingkan, mencari pola, mencari tema, hubungan kesamaan, pengelompokan, serta memeriksa hasil yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Setelah itu menyimpulkan terhadap data yang sudah diperoleh dengan cara pengelompokan data yang bersifat khusus dengan data yang masih bersifat umum. Sehingga peneliti bisa lebih mudah untuk menentukan kesimpulan dari yang diteliti.

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini ialah triangulasi, diantaranya:

- a. Triangulasi sumber, yakni mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber, yakni pengasuh, penanggung jawab sorogan, asatidz sorogan, dan santri yang sorogan.
- b. Triangulasi teknik, yakni meliputi wawancara ke informan yang telah ditentukan, observasi, dan dokumentasi.

I. Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian ini ialah suatu rangkaian penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dimulai dari *pra-research* sampai penulisan laporan

penelitian. Tahap penelitian inilah diharapkan bisa memberi gambaran tentang semua kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, sampai penulisan laporan.⁶² Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda dalam membagi tahap penelitian ini, akan tetapi, secara garis besar pembagian tahapan penelitian ini meliputi tahapan *pra-research* (pra-penelitian), tahapan pekerjaan di lapangan untuk penelitian, dan tahapan penyelesaian data laporan.

Untuk bisa mengetahui proses suatu penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sejak awal sampai akhir maka diperlukan uraian tahapan-tahapan penelitian yang melalui proses peneliti ialah:

a. Tahap pra lapangan

Menurut karisam tahapan lapangan adalah tahap dimana di tetapkan apa saja yang harus dilaksanakan sebelum peneliti masuk kelapangan objek studi.

1) Menyusun rancangan penelitian

Dalam tahapan inilah peneliti membuat sebuah rancangan penelitian sejak awal, di mulai dengan pengajuan judul, fokus penelitian,

dam sebagainya yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, serta dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian sampai ke tahap seminar.

2) Memilih lapangan

⁶² Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 143.

Sebelum melaksanakan penelitian, seorang peneliti harus memiliki lapangan penelitian yang sudah dipilih oleh peneliti yaitu pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember.

3) Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan sebuah penelitian, peneliti harus mengurus dulu dan meminta surat perizinan penelitian dari pihak kampus. Setelah minta surat izin penelitian tersebut, peneliti kemudian menyerahkan ke pihak Pondok Pesantren Al-Bidayah untuk kelancaran peneliti yang akan dilakukan.

4) Memilih serta memanfaatkan informan

Dalam tahapan ini peneliti mulai memilih informan agar mendapatkan informasi yang sudah dipilih.

5) Menyiapkan perlengkapan penelitian

b. Tahap kerja lapangan

Dalam tahapan ini peneliti memulai penelitian ke lokasi, akan tetapi hendaknya peneliti mempersiapkan diri dengan cara membawa pembekalan yang sudah disiapkan sebelumnya agar penelitian bisa berjalan sesuai dengan harapan.

c. Tahapan analisis data

Tahapan ini adalah tahapan yang terakhir dari proses penelitian, pada tahapan ini peneliti menyusun laporan dan mempertahankan hasil peneliti.

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

Dalam bab ini berisi deskripsi tentang data-data hasil penelitian yang menggunakan metode dan prosedur yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Sesuai dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan maka dibawah ini adalah pemaparan data yang peneliti temukan baik dengan wawancara, dokumentasi dan observasi terkait implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember. Dalam tesis ini peneliti hanya fokus pada tiga pembahasan yakni sebagai berikut.

1. Implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri

Implementasi metode sorogan pada pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah ini diawali dengan perencanaan kegiatan tersebut, yang akan

menjadi objek sorogan kitab *Safinatun Najah* ialah para santri yang sudah hatam atau bisa mengartikan kitab *Jurumiyah* secara kosongan (teks arab gundul), dalam perencanaan tersebut tercatat ada 68 santri yang sudah

memenuhi hal itu sehingga santri terkait bisa mengikuti sorogan kitab *Safinatun Najah*, dari 68 santri dibagi menjadi 6 kelompok kelas sorogan kitab *Safinatun Najah*, yang disertai dengan satu tutor di setiap kelompoknya. setelah perencanaan selesai, dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan sorogan, kegiatan sorogan sudah berjalan sesuai harapan

dan para santrinya antusias untuk melakukan sorogan, hal ini disebabkan karena adanya motivasi kepada santri yang berupa tanda tangan sorogan di kartu sorogan, yang mana hal itu menjadi syarat perpulangan bagi santri yang bersangkutan. Perpulangan di pondok pesantren Al-Bidayah yaitu sebulan sekali (setiap hari sabtu di akhir bulan). Berbeda halnya dengan pondok-pondok yang lain, yang mana biasanya perpulangannya hanya setahun dua kali ataupun tiga kali. Bagi santri yang rajin sorogan maka diperkenankan untuk pulang di setiap akhir bulannya sebaliknya bagi santri yang tidak rajin untuk melakukan sorogan maka tidak diperkenankan untuk pulang. Kegiatan sorogan ini dimulai jam 21.30, untuk durasi waktunya minimal 30 menit dalam setiap harinya untuk batas maksimalnya tidak dibatasi ada yang mencapai 1 jam, 2 jam dan lain sebagainya. dan kegiatan ini hanya dilakukan 4 kali dalam seminggu yaitu malam selasa, malam rabu, malam Jum'at, dan malam Sabtu.⁶³

Paparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah, beliau menyatakan bahwa:

Implementasi metode sorogan pada pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren ini sudah bisa dikatakan sangat baik karena para santrinya itu sangat antusias untuk melakukan sorogan serta ustadznya merupakan ustadz yang sudah ahli di bidangnya yakni dalam bidang mempelajari kitab kuning khususnya pada kitab *Safinatun Najah*. Santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* ini merupakan tingkatan nomor dua atau tahapan nomor dua karena Santri yang sudah mempelajari kitab *Safinatun Naja* itu berarti sudah mempelajari tahapan yang pertama yaitu menghafal kitab *Jurumiyah* jadi disini kalau pertama mondok itu diharuskan untuk hafal *Jurumiyah* ketika hafal kitab *Jurumiyah* baru naik tingkat kepada kitab *Safinatun Najah* setelah itu ke kitab di atasnya lagi yaitu kitab taqrib

⁶³ Observasi, Pondok Pesantren Al-Bidayah, 01 April 2022.

setelah kitab taqrib baru kitab Fathul Qorib setelah khatam Fathul Qorib kemudian baru belajar Fathul Mu'in ataupun kitab-kitab yang lain. Jadi kitab-kitab sorogan yang dibuat sorogan opsinya hanya itu, ada yang sorogan kitab Jurumiyah, *Safinatun Najah*, Taqrib, Fathul Qorib dan Fathul Mu'in, dalam artian kitab-kitab itu harus dihafalkan oleh semua santri dan harus dipahami maksud dari teks tersebut.⁶⁴

Selain itu peneliti juga wawancara dengan Moch Nasiruddin, S.Hum. selaku ketua pondok pesantren Al-Bidayah terkait implementasi metode sorogan, beliau mengatakan:

Pelaksanaan metode sorogan dilakukan hanya 4 kali dalam seminggu, jadi yang tidak ada sorogan cuma 3 malam yaitu malam Senin, malam Kamis, dan malam minggu, sedangkan selain itu maka semua Santri diwajibkan untuk sorogan, minimal setengah jam dalam setiap malamnya, untuk batas maksimal memang tidak dibatasi, terkadang ada santri yang sorogan sampai jam 12 malam, ada juga yang sampai jam 1 karena keasyikan belajar dengan gurunya yang mana gurunya itu masih tutor sebaya sehingga terasa lebih santai dalam belajar. Untuk Kitab yang dibuat sorogan semuanya itu ada lima yaitu dari yang paling bawah kitab Jurumiyah, kitab *Safinatun Najah*, kitab Taqrib, kitab Fathul Qorib, dan kitab Fathul Mu'in. Untuk santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* itu sudah melalui tahapan pertama maksudnya santri yang bersangkutan sudah hafal atau bisa membaca kitab Jurumiyah.⁶⁵

Peneliti juga mewawancarai santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah*, terkait implementasi metode sorogan di pondok pesantren Al-

Bidayah, ia masih kelas tujuh Tsanawiyah, namanya adalah A. Azaim

Fahmi Arifian, ia berkata:

Ketika kegiatan sorogan kitab *Safinatun Najah*, saya bisa bertanya secara khusus kepada Ustadz saya ketika ada hal-hal yang saya tidak bisa memahaminya dan saya senang sekali maksudnya bisa santai karena ketika sorogan itu bisa menggunakan kaos, bisa membawa makanan dan lain sebagainya. intinya tidak terlalu ketat seperti kegiatan-kegiatan wajib lainnya.⁶⁶

⁶⁴ Abdul Haris (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah), Wawancara, 12 Mei 2022.

⁶⁵ Moch Nasiruddin (Ketua Pondok Pesantren Al-Bidayah), Wawancara, 19 Mei 2022.

⁶⁶ A. Azaim Fahmi Arifian (Santri), Wawancara, 29 Mei 2022.

Selain mewawancarai santri atas nama A. Azaim Fahmi Arifian, peneliti juga mewawancarai Moch. Fanur Dzulqornain selaku santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* juga, ia juga kelas tujuh Tsanawiyah, ia mengatakan:

Sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah dilakukan 4 kali dalam seminggu, jadi yang tidak ada sorogan malam senin, malam jum'at, dan malam minggu. Waktu sorogan dimulai jam setengah sepuluh malam, untuk selesainya berbeda-beda ada yang sampai jam 23.00, jam 00.30, dan lain lain. Minimalnya waktu sorogan selama 30 menit, jadi minimal sorogan sampai jam 22.00, sebelum jam tersebut tidak diperbolehkan mengakhiri kegiatan sorogan.⁶⁷

Hasil wawancara sebagaimana dipaparkan diatas diperkuat dengan adanya dokumentasi terkait jadwal sorogan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jadwal Sorogan Kitab *Safinatun Najah*⁶⁸

No.	Hari	Waktu
1	Senin	21.30 - Selesai
2	Selasa	21.30 - Selesai
3	Kamis	21.30 - Selesai
4	Jum'at	21.30 - Selesai

Dari paparan pengasuh dan ketua pondok serta kedua santri tersebut dapat kita ketahui bahwasannya implementasi metode sorogan kitab *Safinatun Najah* yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah berbeda dengan pondok-pondok yang lain. Di pondok pesantren Al-Bidayah para santrinya antusias untuk melakukan sorogan tersebut karena adanya motivasi yaitu berupa tanda tangan di kartu sorogan yang mana kartu sorogannya

⁶⁷ Moch. Fanur Dzulqornain (Santri), Wawancara, 31 Mei 2022.

⁶⁸ Dokumentasi, Jadwal Sorogan Kitab *Safinatun Najah*, 03 Juni 2022.

merupakan syarat perpulangan dalam setiap bulannya. Kegiatan sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah hanya dilakukan 4 kali dalam seminggu yaitu malam Selasa, malam Rabu, malam Jum'at, dan malam Sabtu.

Hal itu merupakan salah satu dari keunggulan metode sorogan yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah, selain itu tenaga pengajarnya merupakan tutor sebaya sehingga para santri yang sorogan itu tidak terlalu sungkan, dia lebih santai dalam proses sorogan meskipun dia tetap harus memiliki adab yang sopan, sebagaimana adab antara santri dan ustadz.⁶⁹

Sesuai dengan yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah yaitu Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag. terkait keunggulan metode sorogan, Beliau mengatakan:

Sebenarnya tidak hanya di pondok ini ya, keunggulannya metode sorogan adalah yang aktif itu kan murid, guru difungsikan hanyalah sebagai fasilitator. Substansi dari teori pembelajaran modern kan itu sebenarnya, menjadikan guru sebagai fasilitator, bagaimana mengembangkan potensi dan kemampuan santri. Kalau ngomong keunggulan sebenarnya tidak harus spesifik di pesantren ini ya jadi semuanya sama, meskipun dalam konteks disini sorogan itu kan agak tutor sebaya, itulah yang kemudian antar teman itu tidak takut ketika menghadap, tidak sungkan lah dalam tanda petik ya. Kalau adab antara guru dan murid tetap lah, tapi dia tidak dipenuhi oleh ketakutan yang sangat luar biasa, berbeda halnya ketika sorogan dengan kyainya, meskipun itu ada plus minusnya. Plusnya iya lebih santai dan tidak takut salah sedangkan minusnya memungkinkan iya teledor dan lain sebagainya.⁷⁰

Hasil wawancara sebagaimana dipaparkan diatas diperkuat dengan dokumentasi pelaksanaan wawancara pengasuh sebagai berikut:

⁶⁹ Observasi, Pondok Pesantren Al-Bidayah, 04 April 2022.

⁷⁰ Abdul Haris (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah), Wawancara, 12 Mei 2022.

Gambar 4.1
Pelaksanaan wawancara dengan pengasuh⁷¹



Ditambahkan oleh Moch Nasiruddin, S.Hum. selaku ketua pondoknya terkait keunggulan metode sorogan yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah, ia mengatakan:

Keunggulan metode sorogan yang ada di dalam pondok pesantren Al-Bidayah ini adalah adanya kartu sorogan yang dimiliki oleh semua santri yang mana kartu tersebut menjadi syarat perpulangan dalam setiap bulannya. Pondok pesantren Al-Bidayah ini kan berbeda dengan pondok-pondok lain yang mana biasanya Pondok lain itu perpulangannya hanya 2, 3, atau 4 kali dalam setahun sedangkan di pondok pesantren Al-Bidayah ini adalah setiap bulan yaitu setiap hari Sabtu di akhir bulan meskipun perpulangannya hanya sehari semalam, jadi semua Santri hari Minggunya itu harus sudah berada di pondok, tapi meskipun perpulangannya hanya sehari rata-rata para santri itu berbondong-bondong untuk pulang karena ada yang kangen dengan orang tuanya dan lain sebagainya. Oleh karena itu para santri ini sangat rajin dalam melakukan kegiatan sorogan karena ketika santri tidak sorogan maka dia tidak akan mendapatkan tanda tangan di kartu sorogannya tersebut, ketika santri tidak mendapatkan tanda tangan di kartu sorogannya maka santri yang bersangkutan tidak diperkenankan untuk pulang di bulan tersebut.⁷²

Santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* adalah santri yang sudah menyelesaikan hafalan kitab jurumiyah, jadi kitab *Safinatun Najah* itu

⁷¹ Dokumentasi, Pelaksanaan wawancara dengan pengasuh, Pondok Pesantren Al-Bidayah, 07 April 2022

⁷² Moch Nasiruddin (Ketua Pondok Pesantren Al-Bidayah), Wawancara, 19 Mei 2022.

merupakan tingkatan kedua dari lima kitab yang dibuat sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah. Lima kitab itu ialah kitab Jurumiyah, kitab *Safinatun Najah*, kitab Taqrib, kitab Fathul Qorib, dan kitab Fathul Mu'in. Jumlah santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* sebanyak 68 santri, dan rata-rata masih kelas satu dan kelas dua MTs sederajat.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Qoys Jamalallail selaku penanggung jawab sorogan kitab *Safinatun Najah*, menyatakan bahwa:

Santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* yaitu santri yang sudah hafal kitab Jurumiyah, rata-rata santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* itu masih kelas 1 dan 2 Tsanawiyah Jadi tergantung hafalannya masing-masing, kalau santri yang hafalannya cepat maka kelas 1 itu sudah bisa mencapai kitab *Safinatun Najah* karena kitab Jurumiyahnya diselesaikan dalam jangka waktu 3 sampai 6 bulan saja sedangkan bagi hafalannya yang agak lambat kitab *Safinatun Najah* nya itu bisa ditempuh di tahun kedua, jadi satu tahun pertama itu masih sorogan kitab Jurumiyah dan belum hafal dengan lancar. Sampai saat ini, jumlah santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* sebanyak 68 santri. Untuk nama-namanya ada di laptop, dari 68 santri tersebut, 56 santri masih kelas 1 dan 12 santri sudah kelas 2.⁷³

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi tentang nama-nama santri yang sorogan Kitab *Safinatun Najah* yang jumlahnya ada 68 santri yakni sebagai berikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tabel 4.2

Nama Santri yang Sorogan Kitab *Safinatun Najah*⁷⁴

NO	NAMA SANTRI	KELAS	ALAMAT
1	2	3	4
1	A. Azaim Fahmi Arifian	VII (tujuh)	Dusun krajan kidul, rt 4 rw 7 desa gumelar balung
2	Ahmad Azka Daniel Mudhoffaruddin	VII (tujuh)	Dsn. Krajan RT05 RW04 Desa. Jambewangi Sempu Banyuwangi

⁷³ Ahmad Qoys Jamalallail (Penanggung Jawab Sorogan), Wawancara, 22 Mei 2022.

⁷⁴ Dokumentasi, Nama Santri yang Sorogan Kitab *Safinatun Najah*, 03 Juni 2022.

1	2	3	4
3	Abdillah Fakira Syadid	VII (tujuh)	Dusun Krajan Rt 01 Rw 03 Desa Pondokdalem Kec.Semboro Kab.Jember
4	Abror Wahyu Tsaqif Abiyyu	VII (tujuh)	Jl Teuku umar gg 8 kavling 3
5	Achmad Farobi Sholahuddin Akbar	VII (tujuh)	Jl. Imam Bonjol Perumahan Villa Indah Tegal Besar 2 Blok B No. 5 Kel. Tegal Besar Kec. Kaliwates, Jember
6	Adam Habib Muallim	VII (tujuh)	Ciherang RT 01 RW 01, Kel. Ciherang, Kec. Cibeureum, Kota Tasikmalaya
7	Aditya Alvi Hidayah	VIII (Delapan)	Dusun krajan Rt.002Rw 010 Desa Garahan Kec. SILO
8	Ahmad Fakhri Ali Mubarok	VII (tujuh)	Rambipuji desa kaliwining dusun cr banteng RT RW 08 24
9	Ahmad Faza An'Im	VII (tujuh)	Jln. M. H. Thamrin 101 Gladak Pakem, RT. 003, RW 001 Kranjingan, Sumbersari, Jember
10	Ahmad Labib Akifurrahman	VIII (Delapan)	Jl. KH. Shiddiq 30 Talangsari Jember
11	Ahmad Maulana	VII (tujuh)	Dusun Krajan 1, RT 002/RW 001, Desa Kaliboto Lor, Kec. Jatiroto, Kab. Lumajang, Jatim, 67355.
12	Ahmad Nasrullah Junaidi	VII (tujuh)	Dusun klayu RT 001, RW 003 Tegalwaru mayang
13	Ahmad Toriqy Rahlial	VII (tujuh)	Jl. Letjen Sutoyo 5 RT 04/ RW 32 sumber pakem ,Kel. Kebonsari, Kec. Sumbersari Jember
14	Ahmad Zafif Ubaidillah Khaidar	VII (tujuh)	Jl Manyar RT 05 RW 03 desa salwu link Krajan kec Patrang Jawa timur
15	Alamal Huda Ishaq	VII (tujuh)	Dusun karang tengah RT/RW 04/07 Pace Silo Jember
16	Alif Fakhiril Islam	VII (tujuh)	Jl. Wolter Monginsidi No. 19 Gladak pakem Kel. Kranjingan, kec. Sumbersari, kab. Jember
17	Arsyi Arbanur Hakim	VII (tujuh)	RT 1 RW 11 dusun curah ancar desa Rambipuji kec.rambipuji kab. Jember
18	Attha Bieq Muhammad	VII (tujuh)	Jl.Imam Bonjol No 122 Lingk.Krajan Kaliwates Jember

1	2	3	4
19	Azura Galin Fairuz Basoni	VII (tujuh)	Jl A Yani RT/RW.003/007 Krajan Serut Panti Jember
20	Endy Aramico Yogatama Ahmad	VII (tujuh)	Jl. Raya Suyitman Gg Melati No. 7 RT. 01 RW. 026 Sumberan Ambulu Jember
21	Erwin Nurrohman Mujib	VIII (Delapan)	Dusun krasak RT 3 RW 3 Desa Pancakarya Ajung
22	Fabian Nauril Hilsonu	VII (tujuh)	Jln imam bonjol GG imam Hambali RT 01 RW 12 kedung piring
23	Fahdina Sabibal Muttaqien	VII (tujuh)	Jl. Semangka No. 43, Rt.02/4 Baratan Patrang Jember
24	Faidulloh	VII (tujuh)	Jl. Sarangan Lingk. Trogowetan no.93 RT 002 RW 001 Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpersari Jember
25	Fatih Kurniawan Putra	VII (tujuh)	Jl. Moh yamin, rt 004/rw 003, desa tegal besar, kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember
26	Faviano Ahmad Dhanson	VII (tujuh)	Jalan dr wahidin gang manggis rt 01 rw 03 desa ajung kec kalisat kab jember
27	Girvan Jabbar Aly	VII (tujuh)	Perumahan Villa Tegal Besar D/21 RT02 RW07 Kel. Tegal Besar, Kec. Kaliwates, Kab. Jember
28	Hikam Abdillah	VII (tujuh)	Perum Tegal Besar Permai-1 blok T no.29 Jember
29	Indi Aunullah	VII (tujuh)	Dusun Gumuk Kacir 004/006 Balung Kidul Balung Jember Jawa Timur
30	Khoirul Wildan Nafil Hikmatullah	VIII (Delapan)	Jl.gayasan No 14 Krajan RT.4 RW 1 jenggawah jember
31	K'Satria Cahya Bagust Putra Purnama	VIII (Delapan)	Dusun Watukebo RT 004 RW 009 Kel/Desa Andongsari Kecamatan Ambulu
32	M. Fahmi Ash-Shidiqi	VII (tujuh)	dusun dampar desa suren ledokombo
33	M. Faiz	VII (tujuh)	Jl sentot Prawirodirjo Rt 03 Rw 04, Telengsari, kaliwates, jember
34	Maulana Jaofaro Yusuf	VII (tujuh)	Jl. Mbah yai dawam Rt.03 Rw. 11, Krajan kulon, Paleran, Kec. Umbulsari, Jember
35	Moch Asfal Asfiyak	VII (tujuh)	Jalan Raden Patah Gang XVIII nomer 171 kelurahan Kepatihan Kecamatan Kaliwates

1	2	3	4
36	Moch. Andre Subakti	VII (tujuh)	Jl. ARJUNA No. 56 RT. 002/RW.002 KRASAK PANCAKARYA AJUNG, JEMBER
37	Moch. Fanur Dzulqornain	VII (tujuh)	Jalan PB. SUDIRMAN NO. 111 DESA PANTI KEC. PANTI KAB. JEMBER
38	Moch. Syafi' Media Irwana Rahmanto	VII (tujuh)	Perum. Demang Mulya D - 13 RT 002 RW 006 Link. Krajan Kel. Kebonsari, Kec. Sumpusari, Kab. Jember
39	Moh. Husni Zainil Mubarak	VII (tujuh)	Perum. Bumi Tegal Besar Blok. BB- 16 Kaliwates Jember
40	Moh. Zainur Roziqi	VIII (Delapan)	Krajan Kemuningsari Lor Panti RT/RW 005/001
41	Moh. Wildan Ananda Rizqi	VII (tujuh)	Jl. gembili wringin Agung, Jombang- jember
42	Mohamad Fadlol Roziqi	VII (tujuh)	dusun curah banteng rt/rw 007/024 desa kaliwining, rambipuji, Jember
43	Mohammad Musyfiqul Wildan	VII (tujuh)	Dusun Pasar Alas RT. 002 RW. 019 Desa Garahan Kec. Silo Kab. Jember
44	Mohammad Refal Ilham Maulana	VIII (Delapan)	Jl. YOS SUDARSO
45	Mohammad Rizky Riyanto	VII (tujuh)	Jln. Arjuna No. 60 Pancakarya Ajung Jember
46	Muhammad Albert Ahnaf Hilali	VIII (Delapan)	jl merpati no 42 kreongan atas patrang jember
47	Muhammad Alif Reigar Takbir	VII (tujuh)	Perum Darma Alam R.8 RT 6 RW 14 Sempusari, Kaliwates, Jember
48	Muhammad As Shiddiqi	VII (tujuh)	Jalan KH Wahid Hasyim 1 blok 2 No 24 RT 03 RW 02, Kepatihan, Kaliwates, Jember
49	Muhammad Asyrafil Anam	VII (tujuh)	PERUM GRAHA CITRA MAS BLOK O-07 TEGAL BESAR RT 04 RW 021 KALIWATES JEMBER
50	Muhammad Author Ilman Huda	VII (tujuh)	perum. istana tegal besar, cluster demak c14a
51	Muhammad Brian Eldira Pratama	VII (tujuh)	Jl. Rembangan Link. Cupu Kel. Baratan, Rt/Rw 01/01 Kec. Pqtrang Kab. Jember
52	Muhammad Fattan Raghib Rabbani	VII (tujuh)	Dusun WUNGUAN RT.001 RW. 001 Kencong Jember

1	2	3	4
53	Muhammad Jaisyal Amirullah	VII (tujuh)	Jl. Mayjen, Dsn. Krajan RT/RW:014/004 Ds. Yosowilangun Lor Kec. Yosowilangun Kab. Lumajang
54	Muhammad Mufadhol	VII (tujuh)	Kampung karumpung,desa cilangkap,maja,lebak,Banten
55	Muhammad Mumtaza Ni'Am	VII (tujuh)	KRAJAN GRIYA AJUNG MULYA BLOK E
56	Muhammad Naufal Hidayatullah	VII (tujuh)	Jalan Karimata 1 No 31 RT 01 RW 08 Krajan Timur, Sumbersari, Jember, Jawa Timur
57	Muhammad Nayal Zidan Hilmi	VIII (Delapan)	Perumahan Graha Citra Mas Blok T2 Tegal Besar Kaliwates Jember
58	Muhammad Nizar Al Akrom	VII (tujuh)	Dsn.1marga Mulya Rt 001/RW 002desa mulya Subur kec. Pangkalan lesung kab.pelalawan Riau
59	Muhammad Raihan Firdaus	VII (tujuh)	Jl Wolter Monginsidi no 14 Gladak pakem Jember
60	Muhammad Rifqiy Kasyfillah	VII (tujuh)	Dusun Dawuhan RT 005 RT 002 Desa Kawangrejo Kec.Mumbulsari
61	Nurkholis	VII (tujuh)	Jalan pendidikan Dusun 1A RT/RW 001/001 Gaya Baru VIII kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah
62	Prabu Akbar Hidayat	VII (tujuh)	Sruni krajan rt002/001 jenggawah jember
63	Rahil Fikri Haidar	VIII (Delapan)	Dusun suling /rt 001 rw 007 Bagon puger
64	Raihan Nabil Mubarak	VIII (Delapan)	Dusun curah buntu jenggawah rt.05 rw 09
65	Rio Richard Randongkir	VII (tujuh)	Jl Diponegoro Gg Kamboja no 15 RT 4 RW 1 Glagahwero, Kalisat
66	Sultan Muta Afif Yaumul Huda	VII (tujuh)	Karang templek, andongsari, ambulu, jember
67	Syarif Damai Nasuha	VIII (Delapan)	Desa Balung-kulon kec.Balung,jln.Puger RT 001/RW 003,timur lapangan sungep
68	Zainal Kautsar	VII (tujuh)	Dusun Krajan, RT. 01 RW. 02 Kemuning Sari Lor, Panti, Jember

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Muhammad Zainal Abidin selaku guru atau ustadz sorogan kitab *Safinatun Najah*, menyatakan bahwa:

Untuk saat ini, jumlah santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* sebanyak 68 Santri dan rata-rata santri tersebut masih baru. Dari 68 santri tersebut dibagi menjadi 6 halaqah atau 6 kelompok. Salah satunya saya mengajar 1 halaqah dari 6 halaqah tersebut, saya memegang 12 Santri dari 68 santri itu sedangkan sisanya itu dipegang oleh teman-teman saya yang juga menjadi tutor atau Ustadz dalam sorogan.⁷⁵

Selain mewawancarai Ustadz Muhammad Zainal Abidin, peneliti juga mewawancarai Ustadz Nuril kahfi yang akrab disapa dengan Ustadz Nuril, ia merupakan ustadz sorogan kitab *Safinatun Najah* juga, ia menyatakan:

Jumlah santri yang sorogan kitab safinah sekitar hampir 70 an, itu kan dibagi 6 kelompok tiap kelompoknya ada yang terdiri dari 12 santri, dan ada juga yang terdiri 11 santri. Kalau saya sendiri memegang 12 santri dan mereka masih baru semua, mereka masih kelas 1 SMP/MTs. Keseluruhan santri yang dipegang saya, alhamdulillah rajin-rajin dalam pelaksanaan kegiatan sorogan.⁷⁶

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi terkait pembagian kelompok sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah, sebagaimana tabel dibawah ini.

Tabel 4.3
Pembagian Kelompok Sorogan Kitab *Safinatun Najah*⁷⁷

KELOMPOK 1 1	KELOMPOK 2 2	KELOMPOK 3 3
Ustadz Abidin	Ustadz Nuril	Ustadz Wafa
A. Azaim Fahmi Arifian	Moch Asfal Asfiyak	Ahmad Toriqy Rahlial

⁷⁵ Muhammad Zainal Abidin (Ustadz Sorogan), Wawancara, 25 Mei 2022.

⁷⁶ Nuril Kahfi (Ustadz Sorogan), Wawancara, 26 Mei 2022.

⁷⁷ Dokumentasi, Pembagian Kelompok Sorogan Kitab *Safinatun Najah*, 03 Juni 2022.

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
Aahmad Azka Daniel Mudhoffaruddin	Moch. Andre Subakti	Ahmad Zafif Ubaidillah Khaidar
Abdillah Fakira Syadid	Moch. Fanur Dzulqornain	Alamal Huda Ishaq
Abror Wahyu Tsaqif Abiyyu	Moch. Syafi' Media Irwana Rahmanto	Alif Fakhri Islam
Achmad Farobi Sholahuddin Akbar	Moh. Husni Zainil Mubarak	Arsyi Arbanur Hakim
Adam Habib Muallim	Moh. Zainur Roziqi	Attha Bieq Muhammad
Aditya Alvi Hidayah	Moh. Wildan Ananda Rizqi	Azura Galin Fairuz Basoni
Ahmad Fakhri Ali Mubarak	Mohamad Fadlol Roziqi	Endy Aramico Yogatama Ahmad
Ahmad Faza An'Im	Mohammad Musyfiqul Wildan	Erwin Nurrohman Mujib
Ahmad Labib Akifurrahman	Mohammad Refal Ilham Maulana	Fabian Nauril Hilsonu
Ahmad Maulana	Mohammad Rizky Riyanto	Fahdina Sabilal Muttaqien
Ahmad Nasrullah Junaidi	Muhammad Albert Ahnaf Hilali	
KELOMPOK 4	KELOMPOK 5	KELOMPOK 6
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
Ustadz Riki	Ustadz Arul	Ustadz Faris
Muhammad Alif Reigar Takbir	Faidulloh	Muhammad Nizar Al Akrom
Muhammad As Shiddiqi	Fatih Kurniawan Putra	Muhammad Raihan Firdaus
Muhammad Asyrafil Anam	Faviano Ahmad Dhanson	Muhammad Rifqiy Kasyfillah
Muhammad Author Ilman Huda	Girvan Jabbar Aly	Nurkholis
Muhammad Brian Eldira Pratama	Hikam Abdillah	Prabu Akbar Hidayat
Muhammad Fattan Raghil Rabbani	Indi Aunullah	Rahil Fikri Haidar
Muhammad Jaisyal Amirullah	Khoirul Wildan Nafil Hikmatullah	Raihan Nabil Mubarak

1	2	3
Muhammad Mufadhol	K'Satria Cahya Bagust Putra Purnama	Rio Richard Randongkir
Muhammad Mumtaza Ni'Am	M. Fahmi Ash-Shidiqi	Sultan Muta Afif Yaumul Huda
Muhammad Naufal Hidayatullah	M. Faiz	Syarif Damai Nasuha
Muhammad Nayal Zidan Hilmi	Maulana Jaofaro Yusuf	Zainal Kautsar

Dari paparan tersebut dapat kita ketahui bahwasannya jumlah santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah sebanyak 68 santri dan dibagi menjadi 6 kelompok, jumlah ustadznya yang menerima sorogan kitab *Safinatun Najah* sebanyak 6 ustadz yaitu ustadz Abidin, ustadz Nuril, ustadz Wafa, ustadz Riki, ustadz Arul, dan ustadz Faris. Dari 68 santri tersebut, 56 santri masih kelas 1 MTs atau sederajat, sedangkan sisanya yakni 12 santri sudah kelas 2 MTs atau sederajat.

2. Faktor Pendukung implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri

Faktor Pendukung implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi santri di pondok pesantren Al-Bidayah adalah adanya motivasi yang berupa adanya perpulangan di setiap akhir bulan, selain itu juga dikarenakan ada rasa keingintahuan santri terkait maksud dari teks arab yang ada di kitab *Safinatun Najah*, serta adanya para santri senior yang telah dianggap memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai ustadz sorogan, lebih-lebih

mereka yang sering menjuarai lomba baik ditingkat kabupaten, provinsi ataupun tingkat nasional.⁷⁸

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah, beliau menyatakan bahwa:

Faktor pendukung menurut saya ketersediaan dari para tutor atau para ustadz, jadi semakin banyak dari para santri yang sering juara bertahan disini, maka suntikan tenaga tutornya itu kuat, makanya saya senang kalau kemudian mereka tidak pindah meskipun saya tidak menghalang-halangi untuk pindah. Jadi seperti itu, semakin banyak orang-orang yang kita anggap memenuhi syarat untuk menerima sorogan itu ya semakin bagus. Jadi kalau seandainya orang yang pintar itu pada akhirnya metode sorogan itu akan menjadi program individual, jadi secara sadar anak ini sorogan tidak karena tuntutan lagi.⁷⁹

Selain itu peneliti juga mewawancarai Ahmad Qoys Jamalallail selaku pj sorogan terkait faktor pendukung metode sorogan, ia mengatakan:

Terkait faktor pendukung metode sorogan menurut saya dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Untuk faktor internal itu dengan adanya semangat dari para santri untuk mengetahui atau hafal dari kitab *Safinatun Najah* serta bisa memahaminya, selain itu juga adanya kartu sorogan yang mana Ketika santri sorogan maka akan mendapatkan tanda tangan di kartu sorogannya dan kartu sorogan tersebut merupakan syarat perpulangan bagi seluruh santri. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya tim khusus dari jajaran pengurus yang bertugas untuk mengoprak-oprak agar mengikuti kegiatan sorogan sehingga seluruh santri bisa tepat waktu dalam pelaksanaan proses sorogan tersebut. Selain itu tutornya atau gurunya itu merupakan tutor sebaya sehingga santri yang sorogan itu tidak begitu grogi ketika menghadap kepada tutornya sehingga ia tidak dipenuhi rasa ketakutan ketika maju kepada tutornya.⁸⁰

Hasil observasi dan wawancara sebagaimana dipaparkan diatas

diperkuat dengan adanya dokumentasi kartu sorogan sebagai berikut:

⁷⁸ Observasi, Pondok Pesantren Al-Bidayah, 08 April 2022.

⁷⁹ Abdul Haris (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah), Wawancara, 12 Mei 2022.

⁸⁰ Ahmad Qoys Jamalallail (Penanggung Jawab Sorogan), Wawancara, 22 Mei 2022.

Gambar 4.2
Kartu Sorogan Santri⁸¹



Dari paparan tersebut dapat kita ketahui bahwasannya salah satu faktor pendukungnya adalah adanya ketersediaan para tutor atau ustadz sorogan, adanya kartu sorogan yang menjadi syarat perpulangan, dan adanya semangat dari para santri untuk mengetahui dan memahami kitab *Safinatun Najah*. Ketika tanda tangan di kartu sorogannya ada yang kosong maka santri yang bersangkutan diperkenankan untuk melengkapinya dengan berbagai cara, tergantung guru sorogannya masing-masing. Ada yang disuruh menulis salah satu surah di juz 29 sebagai pengganti dari satu tanda tangan, ada juga yang disuruh 3 hafalan kaidah I'lal, ada juga yang disuruh

menghafalkan kitab *Safinatun Najah* dan lain sebagainya.⁸²

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Qoys Jamalallail selaku penanggung jawab sorogan di pondok pesantren Al-

Bidayah, beliau menyatakan bahwa:

Ketika ada santri yang tidak mengikuti sorogan, maka ia tidak akan mendapatkan tanda tangan di kartu sorogannya dan ia tidak diperkenankan untuk pulang di akhir setiap bulannya. Untuk menembel tanda tangan yang kosong, santri itu bisa mengurus dalam

⁸¹ Dokumentasi, Kartu Sorogan Santri, Pondok Pesantren Al-Bidayah, 16 April 2022

⁸² Observasi, Pondok Pesantren Al-Bidayah, 08 April 2022.

artian bisa diganti dengan menulis surah-surah yang sudah ditentukan oleh gurunya masing-masing. Contohnya menulis surah Al-mulk sebagai pengganti dari 1x sorogan atau surah-surah yang lain. Jadi kalau santri tersebut tidak mengikuti sorogan sebanyak 5 kali maka yang bersangkutan harus menulis 5 surah dari Al-quran sesuai yang ditentukan oleh tutornya masing-masing atau gurunya masing-masing.⁸³

Peneliti juga mewawancarai A. Azaim Fahmi Arifian selaku santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah, ia menyampaikan:

Adanya tanda tangan yang kosong di kartu sorogan itu, biasanya disebabkan karena kita pulang ke rumah, baik dikarenakan adanya acara keluarga ataupun yang lain. Ketika tidak mendapatkan tanda tangan di kartu sorogan, biasanya tutor sorogan itu memberikan tugas yang lain yang mana tugas tersebut lebih berat dibandingkan sorogannya. seperti halnya ketika saya tidak sorogan 1 kali, kan tidak mendapatkan satu tanda tangan itu bisa diganti dengan tugas menulis 1-3 teks yang ada di kitab *Safinatun Najah* Beserta artinya. Terkadang juga disuruh menulis satu surah dari surah-surah yang ada di Juz 29, Juz 29 itu kan ayatnya agak panjang panjang jadi ya lumayan capek untuk menulis surat tersebut.⁸⁴

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Moch. Fanur Dzulqornain selaku santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* juga di pondok pesantren Al-Bidayah, ia berkata:

Ketika saya tidak mendapatkan tanda tangan di kartu sorogan, biasanya saya dikasih tiga pilihan, menghafalkan surat-surat pendek, menghafalkan kaidah I'lal atau menghafalkan kitab *Safinatun Najah*. Di antara 3 pilihan tersebut biasanya teman-teman Saya lebih sering memilih hafalan kaidah I'lal, satu tanda tangan diganti dengan tiga kaidah I'lal, jadi Seandainya ada empat tanda tangan yang kosong, maka santri yang bersangkutan harus hafal dan setoran sebanyak 12 kaidah I'lal.⁸⁵

⁸³ Ahmad Qoys Jamalallail (Penanggung Jawab Sorogan), Wawancara, 22 Mei 2022.

⁸⁴ A. Azaim Fahmi Arifian (Santri), Wawancara, 29 Mei 2022.

⁸⁵ Moch. Fanur Dzulqornain (Santri), Wawancara, 31 Mei 2022.

Hasil observasi dan wawancara sebagaimana dipaparkan diatas diperkuat dengan dokumentasi pelaksanaan kegiatan sorogan sebagai berikut:

Gambar 4.3
Kegiatan Sorogan Kitab *Safintun Najah*⁸⁶



Dari paparan tersebut dapat kita ketahui bahwasannya kekosongan tanda tangan di kartu sorogan bisa ditembel dengan berbagai cara, bisa diganti dengan tulisan surah di juz 29, hafal tiga kaidah I'lal, hafalan kitab *Safinatun Najah*, ataupun yang lain. Ketika santri yang kosong akan tetapi tidak mau melengkapinya dengan opsi-opsi yang telah disebutkan maka santri yang bersangkutan tidak diperkenankan untuk pulang dengan alasan apapun, kecuali memang udzur syar'i seperti ada keluarganya yang meninggal. Ketika pulanginya disebabkan kerana udzur syar'i sedangkan kartu sorogannya tidak full maka santri yang bersangkutan harus melengkapinya setelah ia kembali ke pondok.

⁸⁶ Dokumentasi, Kegiatan Sorogan Kitab *Safintun Najah*, Pondok Pesantren Al-Bidayah, 08 April 2022

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber Moch Nasiruddin, S.Hum. selaku ketua pondok terkait konsekuensi ketika tanda tangan di kartu sorogannya tidak lengkap, ia mengatakan:

Tidak diperkenankan pulang dengan alasan apapun, kecuali alasannya memang udzur syar'i seperti ada anggota keluarganya yang meninggal dunia, maka santri yang bersangkutan diperkenankan untuk pulang terlebih dahulu akan tetapi setelah kembali ke pondok harus melengkapinya tanda tangan yang ada di kartu sorogan tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kebijakannya tutor sorogannya masing-masing.⁸⁷

Selain itu, peneliti juga mewawancarai A. Azaim Fahmi Arifian selaku santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah, ia berkata:

Tidak boleh pulang, kita harus menetap di pondok. Biasanya sebelum itu kan diberi waktu untuk menembel kekosongan tanda tangan tersebut, itu semua tergantung tutor sorogannya masing-masing, ada Menyuruhnya untuk menulis teks yang ada di kitab *Safinatun Najah*, ada juga yang menyuruhnya untuk menulis surah yang ada di dalam Al-quran ataupun yang lain. Ketika tidak melakukan opsi dari hal itu maka yang bersangkutan tidak diperkenankan pulang ke rumah, ia harus berada di pondok pesantren.⁸⁸

Ditambahkan juga oleh Moch. Fanur Dzulqornain selaku santri yang

sorogan kitab *Safinatun Najah* juga di pondok pesantren Al-Bidayah, ia berkata:

Tidak boleh, Jadi semua santri yang kartu surganya tidak full maka tidak diperkenankan untuk pulang dengan alasan apapun. Terkecuali pulanginya disebabkan karena udzur syar'i, seperti keluarganya ada yang meninggal maka diperkenankan untuk pulang, akan akan tetap hari melengkapinya tanda yang ada di kartu sorogan, jadi intinya tetap harus menembel kekosongan kartu sorogan tersebut.⁸⁹

⁸⁷ Moch Nasiruddin (Ketua Pondok Pesantren Al-Bidayah), Wawancara, 19 Mei 2022.

⁸⁸ A. Azaim Fahmi Arifian (Santri), Wawancara, 29 Mei 2022.

⁸⁹ Moch. Fanur Dzulqornain (Santri), Wawancara, 31 Mei 2022.

Dari paparan tersebut dapat kita ketahui bahwasannya ketika ada santri yang tanda tangan di kartu sorogannya tidak lengkap maka tidak diperkenankan untuk pulang, terkecuali kalau memang benar-benar udzur syar'i seperti ada keluarganya yang meninggal maka diberi keringan, ia diperkenankan pulang dengan perjanjian santri yang bersangkutan tersebut akan melengkapinya ketika ia sudah kembali ke pondok pesantren Al-Bidayah.

Selain itu, faktor pendukungnya adalah adanya semangat dari para santri yang bersangkutan yakni benar-benar ingin mengetahui dan memahami isi dari kitab *Safinatun Najah*, ia bertanya kepada tutor sorogannya ketika ada permasalahan yang tidak bisa ia pahami secara otodidak. Materi yang ditanyakan adalah materi yang dianggap sulit oleh santri yang bersangkutan, seperti halnya tentang puasa, salat jamak, salat qoshor, dan lain sebagainya.⁹⁰

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Zainal Abidin selaku guru sorogan kitab *Safinatun Najah*, beliau menyampaikan bahwa:

Untuk materi fiqih yang ditanyakan oleh para santri itu biasanya materi yang agak sulit seperti halnya bab salat jamak, salat qashar, dan lain sebagainya. ketika ada santri yang tidak memahami maksud dari teks yang ada di kitab *Safinatun Najah* maka saya selaku guru sorogannya itu menjelaskan kepada santri yang bertanya secara privat, setelah santri yang bertanya itu faham, maka saya menjelaskan secara keseluruhan kepada semua santri, jadi secara tidak langsung santri yang tidak bertanya itu juga akan mendapatkan penjelasan tentang hal itu. Dengan seperti itu maka pemahaman santri terkait pemahaman fiqih yang ada di kitab *Safinatun Najah* itu bisa lebih cepat untuk

⁹⁰ Observasi, Pondok Pesantren Al-Bidayah, 08 April 2022.

dipahami karena santri yang tidak bertanya itu juga mendengarkan jawaban dari yang telah saya utarakan.⁹¹

Ditambahkan oleh A. Azaim Fahmi Arifian selaku murid dari Ustadz

Abidin, ia berkata:

Terkait pemahaman fiqih itu banyak yang telah saya tanyakan kepada tutor saya atau guru sorogan saya salah satunya yaitu tentang salat jamak dan qashar yaitu perbedaan salat Jamak dan qashar. Setelah saya bertanya kepada guru sorogan saya Alhamdulillah saya sangat paham terkait hal itu, guru saya menjelaskan bahwa salat Jamak itu adalah mengumpulkan dua waktu salat menjadi satu waktu. Contohnya salat dhuhur dan salat ashar itu kan dua waktu, salat itu dikerjakan di satu waktu, bisa dikerjakan di waktu salat dhuhur ataupun di salat ashar, seandainya dikerjakan di waktu dhuhur itu namanya jamak taqdim, jadi salat dzuhur dan ashar dikerjakan di waktu salat dhuhur, sedang ketika dikerjakan di waktu ashar, itu namanya jamak ta'khir, jadi salat dzuhur dan ashar dikerjakan di waktu salat ashar. Sedangkan salat qashar adalah meringkas rakaat salat yang awalnya adalah empat rakaat diringkas menjadi dua rakaat, jadi salat yang bisa di qashar hanya ada 3 salat yaitu salat dhuhur, salat ashar dan salat Isya'. Ini semua merupakan salah satu contoh jawaban dari guru saya terkait materi fiqih yang pernah ditanyakan oleh saya, Sebenarnya masih banyak materi fiqih yang lain yang telah saya tanyakan kepada tutor saya, Dan tidak memungkinkan untuk saya jelaskan semuanya.⁹²

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Nuril Kahfi selaku guru sorogan kitab *Safinatun Najah* juga, beliau menjelaskan kepada kami:

Murid saya itu pernah bertanya tentang materi yang ada di kitab *Safinatun Najah* yaitu bab puasa, yaitu tentang orang-orang yang puasanya batal akan tetapi ia harus menahan dari hal-hal yang membatalkan puasa, jadi murid saya itu bingung, kok bisa seseorang yang puasanya sudah batal akan tetapi masih dilarang untuk melakukan hal-hal yang membatalkan puasa, kan seharusnya kalau sudah batal, orang itu bisa makan, minum, dan lain sebagainya. Oleh karena itu memang penting belajar ilmu agama kepada orang-orang yang benar-benar paham terkait ilmu agama, jangan hanya belajar di YouTube saja. Di dalam kitab *Safinatun Najah*, ada bab yang

⁹¹ Muhammad Zainal Abidin (Ustadz Sorogan), Wawancara, 25 Mei 2022.

⁹² A. Azaim Fahmi Arifian (Santri), Wawancara, 29 Mei 2022

menjelaskan tentang orang-orang yang puasanya batal akan tapi ia tidak diperkenankan untuk melakukan hal-hal yang membatalkan puasa, ya tujuannya untuk menghormati bulan Romadhon atau menghormati orang-orang yang sedang puasa di hari tersebut. Hal itu dijelaskan bahwa ada 6 orang yang puasanya batal akan tetapi ia masih wajib untuk meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa, yang pertama adalah orang yang sengaja membatalkan puasanya di bulan Romadhon, yang kedua adalah orang yang tidak berniat puasa di waktu malam hari, yang 3 adalah orang yang sahur dan ia menduga pada waktu itu masih malam padahal kenyataannya sudah melewati waktu subuh, yang keempat adalah orang yang berbuka puasa dan ia menduga bahwasanya pada waktu itu sudah magrib padahal masih belum, yang kelima adalah orang yang menduga bahwa hanya pada hari itu masih tanggal 30 saban padahal kenyataannya sudah tanggal 1 Ramadan, yang keenam atau yang terakhir adalah orang yang terlalu banter dalam berkumur atau menghirup air ke hidung sehingga airnya itu masuk ke tenggorokan. ya itulah salah satu contoh yang ditanyakan oleh murid saya, Jadi intinya ketika murid saya itu bertanya maka langsung saya jawab sesuai dengan yang saya ketahui. Ketika saya tidak mengetahui akan hal tersebut maka saya itu dibuat PR dalam artian akan dijawab di hari besoknya.⁹³

Ditambahkan pula oleh Moch. Fanur Dzulqornain selaku murid dari

Ustadz Nuril, ia berkata:

Yang pernah saya tanyakan kepada tutor sorogan saya itu banyak, awalnya Saya tidak paham tapi setelah dijelaskan oleh tutor sorogan saya, Alhamdulillah saya paham. salah satunya yang pernah saya tanyakan yaitu puasa, dalam puasa itu kan ada hal-hal yang membatalkan puasa dan ada juga orang yang puasanya Sudah batal tetapi masih dilarang untuk melakukan hal-hal yang membatalkan puasa. selain itu juga pernah menanyakan tentang kewajiban seseorang ketika ada orang yang meninggal, kan dijelaskan ada empat yaitu memandikan, mensalati, mengkafani, dan menguburkan.⁹⁴

Dari paparan tersebut dapat kita ketahui bahwasannya faktor

pendukung lainnya adalah adanya rasa ingin tahu dari para santri untuk

memahami maksud dari teks ada di kitab *Safinatun Najah*, sehingga ia

menanyakan kepada tutor sorogannya terkait hal-hal yang ia tidak bisa

⁹³ Nuril Kahfi (Ustadz Sorogan), Wawancara, 26 Mei 2022.

⁹⁴ Moch. Fanur Dzulqornain (Santri), Wawancara, 31 Mei 2022

memahami secara otodidik. Materi yang dianggap sulit oleh para santri diantaranya adalah tentang puasa, salat jamak, salat qoshor, salat janazah, dan lain-lain.

3. Faktor penghambat implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri

Faktor penghambat implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi santri di pondok pesantren Al-Bidayah adalah para santri banyak yang kecapekan karena pulang sekolah formal ada yang sampai sore hari sehingga waktu untuk istirahatnya hanya sebentar, selain itu disebabkan karena jam sorogan agak terlarut malam.⁹⁵

Hal itu sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah, beliau menyatakan bahwa:

Kalau terkait faktor penghambat yang mana di pondok pesantren Al-Bidayah itu tidak hanya mondok saja melainkan sekolah di luar itu adalah kecapekan, jadi faktor penghambatnya adalah kecapekan. itu menjadi penghambat menurut saya karena dari jamsekitan sampai jam sekian harus berada di sekolah sehingga waktu istirahatnya itu kurang meskipun dari pondok sudah memberikan waktu, yang mana itu cukup untuk dibuat istirahat.⁹⁶

⁹⁵ Observasi, Pondok Pesantren Al-Bidayah, 08 April 2022.

⁹⁶ Abdul Haris (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah), Wawancara, 12 Mei 2022.

Selain itu peneliti juga mewawancarai Ahmad Qoys Jamalallail selaku penanggung jawab sorogan terkait faktor penghambat metode sorogan, ia mengatakan:

Untuk faktor penghambat metode sorogan yaitu para santri itu banyak yang terlalu kecapekan karena di sekolah pulangny sudah agak sore sehingga waktu istirahatnya itu kurang. Selain itu waktu sorogonnya itu juga agak terlalu malam karena melihat santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* itu rata-rata masih kelas 1 atau 2 Tsanawiyah sehingga ia masih sangat kecil.⁹⁷

Dari paparan tersebut dapat kita ketahui bahwasannya salah satu faktor penghambatnya adalah terlalu kecapekan, memandang muridnya yang sorogan masih kecil-kecil yaitu masih tingkat Tsanawiyah. Dengan adanya penghambat tersebut semua yang bersangkutan sudah mencari solusi atas hal itu, baik dari pengasuh, penanggung jawab, ataupun dari ustadz sorogan. Cara mengatasi faktor penghambat tersebut diantaranya adalah memberikan waktu istirahat, melakukan konsolidasi dan koordinasi, serta terus memotivasi agar terus semangat belajar. Waktu istirahat dilakukan setelah sekolah formal dan setelah kegiatan malam jam 22.30

hingga jam 21.25. Sedangkan konsolidasi dan koordinasi serta memotivasi para santri dilakukan setiap malam jum'at, jadi satu kali dalam waktu satu minggu.⁹⁸

Hasil observasi sebagaimana dipaparkan diatas diperkuat dengan dokumentasi terkait konsolidasi dan koordinasi pengurus dengan pengasuh sebagai berikut:

⁹⁷ Ahmad Qoys Jamalallail (Penanggung Jawab Sorogan), Wawancara, 22 Mei 2022.

⁹⁸ Observasi, Pondok Pesantren Al-Bidayah, 08 April 2022.

Gambar 4.4
Koordinasi pengurus dengan pengasuh⁹⁹



Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan berbagai narasumber. Narasumber pertama ialah Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah, beliau menyatakan bahwa:

Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut selain kita sudah memberikan waktu istirahat yang insya Allah cukup untuk para santri kita juga harus sering melakukan konsolidasi dan koordinasi, Salah satu yang sudah kita lakukan yaitu mencoba menyapa para santri secara khusus, Setiap malam Jum'at itu kita ajak makan bareng sekitar sepuluh sampai dua puluh santri yang mana kita sapa satu-persatu, "Kamu gimana? Sudah sampai mana hafalannya? dan sebagainya" dengan mengajak ngobrol mereka maka secara psikologis itu bagus karena mereka akan memiliki kebanggaan tersendiri "Oh ya saya disapa oleh Kyai" dan bisa lebih semangat lagi dalam belajar.¹⁰⁰

Narasumber kedua ialah Moch Nasiruddin, S.Hum. selaku ketua pondoknya terkait keunggulan metode sorogan yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah, ia mengatakan:

Cara mengatasi faktor penghambat itu, biasanya kita sering melakukan koordinasi baik antara pengasuh, pengurus, ataupun santri. selain itu, juga adanya motivasi baik dari pengasuh, ustadz, ataupun pengurus. Semakin sering santri itu dimotivasi, maka sedikit demi sedikit sifat malasnya akan hilang, dan ngantuknya insyaAllah akan

⁹⁹ Dokumentasi, Koordinasi pengurus dengan pengasuh, Pondok Pesantren Al-Bidayah, 21 April 2022

¹⁰⁰ Abdul Haris (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah), Wawancara, 12 Mei 2022.

berubah menjadi semangat yang luar biasa. sampai-sampai ada motto di pondok ini “setiap sesuatu yang orang lain bisa maka kalian harus bisa”.¹⁰¹

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Muhammad Zainal Abidin selaku guru sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah, ia mengatakan:

Ketika ada murid saya yang ngantuk maka saya membeli dua opsi kepada santri yang bersangkutan, opsi yang pertama adalah berdiri selama 10 menit sambil menghafalkan kitab *Safinatun Najah*nya sedangkan opsi yang kedua adalah mengambil wudhu ke kamar mandi. Dari dua opsi yang telah kami tentukan, rata-rata murid saya itu lebih memilih yang mengambil wudhu ke kamar mandi dengan begitu dia tidak akan ngantuk lagi. memang ketika ada santri yang ngantuk saya itu memahami bahwasannya santri yang bersangkutan sangat kecapekan karena sekolah formalnya itu pulang sampai sore, ada yang pulang jam 3 sore, ada yang pulang jam 4 sore, sehingga saya bisa memahami bahwasannya santri tersebut memang benar-benar ngantuk, tapi saya selaku ustadz dari santri tersebut harus mencari solusi agar di waktu sorogan, santri yang bersangkutan benar-benar sorogan, dalam artian dia tidak ngantuk. ngantuk itu memang manusiawi tapi kita harus mencegahnya yaitu salah satunya dengan cara mengambil wudhu, dengan begitu maka ngantuknya itu akan hilang.¹⁰²

Ditambahkan juga oleh Nuril Kahfi selaku guru sorogan juga yang memegang kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah, ia berkata:

Untuk mengatasi murid saya ngantuk biasanya saya langsung menyuruhnya untuk berwudhu’, dengan begitu santri yang ngantuk tersebut tidak akan ngantuk lagi, ya meskipun hanya 15 menit setelah itu, kalau orang yang ngantuk sudah bertemu dengan air maka ngantuknya itu pasti akan hilang meskipun waktunya ya sekitar 15 menit itu dah. ketika kenyataannya yang bersangkutan itu masih ngantuk lagi padahal ia sudah berwudhu’ baru saya menyuruh berdiri sambil hafalan tapi jarang ketika sudah disuruh berwudhu otomatis santri yang bersangkutan itu tidak menjadi ngantuk lagi. Jadi murid saya yang disuruh berdiri itu sangat jarang karena sebelum disuruh berdiri, saya pasti menyuruhnya untuk berwudhu terlebih dahulu.¹⁰³

¹⁰¹ Moch Nasiruddin (Ketua Pondok Pesantren Al-Bidayah), Wawancara, 19 Mei 2022.

¹⁰² Muhammad Zainal Abidin (Ustadz Sorogan), Wawancara, 25 Mei 2022.

¹⁰³ Nuril Kahfi (Ustadz Sorogan), Wawancara, 26 Mei 2022.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah, terkait solusi ketika ia ngantuk, ia masih kelas tujuh Tsanawiyah, namanya adalah A. Azaim Fahmi Arifian, ia berkata:

Ketika saya ngantuk di waktu sorogan, saya itu biasanya ke kamar mandi untuk mengambil wudhu'. Ketika saya sudah ke kamar mandi biasanya ngantuknya itu hilang karena di kamar mandi kan sangat dingin jadi ngantuknya bisa terkalahkan dengan dinginnya air itu. Seandainya ada teman-teman saya yang ketiduran di kamar, makan nanti akan ada pengurus yang membanguninya dan menyuruhnya untuk mengambil wudhu'. jadi saya ataupun teman-teman saya itu tidak bisa terhindar dari sorogan meskipun yang bersangkutan itu sangat ngantuk, karena ketika ketiduran di kamar ada pengurus yang membanguninya, ketika ketiduran di kelas ada guru sorogan yang memantaunya. jadi secara tidak langsung kita dituntut untuk tetap istiqomah sorogan, baik dalam keadaan capek ataupun dalam keadaan semangat.¹⁰⁴

Selain mewawancarai santri atas nama A. Azaim Fahmi Arifian, peneliti juga mewawancarai Moch. Fanur Dzulqornain selaku santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* juga, ia juga kelas tujuh Tsanawiyah, ia mengatakan:

Kalau saya ngantuk itu biasanya tidur sebentar setelah itu minta bangunin kepada teman-teman kamar saya. Kan selesai kegiatannya itu jam 20.30, sedangkan sorogan Yaitu dimulai jam 21.30, jadi ada waktu jeda sekitar 1 jam. biasanya sebelum jam 9.30 itu saya tidur dan Saya berpesan kepada teman-teman saya, "ketika waktu sorogan saya dibangunin ya". Terkadang teman saya itu lupa tidak membangunkan saya sehingga saya dibangunin oleh pengurus yang bertugas ngoprak-ngoprak sorogan. Dengan adanya waktu tidur Sebelum Sarangan tersebut, saya itu sangat semangat ketika sudah waktunya sorogan.¹⁰⁵

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat diketahui bahwa cara mengatasi faktor penghambat yang berupa kecapekan, pihak pengasuh

¹⁰⁴ A. Azaim Fahmi Arifian (Santri), Wawancara, 29 Mei 2022.

¹⁰⁵ Moch. Fanur Dzulqornain (Santri), Wawancara, 31 Mei 2022.

ataupun pengurus sudah memberikan waktu istirahat yang cukup serta memberikan waktu jeda kegiatan dari jam 20.30 sampai 21.30. Ketika ada santri yang ngantuk disaat sorogan maka tutor sorogannya memberikan banyak opsi, diantaranya disuruh ke kamar mandi untuk mengambil wudhu', disuruh berdiri sampai ia tidak ngantuk, untuk durasi berdirinya tergantung guru sorogannya masing-masing, ada yang 5 menit, 10 menit, 15 menit, dan lain sebagainya. Selain itu antara pengurus dan pengasuh sering melakukan konsolidasi dan koordinasi untuk mencari solusi agar faktor penghambat itu secara tidak langsung bisa diminimalisir. Salah satunya dengan mengadakan pertemuan rutin dengan pengasuh, yaitu setiap malam jum'at. Pengasuh menyapa seluruh pengurus dengan tujuan agar lebih semangat lagi dalam mengurus santri dan pengasuh menyapa seluruh santri secara bergantian, dengan begitu semangat santri bisa bertambah dari hari-hari sebelumnya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada paparan data yang didapatkan melalui kegiatan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian yakni pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember yang terletak di jl. Moh Yamin No. 3b Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten jember sebagaimana dijelaskan pada poin paparan data dan analisis data diatas, maka temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian diformulasikan dan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	2	3
1.	Bagaimanakah implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab <i>Safinatun Najah</i> dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember?	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan kegiatan sorogan kitab <i>Safinatun Najah</i> yang akan menjadi objeknya ialah para santri yang sudah hatam atau bisa mengartikan kitab <i>Jurumiyah</i> secara kosongan (teks arab gundul), dalam perencanaan tersebut tercatat ada 68 santri yang sudah menemui hal itu sehingga santri terkait bisa mengikuti sorogan kitab <i>Safinatun Najah</i>, dari 68 santri dibagi menjadi 6 kelompok kelas sorogan kitab <i>Safinatun Najah</i>, yang disertai dengan satu tutor di setiap kelompoknya. - Pelaksanaan metode sorogan di PP. Al-Bidayah berbeda dengan pondok-pondok yang lain. Di pondok pesantren Al-Bidayah para santrinya antusias untuk melakukan sorogan tersebut karena adanya motivasi yaitu berupa tanda tangan di kartu sorogan yang mana kartu sorogannya merupakan syarat perpulangan dalam setiap bulannya. Selain itu tenaga pengajarnya merupakan tutor sebaya sehingga para santri yang sorogan itu tidak terlalu sungkan, serta lebih santai dalam proses sorogan meskipun dia tetap harus memiliki adab yang sopan, sebagaimana adab antara santri dan ustadz. Sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah hanya dilakukan 4 kali dalam seminggu yaitu malam Selasa, malam Rabu, malam Jum'at, dan malam Sabtu.
2.	Apa faktor pendukung implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab <i>Safinatun Najah</i> dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember?	Faktor pendukung dari implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab <i>Safinatun Najah</i> dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di PP Al-Bidayah Tegal Besar Jember adalah adanya ketersediaan para tutor atau ustadz sorogan, adanya motivasi yang berupa kartu sorogan yang menjadi syarat

1	2	3
		<p>perpulangan, dan adanya semangat dari para santri untuk mengetahui dan memahami kitab <i>Safinatun Najah</i>. Ketika tanda tangan di kartu sorogannya ada yang kosong maka santri yang bersangkutan diperkenankan untuk melengkapinya dengan berbagai cara, tergantung guru sorogannya masing-masing. Ada yang disuruh menulis salah satu surah di juz 29 sebagai pengganti dari satu tanda tangan, ada juga yang disuruh 3 hafalan kaidah I'lal, ada juga yang disuruh menghafalkan kitab <i>Safinatun Najah</i> dan lain sebagainya. Ketika santri yang tanda tangan di kartu sorogannya kosong akan tetapi tidak mau melengkapinya dengan opsi-opsi yang telah disebutkan maka santri yang bersangkutan tidak diperkenankan untuk pulang dengan alasan apapun, kecuali memang udzur syar'i seperti ada keluarganya yang meninggal. Ketika pulangnya disebabkan karena udzur syar'i sedangkan kartu sorogannya tidak full maka santri yang bersangkutan harus melengkapinya ketika sudah ke pondok.</p>
3.	<p>Apa faktor penghambat implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab <i>Safinatun Najah</i> dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember?</p>	<p>Faktor penghambat dari implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab <i>Safinatun Najah</i> dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember adalah tidak adanya evaluasi bagi setiap santri, kurangnya waktu istirahat disebabkan pulangnya sekolah formal hingga sore hari sehingga waktu untuk istirahatnya hanya sebentar, selain itu disebabkan karena pelaksanaan kegiatan sorogan terlarut malam. Cara mengatasi faktor penghambat yang berupa kecapekan, pihak pengasuh ataupun pengurus sudah memberikan waktu istirahat yang cukup serta memberikan waktu jeda kegiatan dari jam 20.30 sampai 21.30. Ketika ada santri yang</p>

1	2	3
		<p>ngantuk disaat sorogan maka tutor sorogannya memberikan banyak opsi, diantaranya disuruh ke kamar mandi untuk mengambil wudhu', disuruh berdiri sampai ia tidak ngantuk, untuk durasi berdirinya tergantung guru sorogannya masing-masing, ada yang 5 menit, 10 menit, 15 menit, dan lain sebagainya. Selain itu antara pengurus dan pengasuh sering melakukan konsolidasi dan koordinasi untuk mencari solusi agar faktor penghambat itu secara tidak langsung bisa diminimalisir. Salah satunya dengan mengadakan pertemuan rutin dengan pengasuh, yaitu setiap malam jum'at. Pengasuh menyapa seluruh pengurus dengan tujuan agar lebih semangat lagi dalam mengurus santri dan pengasuh menyapa seluruh santri secara bergantian, dengan begitu semangat santri bisa bertambah semangat.</p>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan serta mendeskripsikan hasil dari data penelitian yang didapatkan saat melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember. Paparan dari hasil penelitian ini akan peneliti paparkan sesuai dengan fokus penelitian, serta didialogkan dengan teori yang relevan dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan pada kajian teori. Hal ini guna untuk menilai serta mendapatkan kesimpulan tentang sejauh mana keterkaitan dan hubungan antara keadaan empiris yang sudah diterapkan dilapangan dengan teori yang sudah ada.

A. Implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

Metode sorogan merupakan bentuk pembelajaran yang sifatnya privat atau individual, dimana seorang santri satu persatu menghadap Kiai atau ustadznya dengan membawa kitab yang sudah ditentukan.¹⁰⁶ Metode pembelajaran tersebut ditujukan kepada santri yang memang masih pemula dan membutuhkan bimbingan secara khusus, hal tersebut dilakukan satu persatu sehingga kiainya atau ustadznya mampu mengetahui kemampuannya setiap santri secara detail, namun metode ini akan membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan dari setiap santri, sehingga metode sorogan ini diharapkan agar santri memantapkan niat dalam dirinya untuk benar-benar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

¹⁰⁶ Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 73.

Sistem sorogan yaitu setiap santri mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau ustadznya. Sorogan ini biasanya digunakan dalam kegiatan pengajian oleh kyai kepada murid-muridnya yang telah menguasai materinya dan sorogan ini adalah bagian yang sulit dibandingkan dengan sistem yang lainnya, karena sistem ini membutuhkan kerajinan, kesabaran, ketaatan, serta kedisiplinan baik dari seorang santri ataupun ustadznya. Santri seyogyanya sudah paham bahwa sorogan ini dilakukan dengan semangat yang maksimal agar bisa mendapatkan hasil atau pengetahuan yang maksimal juga, serta harus mengikuti dan melaksanakan arahan-arahan dari kyai atau ustadznya. Kegiatan ini tidak bisa terlaksana secara maksimal kecuali harus dilakukan dibawah bimbingan seorang guru atau ustadznya.¹⁰⁷

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh kyai atau ustadz, diawali dengan membacakan materi yang ditulis menggunakan bahasa Arab, dan menerjemahkan lafadz demi lafadz dalam bahasa daerah serta menerangkan maksud dari tulisan arab tersebut, setelah itu santri disuruh untuk membaca dan mengulangi pelajaran tersebut secara bergantian sehingga setiap santri dapat diketahui, apakah ia sudah menguasainya atau belum.¹⁰⁸

Pengajian pada sistem sorogan ini dilaksanakan dalam ruangan tertentu, yang mana sudah tersedia tempat duduk seorang kyai atau ustadz, kemudian di depannya ada sebuah bangku kecil untuk menaruh kitab bagi santri yang akan menghadapnya, pelaksanaannya sebagai berikut:

¹⁰⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2019), Cet. X, 28.

¹⁰⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 145.

- a) Semua santri berkumpul di sebuah tempat pengajian sesuai dengan yang waktu yang sudah ditentukan oleh kyai atau ustadznya
- b) Seluruh santri akan mendapatkan waktu secara bergantian untuk menghadap langsung secara kepada kyai atau ustadznya.
- c) Kyai atau ustadznya membacakan teks yang ada kitab serta memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa daerahnya
- d) Seluruh santri mendengarkan apa yang telah dibacakan kiai atau ustadznya baik berupa harokat, arti atau maknanya dan kedudukan setiap lafadznya
- e) Seluruh santri maju satu persatu dan membacakan ulang sesuai dengan apa yang telah dibacakan oleh kiai atau ustadznya
- f) Kiai atau ustadznya mendengarkan bacaan santrinya serta mengoreksinya dan menegurnya ketika ada yang perlu dibetulkan.¹⁰⁹

Pelaksanaan metode sorogan pada pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman fiqih di pondok pesantren Al-Bidayah ini sudah berjalan dengan lancar dan para santrinya antusias untuk melakukan sorogan, hal ini disebabkan karena adanya motivasi kepada santri yang berupa tanda tangan sorogan di kartu sorogan. Kartu sorogan inilah

yang menjadi motivasi baik bagi semua santri, secara tidak langsung bisa memaksa keinginan atau kemauan untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran kitab atau tindakan dalam rangka menuju tujuannya. Istilah motivasi ialah dari kata motif yang menunjukkan sebagai kekuatan yang ada dalam diri setiap individu, yang dapat menjadikan individu tersebut

¹⁰⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 151.

bertindak, serta meupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku.¹¹⁰

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata motivasi ialah kekuatan yang bisa menjadi pendorong suatu kegiatan individu, kondisi yang ada dalam dirinya mendorong atau menggerakkan untuk melakukan kegiatan dalam mencapai sebuah tujuan. Seperti adanya motivasi belajar, dorongan itu ada di dalam diri siswa untuk mencapai hasil belajar secara maksimal. Siswa melakukan berbagai upaya guna mendapatkan hasil yang bisa memuaskan, hal itu bisa terjadi apabila memiliki motivasi yang tinggi.

John W Santrock menerangkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang melibatkan suatu proses pelaksanaan untuk dapat memberikan energi, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku. Maka perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang bisa mengandung energi, dan memiliki arah serta dapat dipertahankan.¹¹¹

Hamzah B. Uno mendefinisikan bahwa motivasi ialah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya.¹¹²

Motivasi belajar diharuskan membentuk suatu landasan yang bisa mendorong manusia untuk tumbuh dan berkembang serta harus maju mencapai tujuan. Motivasi belajar bisa diartikan sebagai keseluruhan upaya penggerak dalam diri seseorang yang bisa timbul pada proses belajar serta

¹¹⁰ Hamzah B. Uno. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 23.

¹¹¹ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 2*, Penerjemah: Diana Angelica, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, 199.

¹¹² Hamzah B. Uno. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 3.

menjamin kelangsungan di dalam pembelajarannya. Ngalim Purwanto juga sependapat bahwa motivasi adalah sesuatu usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dari seseorang agar bisa tergerak hatinya agar bisa bertindak melakukan sesuatu sehingga mendapatkan hasil serta tujuan tertentu.

Dari berbagai teori terkait motivasi yang telah disampaikan oleh para ahli, ada berbagai teori motivasi yang mengacu terhadap dorongan yang berbeda satu sama lain. Ada teori motivasi yang mengacu terhadap dorongan dan pencapaian kepuasan, ada juga yang mengacu terhadap asas kebutuhan. Motivasi menurut asas kebutuhan saat ini banyak diminati. Teori motivasi banyak yang didasarkan pada asas kebutuhan. Kebutuhan yang bisa menyebabkan seseorang agar berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah suatu proses psikologis yang bisa menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya adalah orientasi untuk menuju pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang diharapkan untuk mencapai sebuah tujuan. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan sebuah proses interaksi dari berbagai unsur. Dengan demikian, motivasi ialah kekuatan yang bisa mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan. Kekuatan-

kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang akan dipenuhinya, tingkah laku, tujuan dan umpan balik.¹¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi akan terjadi apabila seseorang sudah mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai sebuah tujuan tertentu, sehingga konsep

¹¹³ Don Hellriegel and John W. Slocum, Jr. *Organizational Behavior*, (New York: 1979), 390.

hipotetis untuk kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku dari seseorang bisa mengubah situasi yang tidak menyenangkan.

Jadi kartu sorogan yang dijadikan persyaratan perpulangan merupakan motivasi bagi santri sesuai dengan pengertian dari para ahli yang telah kami jabarkan. Implementasi metode sorogan kitab *Safinatun Najah* yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah berbeda dengan pondok-pondok yang lain. Di pondok pesantren Al-Bidayah para santrinya antusias untuk melakukan sorogan tersebut karena adanya motivasi yaitu berupa tanda tangan di kartu sorogan yang mana kartu sorogannya merupakan syarat perpulangan dalam setiap bulannya. Selain itu tenaga pengajarnya merupakan tutor sebaya sehingga para santri yang sorogan itu tidak terlalu sungkan, dia lebih santai dalam proses sorogan meskipun dia tetap harus memiliki adab yang sopan, sebagaimana adab antara santri dan ustadz. Kegiatan sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah dilakukan empat kali dalam seminggu yaitu kecuali malam Senin, malam Kamis, dan malam Minggu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sorogan tersebut sudah berkelanjutan, dari hari sebelumnya hingga hari keesokannya, sehingga tanpa disadari kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutinitas yang sudah menjadi kewajiban bagi para santri.

B. Faktor pendukung implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

Faktor pendukung merupakan sesuatu yang bisa mempengaruhi untuk menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Dapat dikatakan faktor pendukung ialah suatu keadaan yang bisa

mendukung seseorang untuk mengimplementasikan sesuatu, seperti lingkungan, peran teman, peran keluarga dan bahkan kesadaran diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung bisa dikatakan juga sebagai motivasi agar tetap konsisten dalam melakukan hal tertentu. Faktor pendukung sendiri dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Hal ini berarti faktor internal dapat diartikan sesuatu yang bisa timbul dikarenakan adanya kesadaran dari diri sendiri. Contohnya seperti sadar pada pentingnya menerapkan ilmu yang sudah didapatkan, merasa butuh kepada Allah dan paham akan esensi beragama dengan baik.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar. Dapat diartikan bahwa faktor eksternal merupakan sesuatu yang mempengaruhi seseorang dari luar. Faktor eksternal ini bisa menjadi penting dikarenakan adanya peran dalam memberikan motivasi jika faktor internal mulai menghilang. Contohnya seperti pengaruh lingkungan, teman serta keluarga dalam mendukung pelaksanaan suatu pekerjaan.

Faktor Pendukung metode sorogan adalah adanya ustadz yang berkualitas dan berpengalaman sesuai dengan bidangnya, adanya sarana dan prasarana yang sudah memadai, serta peserta didik mayoritas menetap di Pondok Pesantren sehingga bisa kondusif oleh lingkungannya tersebut.

Upaya ini yang dilakukan oleh para ustadz untuk mengatasi kendala-kendala pada pembelajaran ialah dilaksanakan pada malam hari, sehingga pembelajaran kitab kuning bisa optimal. Dan ustadz selalu berusaha untuk

menggali kreatifitas mereka agar metode yang ustadz sampaikan kepada santri bisa efektif.

Selain itu faktor pendukungnya proses pembelajaran di pondok pesantren yaitu tersedianya program bimbingan santri untuk membantu semua santri tanpa kecuali agar para santri bisa mengembangkan potensinya secara optimal melalui proses perkembangannya dan agar mereka bisa mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Pengertian bimbingan seperti diuraikan di atas sesuai dengan pengertian yang diutarakan oleh Rochman Natawidjaja di dalam buku “Bimbingan Pendidikan Dalam Pesantren Pembangunan” beliau mendefinisikan bahwa bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan pada individu yang dilaksanakan secara terus menerus, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia bisa megarahkan diri serta ia dapat bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Dengan begitu ia dapat mendapatkan kebahagiaan hidupnya serta bisa memberikan sumbangan yang berarti pada kehidupan masyarakat umumnya.¹¹⁴

Maksud dari bimbingan ini masih menunjukkan pada definisi bimbingan secara umum. jika pengertian bimbingan tersebut diaplikasikan dalam dunia pendidikan di pesantren, maka Menurut Masyhud, bimbingan di pesantren merupakan proses pemberian bantuan dari seorang ustadz kepada santri, dengan memperhatikan santri itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan perbedaan yang ada pada individu itu, agar santri itu

¹¹⁴ Shulton dan Moh. Khusnuridlo , *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006), 210.

bisa membuat tahapan untuk maju secara optimal dalam proses perkembangannya dan ia dapat menolong dirinya, dengan cara menganalisis dan memecahkan semua masalahnya, demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental. Sedangkan menurut Arthur J. Jones berkata bahwa bimbingan ialah proses pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan sebuah pilihan, penyesuaian serta pemecahan masalah.¹¹⁵

Selain itu faktor pendukungnya proses pembelajaran di pondok pesantren adalah adanya program bimbingan khusus kepada santri, bimbingan ini memiliki tujuan untuk membantu semua santri tanpa kecuali agar para santri tersebut dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya serta adanya perubahan ke arah yang lebih baik.¹¹⁶

Pengertian bimbingan seperti yang telah diuraikan tersebut sesuai dengan pengertian yang dipaparkan oleh Rochman Natawidjaja di dalam buku “Bimbingan Pendidikan Dalam Pesantren Pembangunan” ia mendefinisikan bahwa bimbingan merupakan Suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat megarahkan diri dan ia dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan di sekolah, keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia bisa merasakan

¹¹⁵ Bagus Setiawan dan Mohamad Thohir, “Bimbingan dan Konseling Islam bagi Pecandu Narkoba di Pesantren Dzikrussyifa’ Asma’ Berjomusti Sendang Agung Paciran Lamongan, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 02, (2015), 94.

¹¹⁶ A. Nurul Kawakib. *Pesantren and Globalisation Cultural and Education Transformation*. (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 60.

kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangsih yang berarti pada kehidupan masyarakat.

Metode sorogan juga memiliki kelebihan lain yaitu terjadinya komunikasi langsung antara santri dan ustadznya, sehingga para santri menjadi terbiasa untuk bertanya atau berbicara mengenai materinya, apabila ada yang tidak dimengerti mereka bisa menanyakannya. Dengan adanya pertanyaan dari santri kepada ustadznya akan menimbulkan hubungan yang positif antara mereka. Tetapi, keakraban ini tetap diikuti rasa hormat oleh semua santri terhadap ustadznya, sehingga wibawa ustadz sebagai pendidik tetap ada dan diakui oleh santrinya. Keakraban yang disertai rasa hormat oleh seorang santri kepada ustadz, maka akan menjadikan keseriusan santri dalam belajar kitab kuning sehingga bisa menjadikan mereka untuk lebih cepat dalam proses pemahaman. Kelebihan dari metode sorogan, yaitu:

1. Adanya hubungan yang erat dan harmonis antara santri dan kiai atau ustadznya
2. Kiai atau ustadznya bisa langsung mengevaluasi kemampuan dari setiap santri
3. Kiai atau ustadznya bisa mengetahui secara pasti kualitas kemampuan yang telah dicapai oleh santrinya
4. Santri lebih serius dalam proses pembelajaran
5. Kemajuan individu akan terjamin dikarenakan setiap santri bisa menyelesaikan seluruh program belajarnya sesuai dengan target kemampuan individu
6. Adanya percepatan belajar santri sehingga ada kompetisi sehat antar santri

7. Seorang kyai atau ustadznya bisa mengawasi dan membimbing secara maksimal terhadap kemampuan para santri.
8. Adanya penekanan kuat terhadap pemahaman tekstual dari kitab ataupun literasi.¹¹⁷

Faktor pendukung metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah adalah adanya ketersediaan para tutor atau ustadz sorogan, adanya motivasi yang berupa kartu sorogan yang menjadi syarat perpulangan, dan adanya semangat dari para santri untuk mengetahui dan memahami kitab *Safinatun Najah*. Ketika tanda tangan di kartu sorogannya ada yang kosong maka santri yang bersangkutan diperkenankan untuk melengkapinya dengan berbagai cara, tergantung guru sorogannya masing-masing. Ada yang disuruh menulis salah satu surah di juz 29 sebagai pengganti dari satu tanda tangan, ada juga yang disuruh 3 hafalan kaidah I'lal, ada juga yang disuruh menghafalkan kitab *Safinatun Najah* dan lain sebagainya. Ketika santri yang tanda tangan di kartu sorogannya kosong akan tetapi tidak mau melengkapinya dengan opsi-opsi yang telah disebutkan maka santri yang bersangkutan tidak diperkenankan untuk pulang dengan alasan apapun, kecuali memang udzur syar'i seperti ada keluarganya yang meninggal. Ketika pulangnya disebabkan kerana udzur syar'i sedangkan kartu sorogannya tidak full maka santri yang bersangkutan harus melengkapi tanda tangan kartu sorogannya setelah ia kembali ke pondok dengan berbagai opsi yang telah disebutkan.

¹¹⁷ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen: Lista Fariska Putra, 2004), 31.

C. Faktor penghambat implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang bisa mempengaruhi sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya faktor penghambat ialah sesuatu yang bisa mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu perkara, contohnya pengaruh yang muncul dari dalam diri sendiri, seperti rasa malas serta terbawa arus pergaulan remaja, selain itu disebabkan karena faktor lingkungan, teman, serta keluarga yang kurang mendukung untuk memberikan dampak yang kurang bagus. Menurut Sutaryono faktor penghambat sendiri dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam setiap masing-masing individu. Sehingga dapat diartikan bahwa faktor internal merupakan pengaruh dari dalam diri seseorang untuk tidak melakukan sesuatu, seperti rasa malas yang muncul dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan ketaatan serta terbawa arus pergaulan remaja yang kurang bagus. Hal tersebut

merupakan faktor yang bisa menghambat seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar individu. Hal ini bisa dikatakan bahwa faktor eksternal merupakan sesuatu yang muncul dari luar, yang bisa mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan perkara apapun, seperti pengaruh teman, pengaruh lingkungan, ataupun pengaruh keluarga yang kurang mendukung untuk melakukan sesuatu. Ketika seseorang punya keinginan untuk

melakukan suatu kebaikan akan tetapi ada gangguan dari pihak luar maka yang terjadi ialah mengabaikannya secara perlahan atau bahkan berhenti sama sekali. Dalam metode sorogan selalu ada beberapa santri yang tidak fokus dalam proses pembelajaran, dikarenakan mereka tidak mendapat giliran maju ke depan yang terakhir, dan juga dalam proses mengkhhatamkan kitab memerlukan waktu yang tidak sebentar, karena cara menyetorkannya harus maju secara bergantian yaitu satu persatu.¹¹⁸

Sedangkan kekurangannya dari metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning yaitu memerlukan waktu yang cukup lama, karena yang menyetorkan satu persatu sehingga membutuhkan waktu yang lama, dan akan lama juga untuk mengkhhatamkan kitabnya. Ada juga sebagian santri yang masih kesulitan dalam membaca Arab pegon, sehingga bisa menghambat santri lain untuk menyetorkan bacaan kitabnya.¹¹⁹

Beberapa kelemahan dari metode sorogan diantaranya adalah sebagai berikut:

3) Dipandang dari segi waktu dan tenaga pengajar kurang efektif, karena membutuhkan banyak waktu yang cukup lama, apalagi santri yang sorogan berjumlah banyak.

4) Banyak menuntut adanya semangat yang tinggi, adanya kerajinan, adanya keuletan, adanya ketekunan, serta adanya kedisiplinan, baik dari kyai, ustadz ataupun santrinya.

¹¹⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press), 118.

¹¹⁹ Azuma Fela Sufa, "Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasaah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul", *Literasi*, 2, (2014),182.

5) Sistem kegiatan sorogan dalam pembelajaran merupakan sistem yang sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam.¹²⁰

Faktor penghambat metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah adalah para santri banyak yang kecapekan karena pulang sekolah formal ada yang sampai sore hari sehingga waktu untuk istirahatnya hanya sebentar, selain itu disebabkan karena jam sorogan agak terlarut malam. Cara mengatasi faktor penghambat yang berupa kecapekan, pihak pengasuh ataupun pengurus sudah memberikan waktu istirahat yang cukup serta memberikan waktu jeda kegiatan dari jam 20.30 sampai 21.30. Ketika ada santri yang ngantuk disaat sorogan maka tutor sorogannya memberikan banyak opsi, diantaranya disuruh ke kamar mandi untuk mengambil wudhu', disuruh berdiri sampai ia tidak ngantuk, untuk durasi berdirinya tergantung guru sorogannya masing-masing, ada yang 5 menit, 10 menit, 15 menit, dan lain sebagainya. Selain itu antara pengurus dan pengasuh sering melakukan konsolidasi dan koordinasi untuk mencari solusi agar faktor penghambat itu secara tidak langsung bisa diminimalisir.

Salah satunya dengan mengadakan pertemuan rutin dengan pengasuh, yaitu setiap malam jum'at. Pengasuh menyapa seluruh pengurus dengan tujuan agar lebih semangat lagi dalam mengurus santri dan pengasuh menyapa seluruh santri secara bergantian, dengan begitu semangat santri bisa bertambah dari hari-hari sebelumnya.

¹²⁰ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen: Lista Fariska Putra, 2004), 29.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Didasarkan pada pemaparan serta analisis data yang sudah dijelaskan, maka hasil penelitian ini dapat kami simpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember diawali dengan perencanaan kegiatan tersebut, yang akan menjadi objek sorogan kitab *Safinatun Najah* ialah para santri yang sudah hatam atau bisa mengartikan kitab *Jurumiyah* secara kosongan (teks arab gundul), dalam perencanaan tersebut tercatat ada 68 santri yang sudah memenuhi hal itu sehingga santri terkait bisa mengikuti sorogan kitab *Safinatun Najah*, dari 68 santri dibagi menjadi 6 kelompok kelas sorogan kitab *Safinatun Najah*, yang disertai dengan satu tutor di setiap kelompoknya. setelah perencanaan selesai, dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan sorogan. Sorogan dilakukan empat kali

dalam seminggu yaitu selain malam Senin, malam Kamis, dan malam

Minggu. Para santrinya antusias untuk mengikuti kegiatan sorogan tersebut karena adanya motivasi yaitu berupa tanda tangan di kartu

sorogan yang mana kartu sorogannya merupakan syarat perpulangan dalam setiap bulannya. Selain itu tenaga pengajarnya merupakan tutor

sebayu sehingga para santri yang sorogan itu tidak terlalu sungkan, dia

lebih santai dalam proses sorogan meskipun dia tetap harus memiliki adab

yang sopan, sebagaimana adab antara santri dan ustadz.

2. Faktor pendukungnya adalah adanya ketersediaan para tutor atau ustadz sorogan, adanya motivasi yang berupa kartu sorogan yang menjadi syarat perpulangan, dan adanya semangat dari para santri untuk mengetahui dan memahami kitab *Safinatun Najah*. Ketika tanda tangan di kartu sorogannya ada yang kosong maka santri yang bersangkutan diperkenankan untuk melengkapinya dengan berbagai cara, tergantung guru sorogannya masing-masing. Ada yang disuruh menulis salah satu surah di juz 29 sebagai pengganti dari satu tanda tangan, ada juga yang disuruh 3 hafalan kaidah I'lal, ada juga yang disuruh menghafalkan kitab *Safinatun Najah* dan lain sebagainya. Ketika santri yang tanda tangan di kartu sorogannya kosong akan tetapi tidak mau melengkapinya dengan opsi-opsi yang telah disebutkan maka santri yang bersangkutan tidak diperkenankan untuk pulang dengan alasan apapun.

3. Faktor penghambatnya adalah tidak adanya evaluasi bagi setiap santri, kurangnya waktu istirahat disebabkan pulang sekolah formal hingga sore hari sehingga waktu untuk istirahatnya hanya sebentar, selain itu disebabkan karena pelaksanaan kegiatan sorogan terlarut malam. Cara

mengatasi faktor penghambat yang berupa kecapekan, pihak pengasuh

ataupun pengurus sudah memberikan waktu istirahat yang cukup serta memberikan waktu jeda kegiatan dari jam 20.30 sampai 21.30. Ketika ada

santri yang ngantuk disaat sorogan maka tutor sorogannya memberikan banyak opsi, diantaranya disuruh ke kamar mandi untuk mengambil

wudhu', disuruh berdiri sampai ia tidak ngantuk, untuk durasi berdirinya

tergantung guru sorogannya masing-masing, ada yang 5 menit, 10 menit,

15 menit, dan lain sebagainya. Selain itu antara pengurus dan pengasuh sering melakukan konsolidasi dan koordinasi untuk mencari solusi agar faktor penghambat itu secara tidak langsung bisa diminimalisir. Salah satunya dengan mengadakan pertemuan rutin dengan pengasuh yaitu setiap malam jum'at, pengasuh memotivasi dan menyapa seluruh pengurus ataupun santri non pengurus secara bergantian.

B. Saran

Implementasi metode sorogan pada pembelajaran kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman fiqih bagi santri di pondok pesantren Al-Bidayah ini sudah berjalan dengan baik dan para santrinya antusias untuk melakukan sorogan, hal ini disebabkan karena adanya motivasi kepada santri yang berupa kartu sorogan ataupun semangat dari dirinya sendiri. Untuk mewujudkan ketercapaian yang lebih baik dan efektif maka peneliti mengharapkan agar mempertimbangkan sebuah saran konstruktif bagi:

1. Pengasuh dan Ketua Pondok Pesantren Al-Bidayah, selaku pemegang regulasi penuh di lembaganya, peneliti berharap agar terus mengawasi, meningkatkan serta mengembangkan semua program yang sudah berjalan terutama dalam konteks kegiatan sorogan dan mengevaluasi secara berkala kepada para pengurus atau penanggung jawab sorogan, sehingga proses pelaksanaan sorogan yang telah berjalan dengan baik akan lebih baik lagi dari hari-hari sebelumnya.
2. Penanggung Jawab sorogan, sebagai penanggung jawab lapangan dalam pelaksanaan kegiatan sorogan, peneliti mengharapkan agar sering berkoordinasi dengan pengasuh, ketua pondok ataupun guru sorogan serta

mengontrol pelaksanaan sorogan secara rutin untuk meningkatkan kualitas santri agar lebih meningkat dari segi intelektualitas maupun moralitas.

3. Guru sorogan, peneliti berharap agar senantiasa meningkatkan kedisiplinan dan mencari solusi terhadap faktor penghambat yang ia hadapi serta memotivasi muridnya agar terus semangat dalam belajar. Selain itu guru sorogan hendaknya menghimbau dan terus mengingatkan kepada muridnya untuk saling bahu membahu, yaitu saling membangunkan antar teman ketika kegiatan sorogan hendak dimulai.
4. Santri, peneliti berharap agar santri dalam pelaksanaan kegiatan sorogan bisa mempertahankan serta meningkatkan sikap disiplin dalam proses kegiatan sorogan, serta menambah motivasi diri untuk tidak malas dan tetap semangat dalam belajar. Selain itu santri hendaknya mengurangi waktu istirahat dan menggunakan waktu tersebut untuk belajar agar waktunya tidak terbuang sia-sia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alifah, Andi. dkk, 2003. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren* Jakarta: Depag.
- Alifah, Fauziyyah Nur. Syibli Maufur, dan Aceng Jaelani. 2020. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research. Vol. 1.*
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada.
- Arifin, Zainal. 1991. *Evaluasi Intrusional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Aris dan Syukron. 2020. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 2 No 1.*
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Fathul A. 2019. *Fiqih Ibadah Versus Fiqih Muamalah*. Jurnal Ekonomi Islam. No. 2 Vol. 7.
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta Press.
- Beck, Robert C. 1990. *Motivation*, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Creswell, Jhon W. 2018. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'rifin. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Sapeen: Lista Fariska Putra.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2019. *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, Jakarta: LP3ES, Cet. X
- Dimiyati dan Munjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Fakhor, Shokhibul A. Syathori, dan Mahbub Nuryadien. 2019. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 4 No 1.*
- Fakhrurrazi dan Saliha Sebgag. 2020. *Methods of Learning Kitab Kuning for Beginners in Islamic Boarding School (Dayah). Vol. 3 No 3.* IAIN Langsa: Aceh.
- Fuad, Ahmad. 2018. *Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Mojo Andong Kabupaten Boyolali*. IAIN Salatiga: Salatiga.

Ghony, Djunaidi dan Fauzan Al-Manshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hasbullah, 2005. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hellriegel, Don and John W. Slocum, Jr. 1979. *Organizational Behavior*. New York.

Jamaluddin. 2019. *Implementasi Metode Sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat Wustho di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019*. STAI Al Hidayah: Bogor.

Jamzuri, M. Ichwan. 2018. *Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung Timur*. IAIN Metro: Lampung.

Kawakib, A. Nurul. 2009. *Pesantren and Globalisation Cultural and Education Transformation*. Malang: UIN-Malang Press.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Khoiriyah, Zumrotul. 2019. *Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik*. UIN Sunan Ampel: Surabaya.

Kholil, Muhammad. 2020. "Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pendidikan kesetaraan Tingkat Ulya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Poncogati Curahdami Bondowoso Tahun 2020". IAIN Jember: Jember.

Kulsum dan Hidayatullah. 2018. *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5 No 2.

Maksum, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam.

Moh Afif, 2019. *Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in*. Vol. 4 No 2. IAI Nazhatut Thullab: Sampang.

Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Mundir, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.

Nafi', M. Dian. dkk, 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangin Aksara, Cet I

- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nawawi, Syekh Muhammad bin Umar. 1971. *Kasyifatussaja fi Syarhi Safinatinnaja*. Beirut: Dar al Kotob Al-ilmiyah
- Ngalimun, 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurjanah, Lia. 2018. *Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung*. UIN Raden Intan: Lampung.
- Prabowo, Sugeng listyo dan Faridah Nurmaliyah. 2010, *Perencanaan Pembelajaran*, Malang, UIN Maliki Press.
- Robbins, Stephen P. 1986. *Organization Behavior*, New Jersey: Printice Hall Cliffs.
- Saifuddin dan Siti Zuliatin Maghfiroh. 2022. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Vol. 14 No 2. STIT Al-Fattah Siman: Lamongan.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 2*, Penerjemah: Diana Angelica, Jakarta: Salemba Humanika.
- Sekretarian Negara RI, 2009. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*. Bandung: Rusthy Publisher.
- Setiawan, Bagus dan Mohamad Thohir, 2015. “*Bimbingan dan Konseling Islam bagi Pecandu Narkoba di Pesantren Dzikrussyifa’ Asma’ Berjomusti Sendang Agung Paciran Lamongan*”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 02.
- Shulton dan Moh Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sopiah. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* Yogyakarta: Andi.
- Sudijono, Anas. 2009. , *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. Ahmad Rivai, 2001. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sufa, Azuma Fela. 2014. “*Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasaah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul*”, *Literasi*, 2.
- Sugiono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.

- Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung; Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Supriadi, Didi dan Deni Darmawan. 2013. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suteja, dkk. 2022. *The Implimentation of the Sorogan Method for Islamic Boarding School Students in Studying Kitab Kuning*. Vol. 17. IAIN Syekh Nurjati: Cirebon.
- Syukri, Abdullah. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Tulis ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press.
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman el-Qurthuby, 2015. *Al-Qur'an Cordoba Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna*. Bandung: Cordoba
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP RI Tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar. Bandung: Citra Umbara.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUHAMMAD SOLIHIN

Nim : 203206030039

Program : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa tesis dengan judul "*Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember*" adalah benar-benar karya tulisan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 05 Desember 2022
Saya yang menyatakan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MUHAMMAD SOLIHIN
NIM. 203206030039



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.847/In.20/PP.00.9/4/2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

07 April 2022

Kepada Yth.
Pengurus Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember
di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Muhammad Solihin
NIM : 203206030039
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Implementasi metode sorogan pada pembelajaran Kitab Safinatun Najah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember
Pembimbing 1 : Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
Pembimbing 2 : Dr. Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I.
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Direktur,
Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007



العمدة الإسلامية الربطية

PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH

Jl. Moh. Yamin No. 3b Tegal Besar – Kaliwates – Jember, Kode Pos: 68133
Website: www.albidayahjember.com, Youtube: Metode Al Bidayah, No Hp: 081259930460

SURAT SELESAI PENELITIAN

Nomor: 452/SSP/PPA/VII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Muhammad Solihin
NIM : 203206030039
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember terhitung sejak tanggal 07 April 2022 s.d 07 Juli 2022 dalam rangka penulisan tesis dengan judul: IMPLEMENTASI METODE SOROGAN PADA PEMBELAJARAN KITAB *SAFINATUN NAJAH* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH TEGAL BESAR JEMBER.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Jember, 07 Juli 2022

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Mengetahui,
Pengasuh

Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag.

PRESTASI SANTRI PP. AL-BIDAYAH

No.	Nama Santri	Peringkat	Cabang Lomba	Penyelenggara
1	Muhammad Yusril Mubarak	Juara 1	Muktashor Jiddan	Pemkab Jember
2	M. Syaifur Rohman As Syibli	Juara 1	Fathul Mu'in	Pemkab Jember
3	Farihussbah Al Maziz	Juara 1	Fathul Qorib	Pemkab Jember
4	Muhammad Ziwarul Fuadi	Juara 3	Imrithi	Pemkab Jember
5	Muhammad Daniel Fadaukas	Juara 3	Fathul Mu'in	Pemkab Jember
6	Muhammad Zainuddin Nafiulloh	Harapan 1	Muktashor Jiddan	Pemkab Jember
7	Ahmad Bahaudin Al Mujib	Harapan 1	Safinatun Najah	Pemkab Jember
8	Muhammad Fatih Khoirun Ni'am	Harapan 2	Muktashor Jiddan	Pemkab Jember
9	Helmy Fahikal Dwi Juniarwan	Harapan 2	Presentasi Aswaja	Pemkab Jember
10	Haikal Faiz	Harapan 2	Safinatun Najah	Pemkab Jember
11	Aufal Marom	Harapan 2	Alfiyyah	Pemkab Jember
12	Romy Yardani Wws	Harapan 2	Fathul Qorib	Pemkab Jember
13	Ahmad Qoys Jamalallail	Harapan 3	Presentasi Aswaja	Pemkab Jember
14	Moh. As'adur Rijal	Harapan 3	Muktashor Jiddan	Pemkab Jember
15	Sifak Saifuddin Ahmad	Juara 1	Fathul Mu'in	F-PKS DPR RI
16	Moch. Nasiruddin	Harapan 1	Fathul Mu'in	F-PKS DPR RI
17	Hendrizal Rizki Firdaus	Juara 1	MQK Fathul Qorib	FTIK UIN KHAS
18	Huda Nur Karim	Juara 2	MQK Fathul Qorib	FTIK UIN KHAS
19	Achmad Azmi Aldino	Juara 3	MQK Fathul Qorib	FTIK UIN KHAS
20	Muhammad Ziwarul Fuadi	Juara 1	Fathul Qorib	RMI NU Kencong
21	Dliya'ul Haq Muhammad Al Mukhtar	Juara 3	Fathul Qorib	RMI NU Kencong
22	Muhammad Ziwarul Fuadi	Juara 1	Fathul Qorib	RMI NU Jember
23	Muhammad Ziwarul Fuadi	Juara 1	MQK Fathul Qorib	DEMA-F FTIK UIN KHAS Jember
24	Sulton Rowasi	Juara 1	MQK Fathul Qorib	FUAH UIN KHAS
25	Ahmad Qoys Jamalallail	Juara 2	MQK Fathul Qorib	FUAH UIN KHAS
26	Ahmad Qoys Jamalallail	Juara 2	KTIQ	Pemkab Jember
27	Moh. Riki Nur Rivaldi	Juara 2	MQK Fathul Qorib	IAIN Jember
28	M. Nuril Kahfi	Juara 2	Calligraphy/Lettering	LSI Nurul Fallah
29	M. Nuril Kahfi	Juara 1	Kaligrafi	Centre Culturel Marocain Dar Al-Maghribi
30	Akmal Syahrur Rizal	Juara 2	MTQ	DEMA-F FTIK UIN KHAS Jember
31	Sifak Saifuddin Ahmad	Juara 2	Fathul Mu'in	F-PKS DPR RI

32	Sifak Saifuddin Ahmad	Juara 1	Bidayatul Mujtahid	HMPS Hukum Keluarga UIN Syarif Hidayatullah
33	M. Syaifur Rohman As Syibli	Juara 3	Fathul Qorib	HMJ PBA STAI Al-Yasini
34	Moh. As'adur Rijal	Juara 1	MQK Jurumiyah & Fathul Qorib	MAN 1 Jember
35	Farhan Attabik Mujtaba	Juara 2	MQK Jurumiyah & Fathul Qorib	MAN 1 Jember
36	Ahmad Bahaudin Al Mujib	Juara 3	MQK Jurumiyah & Fathul Qorib	MAN 1 Jember
37	Muhammad Misbahuddin Naufal Faza	Harapan 1	MQK Jurumiyah & Fathul Qorib	MAN 1 Jember
38	Moh. Riki Nur Rivaldi	Juara 1	MQK Fathul Qorib	Ma'had Aly Nurul Jadid
39	M. Syaifur Rohman As Syibli	Juara 3	MQK Fathul Mu'in	Ma'had Aly Nurul Jadid
40	Moch. Ahsin Maulana	Juara 3	MQK Fathul Qorib	Pondok Pesantren An-Najma
41	M. Syaifur Rohman As Syibli	Juara 3	MQK Fathul Mu'in	HMPS BSA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
42	Muhammad Nasrullah	Juara 2	MQK Taqrib	Pengurus Ranting IPNU IPPNU Karanganyar
43	Haikal Faiz	Juara 3	MQK Taqrib	Pengurus Ranting IPNU IPPNU Karanganyar
44	Abdul Muakhir Al Khoirot	Juara 2	Muktashor Jiddan	PP. Nurul Qarnain
45	Moh. As'adur Rijal	Juara 3	Muktashor Jiddan	PP. Nurul Qarnain
46	Rosul	Juara 1	Fathul Qorib	PP. Nurul Qarnain
47	Muhammad Nasrullah	Harapan 2	Fathul Qorib	PP. Nurul Qarnain
48	Naylul Furqon	Harapan 3	Fathul Qorib	PP. Nurul Qarnain
49	M. Wafiuddin Siradj	Juara 2	MQK Fathul Qorib	HMPS PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
50	Haikal Faiz	Juara 1	Safinatun Najah	FMAA & Pemkab Jember
51	Fakhri Ahmad Laqia Robby	Harapan 2	Safinatun Najah	FMAA & Pemkab Jember
52	Ahmad Bahaudin Al Mujib	Juara 3	Muktashor Jiddan	FMAA & Pemkab Jember
53	Naylul Furqon	Juara 1	Fathul Qorib	FMAA & Pemkab Jember
54	Muhammad Nasrullah	Juara 2	Fathul Qorib	FMAA & Pemkab Jember
55	Farhan Attabik Mujtaba	Harapan 1	Fathul Qorib	FMAA & Pemkab Jember
56	Muhammad Farhan Maulana	Harapan 3	Presentasi Aswaja	FMAA & Pemkab Jember
57	Muhammad Zizarul Fuadi	Juara 1	Fathul Qorib	DEMA-F Syariah UIN KHAS Jember
58	Fahmi Idris Mubarak	Juara 2	Fathul Qorib	DEMA-F Syariah UIN KHAS Jember
59	Muhammad Daniel Fadaukas	Juara 3	Fathul Qorib	DEMA-F Syariah UIN KHAS Jember
60	Dliya'ul Haq Muhammad Al Mukhtar	Juara 3	Fathul Qorib	RMI NU Kencong
61	Muhammad Nasrullah	Harapan 1	Fathul Qorib	RMI NU Kencong

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pelaksanaan metode sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah
2. Jadwal kegiatan sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah
3. Pembagian kelompok sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah
4. Durasi waktu sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah
5. Ustadz yang memegang sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah
6. Santri yang mengikuti sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah
7. Faktor pendukung metode sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah
8. Faktor penghambat metode sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah
9. Cara mengatasi faktor penghambat metode sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN INTERVIEW

1. Apa yang kamu lakukan ketika kamu ngantuk di waktu sorogan?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung metode sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah?
3. Apa yang menjadi faktor penghambat metode sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah?
4. Apa yang menjadi keunggulan metode sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah?
5. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat metode sorogan tersebut?
6. Bagaimana cara mengatasi ketika ada muridnya yang ngantuk ketika sorogan kitab *Safinatun Najah*?
7. Bagaimana implementasi metode sorogan pada pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah?
8. Bagaimana ketika ada santri yang tidak mengikuti sorogan?
9. Bagaimana ketika kamu tidak mendapatkan tanda tangan di kartu sorogan?
10. Bagaimana pelaksanaan metode sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah?
11. Berapa jumlah santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah?
12. Bolehkah pulang di akhir bulan, ketika tanda tangan di kartu sorogan tidak full?
13. Ketika tanda tangan di kartu sorogan tidak lengkap, ada konsekuensinya bagi santri yang bersangkutan?

14. Menurut kamu teks yang paling sulit dipahami yang ada di dalam kitab Safinatun Najah tentang bab apa?
15. Siapa saja yang sorogan kitab Safinatun Najah di pondok pesantren Al-Bidayah?
16. Terkait pemahaman fiqh yang ada di kitab Safinatun Najah biasanya tentang apa yang pernah ditanyakan oleh muridnya?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKIP INTERVIEW

Peneliti : Muhammad Solihin

Bagaimana implementasi metode sorogan pada pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah?

Narasumber : Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag. (Pengasuh)

Implementasi metode sorogan pada pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren ini sudah bisa dikatakan sangat baik karena para santrinya itu sangat antusias untuk melakukan sorogan serta ustadznya merupakan ustadz yang sudah ahli di bidangnya yakni dalam bidang mempelajari kitab kuning khususnya pada kitab *Safinatun Najah*. Santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* ini merupakan tingkatan nomor dua atau tahapan nomor dua karena Santri yang sudah mempelajari kitab *Safinatun Naja* itu berarti sudah mempelajari tahapan yang pertama yaitu menghafal kitab *Jurumiyah* jadi disini kalau pertama mondok itu diharuskan untuk hafal *Jurumiyah* ketika hafal kitab *Jurumiyah* baru naik tingkat kepada kitab *Safinatun Najah* setelah itu ke kitab di atasnya lagi yaitu kitab *taqrib* setelah kitab *taqrib* baru kitab *Fathul Qorib* setelah khatam *Fathul Qorib* kemudian baru belajar *Fathul Mu'in* ataupun kitab-kitab yang lain. Jadi kitab-kitab sorogan yang dibuat sorogan opsinya hanya itu, ada yang sorogan kitab *Jurumiyah*, *Safinatun Najah*, *Taqrib*, *Fathul Qorib* dan *Fathul Mu'in*, dalam artian kitab-kitab itu harus dihafalkan oleh semua santri dan harus dipahami maksud dari teks tersebut.

Peneliti : Muhammad Solihin

Apa yang menjadi keunggulan metode sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah?

Narasumber : Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag. (Pengasuh)

Sebenarnya tidak hanya di pondok ini ya, keunggulannya metode sorogan adalah yang aktif itu kan murid, guru difungsikan hanyalah sebagai fasilitator. Substansi dari teori pembelajaran modern kan itu sebenarnya, menjadikan guru sebagai

fasilitator, bagaimana mengembangkan potensi dan kemampuan santri. Kalau ngomong keunggulan sebenarnya tidak harus spesifik di pesantren ini ya jadi semuanya sama, meskipun dalam konteks disini sorogan itu kan agak tutor sebaya, itulah yang kemudian antar teman itu tidak takut ketika menghadap, tidak sungkan lah dalam tanda petik ya. Kalau adab antara guru dan murid tetap lah, tapi dia tidak dipenuhi oleh ketakutan yang sangat luar biasa, berbeda halnya ketika sorogan dengan kyainya, meskipun itu ada plus minusnya. Plusnya iya lebih santai dan tidak takut salah sedangkan minusnya memungkinkan iya teledor dan lain sebagainya.

Peneliti : Muhammad Solihin

Apa yang menjadi faktor pendukung metode sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah?

Narasumber : Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag. (Pengasuh)

Faktor pendukung menurut saya ketersediaan dari para tutor atau para ustadz, jadi semakin banyak dari para santri yang sering juara bertahan disini, maka suntikan tenaga tutornya itu kuat, makanya saya senang kalau kemudian mereka tidak pindah meskipun saya tidak menghalang-halangi untuk pindah. Jadi seperti itu, semakin banyak orang-orang yang kita anggap memenuhi syarat untuk menerima sorogan itu ya semakin bagus. Jadi kalau seandainya orang yang pintar itu pada akhirnya metode sorogan itu akan menjadi program individual, jadi secara sadar anak ini sorogan tidak karena tuntutan lagi.

Peneliti : Muhammad Solihin

Apa yang menjadi faktor penghambat metode sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah?

Narasumber : Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag. (Pengasuh)

Kalau terkait faktor penghambat yang mana di pondok pesantren Al-Bidayah itu tidak hanya mondok saja melainkan sekolah di luar itu adalah kecapekan, jadi faktor penghambatnya adalah kecapekan. itu menjadi penghambat menurut saya

karena dari jamsekian sampai jam sekian harus berada di sekolah sehingga waktu istirahatnya itu kurang meskipun dari pondok sudah memberikan waktu, yang mana itu cukup untuk dibuat istirahat.

Peneliti : Muhammad Solihin

Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat metode sorogan tersebut?

Narasumber : Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag. (Pengasuh)

Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut selain kita sudah memberikan waktu istirahat yang insya Allah cukup untuk para santri kita juga harus sering melakukan konsolidasi dan koordinasi, Salah satu yang sudah kita lakukan yaitu mencoba menyapa para santri secara khusus, Setiap malam Jum'at itu kita ajak makan bareng sekitar sepuluh sampai dua puluh santri yang mana kita sapa satu-persatu, "Kamu gimana? Sudah sampai mana hafalannya? dan sebagainya" dengan mengajak ngobrol mereka maka secara psikologis itu bagus karena mereka akan memiliki kebanggaan tersendiri "Oh ya saya disapa oleh Kyai" dan bisa lebih semangat lagi dalam belajar.

Peneliti : Muhammad Solihin

Bagaimana implementasi metode sorogan pada pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah?

Narasumber : Moch Nasiruddin, S.Hum. (Ketua Pondok)

Pelaksanaan metode sorogan dilakukan hanya 4 kali dalam seminggu, jadi yang tidak ada sorogan cuma 3 malam yaitu malam Senin, malam Kamis, dan malam minggu, sedangkan selain itu maka semua Santri diwajibkan untuk sorogan, minimal setengah jam dalam setiap malamnya, untuk batas maksimal memang tidak dibatasi, terkadang ada santri yang sorogan sampai jam 12 malam, ada juga yang sampai jam 1 karena keasyikan belajar dengan gurunya yang mana gurunya itu masih tutor sebaya sehingga terasa lebih santai dalam belajar. Untuk Kitab yang dibuat sorogan semuanya itu ada lima yaitu dari yang paling bawah kitab Jurumiyah, kitab Safinatun Najah, kitab Taqrib, kitab Fathul Qorib, dan kitab

Fathul Mu'in. Untuk santri yang sorogan kitab Safinatun Najah itu sudah melalui tahapan pertama maksudnya santri yang bersangkutan sudah hafal atau bisa membaca kitab Jurumiyah.

Peneliti : Muhammad Solihin

Apa yang menjadi keunggulan metode sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah?

Narasumber : Moch Nasiruddin, S.Hum. (Ketua Pondok)

Keunggulan metode sorogan yang ada di dalam pondok pesantren Al-Bidayah ini adalah adanya kartu sorogan yang dimiliki oleh semua santri yang mana kartu tersebut menjadi syarat perpulangan dalam setiap bulannya. Pondok pesantren Al-Bidayah ini kan berbeda dengan pondok-pondok lain yang mana biasanya Pondok lain itu perpulangannya hanya 2, 3, atau 4 kali dalam setahun sedangkan di pondok pesantren Al-Bidayah ini adalah setiap bulan yaitu setiap hari Sabtu di akhir bulan meskipun perpulangannya hanya sehari semalam, jadi semua Santri hari Minggunya itu harus sudah berada di pondok, tapi meskipun perpulangannya hanya sehari rata-rata para santri itu berbondong-bondong untuk pulang karena ada yang kangen dengan orang tuanya dan lain sebagainya. Oleh karena itu para santri ini sangat rajin dalam melakukan kegiatan sorogan karena ketika santri tidak sorogan maka dia tidak akan mendapatkan tanda tangan di kartu sorogannya tersebut, ketika santri tidak mendapatkan tanda tangan di kartu sorogannya maka santri yang bersangkutan tidak diperkenankan untuk pulang di bulan tersebut.

Peneliti : Muhammad Solihin

Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat metode sorogan tersebut?

Narasumber : Moch Nasiruddin, S.Hum. (Ketua Pondok)

Cara mengatasi faktor penghambat itu, biasanya kita sering melakukan koordinasi baik antara pengasuh, pengurus, ataupun santri. selain itu, juga adanya motivasi baik dari pengasuh, ustadz, ataupun pengurus. Semakin sering santri itu dimotivasi, maka sedikit demi sedikit sifat malasnya akan hilang, dan ngantuknya

insyaAllah akan berubah menjadi semangat yang luar biasa. sampai-sampai ada motto di pondok ini “setiap sesuatu yang orang lain bisa maka kalian harus bisa”.

Peneliti : Muhammad Solihin

Ketika tanda tangan di kartu sorogan tidak lengkap, ada konsekuensinya bagi santri yang bersangkutan?

Narasumber : Moch Nasiruddin, S.Hum. (Ketua Pondok)

Tidak diperkenankan pulang dengan alasan apapun, kecuali alasannya memang udzur syar’i seperti ada anggota keluarganya yang meninggal dunia, maka santri yang bersangkutan diperkenankan untuk pulang terlebih dahulu akan tetapi setelah kembali ke pondok harus melengkapinya tanda tangan yang ada di kartu sorogan tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kebijakannya tutor sorogannya masing-masing.

Peneliti : Muhammad Solihin

Apa yang menjadi faktor pendukung metode sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah?

Narasumber : Ahmad Qoys Jamalallail (Pj Sorogan)

Terkait faktor pendukung metode sorogan menurut saya dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Untuk faktor internal itu dengan adanya semangat dari para santri untuk mengetahui atau hafal dari kitab *Safinatun Najah* serta bisa memahaminya, selain itu juga adanya kartu sorogan yang mana Ketika santri sorogan maka akan mendapatkan tanda tangan di kartu sorogannya dan kartu sorogan tersebut merupakan syarat perpulangan bagi seluruh santri. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya tim khusus dari jajaran pengurus yang bertugas untuk mengoprak-oprak agar mengikuti kegiatan sorogan sehingga seluruh santri bisa tepat waktu dalam pelaksanaan proses sorogan tersebut. Selain itu tutornya atau gurunya itu merupakan tutor sebaya sehingga santri yang sorogan itu tidak begitu grogi ketika menghadap kepada tutornya sehingga ia tidak dipenuhi rasa ketakutan ketika maju kepada tutornya.

Peneliti : Muhammad Solihin

Apa yang menjadi faktor penghambat metode sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah?

Narasumber : Ahmad Qoys Jamalallail (Pj Sorogan)

Untuk faktor penghambat metode sorogan yaitu para santri itu banyak yang terlalu kecapekan karena di sekolah pulangnya sudah agak sore sehingga waktu istirahatnya itu kurang. Selain itu waktu sorogannya itu juga agak terlalu malam karena melihat santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* itu rata-rata masih kelas 1 atau 2 Tsanawiyah sehingga ia masih sangat kecil.

Peneliti : Muhammad Solihin

Siapa saja yang sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah?

Narasumber : Ahmad Qoys Jamalallail (Pj Sorogan)

Santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* yaitu santri yang sudah hafal kitab *Jurumiyah*, rata-rata santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* itu masih kelas 1 dan 2 Tsanawiyah Jadi tergantung hafalannya masing-masing, kalau santri yang hafalannya cepat maka kelas 1 itu sudah bisa mencapai kitab *Safinatun Najah* karena kitab *Jurumiyahnya* diselesaikan dalam jangka waktu 3 sampai 6 bulan saja sedangkan bagi hafalannya yang agak lambat kitab *Safinatun Najah* nya itu bisa ditempuh di tahun kedua, jadi satu tahun pertama itu masih sorogan kitab *Jurumiyah* dan belum hafal dengan lancar. Sampai saat ini, jumlah santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* sebanyak 68 santri. Untuk nama-namanya ada di laptop, dari 68 santri tersebut, 56 santri masih kelas 1 dan 12 santri sudah kelas 2.

Peneliti : Muhammad Solihin

Bagaimana ketika ada santri yang tidak mengikuti sorogan?

Narasumber : Ahmad Qoys Jamalallail (Pj Sorogan)

Ketika ada santri yang tidak mengikuti sorogan, maka ia tidak akan mendapatkan tanda tangan di kartu sorogannya dan ia tidak diperkenankan untuk pulang di

akhir setiap bulannya. untuk menembel tanda tangan yang kosong, santri itu bisa mengurusinya dalam artian bisa diganti dengan menulis surah-surah yang sudah ditentukan oleh gurunya masing-masing. Contohnya menulis surah Al-mulk sebagai pengganti dari 1x sorogan atau surah-surah yang lain. Jadi kalau santri tersebut tidak mengikuti sorogan sebanyak 5 kali maka yang bersangkutan harus menulis 5 surah dari Al-quran sesuai yang ditentukan oleh tutornya masing-masing atau gurunya masing-masing.

Peneliti : Muhammad Solihin

Berapa jumlah santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah?

Narasumber : Muhammad Zainal Abidin (Guru Sorogan)

Untuk saat ini, jumlah santri yang sorogan kitab *Safinatun Najah* sebanyak 68 Santri dan rata-rata santri tersebut masih baru. Dari 68 santri tersebut dibagi menjadi 6 halaqah atau 6 kelompok. Salah satunya saya mengajar 1 halaqah dari 6 halaqah tersebut, saya memegang 12 Santri dari 68 santri itu sedangkan sisanya itu dipegang oleh teman-teman saya yang juga menjadi tutor atau Ustadz dalam sorogan.

Peneliti : Muhammad Solihin

Terkait pemahaman fiqih yang ada di kitab *Safinatun Najah* biasanya tentang apa yang pernah ditanyakan oleh muridnya?

Narasumber : Muhammad Zainal Abidin (Guru Sorogan)

Untuk materi fiqih yang ditanyakan oleh para santri itu biasanya materi yang agak sulit seperti halnya bab sholat jamak, sholat qashar, dan lain sebagainya. ketika ada santri yang tidak memahami maksud dari teks yang ada di kitab *Safinatun Najah* maka saya selaku guru sorogannya itu menjelaskan kepada santri yang bertanya secara privat, setelah santri yang bertanya itu faham, maka saya menjelaskan secara keseluruhan kepada semua santri, jadi secara tidak langsung santri yang tidak bertanya itu juga akan mendapatkan penjelasan tentang hal itu. Dengan seperti itu maka pemahaman santri terkait pemahaman fiqih yang ada di

kitab Safinatun Najah itu bisa lebih cepat untuk dipahami karena santri yang tidak bertanya itu juga mendengarkan jawaban dari yang telah saya utarakan.

Peneliti : Muhammad Solihin

Bagaimana cara mengatasi ketika ada muridnya yang ngantuk ketika sorogan kitab *Safinatun Najah*?

Narasumber : Muhammad Zainal Abidin (Guru Sorogan)

Ketika ada murid saya yang ngantuk maka saya membeli dua opsi kepada santri yang bersangkutan, opsi yang pertama adalah berdiri selama 10 menit sambil menghafalkan kitab Safinatun Najahnya sedangkan opsi yang kedua adalah mengambil wudhu ke kamar mandi. Dari dua opsi yang telah kami tentukan, rata-rata murid saya itu lebih memilih yang mengambil wudhu ke kamar mandi dengan begitu dia tidak akan ngantuk lagi. memang ketika ada santri yang ngantuk saya itu memahami bahwasannya santri yang bersangkutan sangat kecapekan karena sekolah formalnya itu pulang sampai sore, ada yang pulang jam 3 sore, ada yang pulang jam 4 sore, sehingga saya bisa memahami bahwasannya santri tersebut memang benar-benar ngantuk, tapi saya selaku ustadz dari santri tersebut harus mencari solusi agar di waktu sorogan, santri yang bersangkutan benar-benar sorogan, dalam artian dia tidak ngantuk. ngantuk itu memang manusiawi tapi kita harus mencegahnya yaitu salah satunya dengan cara mengambil wudhu, dengan begitu maka ngantuknya itu akan hilang.

Peneliti : Muhammad Solihin

Berapa jumlah santri yang sorogan kitab Safinatun Najah di pondok pesantren Al-Bidayah?

Narasumber : Nuril Kahfi (Guru Sorogan)

Jumlah santri yang sorogan kitab safinah sekitar hampir 70 an, itu kan dibagi 6 kelompok tiap kelompoknya ada yang terdiri dari 12 santri, dan ada juga yang terdiri 11 santri. Kalau saya sendiri memegang 12 santri dan mereka masih baru

semua, mereka masih kelas 1 SMP/MTs. Keseluruhan santri yang dipegang saya, alhamdulillah rajin-rajin dalam pelaksanaan kegiatan sorogan

Peneliti : Muhammad Solihin

Terkait pemahaman fiqih yang ada di kitab *Safinatun Najah* biasanya tentang apa yang pernah ditanyakan oleh muridnya?

Narasumber : Nuril Kahfi (Guru Sorogan)

Murid saya itu pernah bertanya tentang materi yang ada di kitab *Safinatun Najah* yaitu bab puasa, yaitu tentang orang-orang yang puasanya batal akan tetapi ia harus menahan dari hal-hal yang membatalkan puasa, jadi murid saya itu bingung, kok bisa seseorang yang puasanya sudah batal akan tetapi masih dilarang untuk melakukan hal-hal yang membatalkan puasa, kan seharusnya kalau sudah batal, orang itu bisa makan, minum, dan lain sebagainya. Oleh karena itu memang penting belajar ilmu agama kepada orang-orang yang benar-benar paham terkait ilmu agama, jangan hanya belajar di YouTube saja. Di dalam kitab *Safinatun Najah*, ada bab yang menjelaskan tentang orang-orang yang puasanya batal akan tetapi ia tidak diperkenankan untuk melakukan hal-hal yang membatalkan puasa, ya tujuannya untuk menghormati bulan Romadhon atau menghormati orang-orang yang sedang puasa di hari tersebut. Hal itu dijelaskan bahwa ada 6 orang yang puasanya batal akan tetapi ia masih wajib untuk meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa, yang pertama adalah orang yang sengaja membatalkan puasanya di bulan Romadhon, yang kedua adalah orang yang tidak berniat puasa di waktu malam hari, yang 3 adalah orang yang sahur dan ia menduga pada waktu itu masih malam padahal kenyataannya sudah melewati waktu subuh, yang keempat adalah orang yang berbuka puasa dan ia menduga bahwasanya pada waktu itu sudah magrib padahal masih belum, yang kelima adalah orang yang menduga bahwa hanya pada hari itu masih tanggal 30 saban padahal kenyataannya sudah tanggal 1 Ramadan, yang keenam atau yang terakhir adalah orang yang terlalu banter dalam berkumur atau menghirup air ke hidung sehingga airnya itu masuk ke tenggorokan. ya itulah salah satu contoh yang ditanyakan oleh murid saya, Jadi intinya ketika murid saya itu bertanya

maka langsung saya jawab sesuai dengan yang saya ketahui. Ketika saya tidak mengetahui akan hal tersebut maka saya itu dibuat PR dalam artian akan dijawab di hari besoknya.

Peneliti : Muhammad Solihin

Bagaimana cara mengatasi ketika ada muridnya yang ngantuk ketika sorogan kitab *Safinatun Najah*?

Narasumber : Nuril Kahfi (Guru Sorogan)

Untuk mengatasi murid saya ngantuk biasanya saya langsung menyuruhnya untuk berwudhu', dengan begitu santri yang ngantuk tersebut tidak akan ngantuk lagi, ya meskipun hanya 15 menit setelah itu, kalau orang yang ngantuk sudah bertemu dengan air maka ngantuknya itu pasti akan hilang meskipun waktunya ya sekitar 15 menit itu dah. ketika kenyataannya yang bersangkutan itu masih ngantuk lagi padahal Ia sudah berwudhu' baru saya menyuruh berdiri sambil hafalan tapi jarang ketika sudah disuruh berwudhu otomatis santri yang bersangkutan itu tidak menjadi ngantuk lagi. Jadi murid saya yang disuruh berdiri itu sangat jarang karena sebelum disuruh berdiri, saya pasti menyuruhnya untuk berwudhu terlebih dahulu.

Peneliti : Muhammad Solihin

Bagaimana pelaksanaan metode sorogan kitab *Safinatun Najah* di pondok pesantren Al-Bidayah?

Narasumber : A. Azaim Fahmi Arifian (Santri)

Ketika kegiatan sorogan kitab *Safinatun Najah*, saya bisa bertanya secara khusus kepada Ustadz saya ketika ada hal-hal yang saya tidak bisa memahaminya dan saya senang sekali maksudnya bisa santai karena ketika sorogan itu bisa menggunakan kaos, bisa membawa makanan dan lain sebagainya. intinya tidak terlalu ketat seperti kegiatan-kegiatan wajib lainnya.

Peneliti : Muhammad Solihin

Menurut kamu teks yang paling sulit dipahami yang ada di dalam kitab *Safinatun Najah* tentang bab apa?

Narasumber : A. Azaim Fahmi Arifian (Santri)

Terkait pemahaman fiqih itu banyak yang telah saya tanyakan kepada tutor saya atau guru sorogan saya salah satunya yaitu tentang sholat jamak dan qashar yaitu perbedaan sholat Jamak dan qashar. Setelah saya bertanya kepada guru sorogan saya Alhamdulillah saya sangat paham terkait hal itu, guru saya menjelaskan bahwa sholat Jamak itu adalah mengumpulkan dua waktu salat menjadi satu waktu. Contohnya sholat dhuhur dan sholat ashar itu kan dua waktu, salat itu dikerjakan di satu waktu, bisa dikerjakan di waktu sholat dhuhur ataupun di sholat ashar, seandainya dikerjakan di waktu dhuhur itu namanya jamak taqdim, jadi sholat dzuhur dan ashar dikerjakan di waktu sholat dhuhur, sedang ketika dikerjakan di waktu ashar, itu namanya jamak ta'khir, jadi sholat dzuhur dan ashar dikerjakan di waktu sholat ashar. Sedangkan sholat qashar adalah meringkas rakaat salat yang awalnya adalah empat rakaat diringkas menjadi dua rakaat, jadi salat yang bisa di qashar hanya ada 3 salat yaitu sholat dhuhur, sholat ashar dan sholat Isya'. Ini semua merupakan salah satu contoh jawaban dari guru saya terkait materi fiqih yang pernah ditanyakan oleh saya, Sebenarnya masih banyak materi fiqih yang lain yang telah saya tanyakan kepada tutor saya, Dan tidak memungkinkan untuk saya jelaskan semuanya.

Peneliti : Muhammad Solihin

Apa yang kamu lakukan ketika kamu ngantuk di waktu sorogan?

Narasumber : A. Azaim Fahmi Arifian (Santri)

Ketika saya ngantuk di waktu sorogan, saya itu biasanya ke kamar mandi untuk mengambil wudhu'. Ketika saya sudah ke kamar mandi biasanya ngantuk nya itu hilang karena di kamar mandi kan sangat dingin jadi ngantuknya bisa terkalahkan dengan dinginnya air itu. Seandainya ada teman-teman saya yang ketiduran di kamar, makan nanti akan ada pengurus yang membanguninya dan menyuruhnya untuk mengambil wudhu'. jadi saya ataupun teman-teman saya itu tidak bisa terhindar dari sorogan meskipun yang bersangkutan itu sangat ngantuk, karena ketika ketiduran di kamar ada pengurus yang membanguninya, ketika ketiduran di kelas ada guru sorogan yang memantaunya. jadi secara tidak langsung kita

dituntut untuk tetap istiqomah sorogan, baik dalam keadaan capek ataupun dalam keadaan semangat.

Peneliti : Muhammad Solihin

Bagaimana ketika kamu tidak mendapatkan tanda tangan di kartu sorogan?

Narasumber : A. Azaim Fahmi Arifian (Santri)

Adanya tanda tangan yang kosong di kartu sorogan itu, biasanya disebabkan karena kita pulang ke rumah, baik dikarenakan adanya acara keluarga ataupun yang lain. Ketika tidak mendapatkan tanda tangan di kartu sorogan, biasanya tutor sorogan itu memberikan tugas lain yang mana tugas tersebut lebih berat dibandingkan sorogannya. seperti halnya ketika saya tidak sorogan 1 kali, kan tidak mendapatkan satu tanda tangan itu bisa diganti dengan tugas menulis 1-3 teks yang ada di kitab Safinatun Najah Beserta artinya. Terkadang juga disuruh menulis satu surah dari surah-surah yang ada di Juz 29, Juz 29 itu kan ayatnya agak panjang panjang jadi ya lumayan capek untuk menulis surat tersebut.

Peneliti : Muhammad Solihin

Bolehkah pulang di akhir bulan, ketika tanda tangan di kartu sorogan tidak full?

Narasumber : A. Azaim Fahmi Arifian (Santri)

Tidak boleh pulang, kita harus menetap di pondok. Biasanya sebelum itu kan diberi waktu untuk menembel kekosongan tanda tangan tersebut, itu semua tergantung tutor sorogannya masing-masing, ada menyuruhnya untuk menulis teks yang ada di kitab Safinatun Najah, ada juga yang menyuruhnya untuk menulis surah yang ada di dalam Al-quran ataupun yang lain. Ketika tidak melakukan opsi dari hal itu maka yang bersangkutan tidak diperkenankan pulang ke rumah, ia harus berada di pondok pesantren.

Peneliti : Muhammad Solihin

Bagaimana pelaksanaan metode sorogan kitab Safinatun Najah di pondok pesantren Al-Bidayah?

Narasumber : Moch. Fanur Dzulqornain (Santri)

Sorogan di pondok pesantren Al-Bidayah dilakukan 4 kali dalam seminggu, jadi yang tidak ada sorogan malam senin, malam jum'at, dan malam minggu. Waktu sorogan dimulai jam setengah sepuluh malam, untuk selesainya berbeda-beda ada yang sampai jam 23.00, jam 00.30, dan lain lain. Minimalnya waktu sorogan selama 30 menit, jadi minimal sorogan sampai jam 22.00, sebelum jam tersebut tidak diperbolehkan mengakhiri kegiatan sorogan.

Peneliti : Muhammad Solihin

Menurut kamu teks yang paling sulit dipahami yang ada di dalam kitab *Safinatun Najah* tentang bab apa?

Narasumber : Moch. Fanur Dzulqornain (Santri)

Yang pernah saya tanyakan kepada tutor sorogan saya itu banyak, awalnya Saya tidak paham tapi setelah dijelaskan oleh tutor sorogan saya, Alhamdulillah saya paham. salah satunya yang pernah saya tanyakan yaitu puasa, dalam puasa itu kan ada hal-hal yang membatalkan puasa dan ada juga orang yang puasanya Sudah batal tetapi masih dilarang untuk melakukan hal-hal yang membatalkan puasa. selain itu juga pernah menanyakan tentang kewajiban seseorang ketika ada orang yang meninggal, kan dijelaskan ada empat yaitu memandikan mensholati mengkafani dan menguburkan.

Peneliti : Muhammad Solihin

Apa yang kamu lakukan ketika kamu ngantuk di waktu sorogan?

Narasumber : Moch. Fanur Dzulqornain (Santri)

Kalau saya ngantuk itu biasanya tidur sebentar setelah itu minta bangunin kepada teman-teman kamar saya. Kan selesai kegiatannya itu jam 20.30, sedangkan sorogan Yaitu dimulai jam 21.30, jadi ada waktu jeda sekitar 1 jam. biasanya sebelum jam 9.30 itu saya tidur dan Saya berpesan kepada teman-teman saya, "ketika waktu sorogan saya dibangunin ya". Terkadang teman saya itu lupa tidak membangunkan saya sehingga saya dibangunin oleh pengurus yang bertugas

ngoprak-ngoprak sorogan. Dengan adanya waktu tidur Sebelum Sarangan tersebut, saya itu sangat semangat ketika sudah waktunya sorogan.

Peneliti : Muhammad Solihin

Bagaimana ketika kamu tidak mendapatkan tanda tangan di kartu sorogan?

Narasumber : Moch. Fanur Dzulqornain (Santri)

Ketika saya tidak mendapatkan tanda tangan di kartu sorogan, Biasanya saya dikasih tiga pilihan, menghafalkan surat-surat pendek, menghafalkan kaidah I'lal atau menghafalkan kitab Safinatun Najah. Di antara 3 pilihan tersebut biasanya teman-teman Saya lebih sering memilih hafalan kaidah I'lal, satu tanda tangan diganti dengan tiga kaidah I'lal, jadi Seandainya ada empat tanda tangan yang kosong, maka santri yang bersangkutan harus hafal dan setoran sebanyak 12 kaidah I'lal.

Peneliti : Muhammad Solihin

Bolehkah pulang di akhir bulan, ketika tanda tangan di kartu sorogan tidak full?

Narasumber : Moch. Fanur Dzulqornain (Santri)

Tidak boleh, Jadi semua santri yang kartu surganya tidak full maka tidak diperkenankan untuk pulang dengan alasan apapun. Terkecuali pulanginya disebabkan karena udzur syar'i, seperti keluarganya ada yang meninggal maka diperkenankan untuk pulang, akan akan tetap hari melengkapi tanda yang ada di kartu sorogan, jadi intinya tetap harus menembel kekosongan kartu sorogan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAT HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	TANGGAL	KEGIATAN	TTD
1	08 April 2022	Penyerahan surat izin penelitian kepada pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag.	
2	08 April 2022	Observasi Kegiatan Koordinasi Pengasuh dengan pengurus Moch. Nasiruddin, S.Hum.	
3	08 April 2022	Observasi pelaksanaan metode sorogan kitab <i>Safinatun Najah</i> Ahmad Qoys Jamalallail	
4	08 April 2022	Observasi mengatasi faktor penghambat metode sorogan Nuril Kahfi	
5	12 Mei 2022	Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag.	
6	19 Mei 2022	Wawancara dengan ketua pondok pesantren Al-Bidayah Moch. Nasiruddin, S.Hum.	
7	22 Mei 2022	Wawancara dengan pj sorogan kitab <i>Safinatun Najah</i> Ahmad Qoys Jamalallail	
8	25 Mei 2022	Wawancara dengan guru sorogan kitab <i>Safinatun Najah</i> Muhammad Zainal Abidin	
9	26 Mei 2022	Wawancara dengan guru sorogan kitab <i>Safinatun Najah</i> Nuril Kahfi	
10	29 Mei 2022	Wawancara dengan santri yang sorogan kitab <i>Safinatun Najah</i> A. Azaim Fahmi Arifian	
11	31 Mei 2022	Wawancara dengan santri yang sorogan kitab <i>Safinatun Najah</i> Moch. Fanur Dzulqornain	
12	07 Juli 2022	Pengambilan surat izin selesai penelitian kepada pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag.	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI
Nomor: D.PPS.3349/In.20/PP.00.9/12/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Muhammad Solihin
NIM	:	203206030039
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	30 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	25 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	23 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	5 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	15 %	20 %
Bab VI (Penutup)	4 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 06 Desember 2022

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

FOTO DOKUMENTASI



Foto bersama dengan pengasuh PP. Al-Bidayah pasca wawancara



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Rapat koordinasi pengurus dengan pengasuh

FOTO DOKUMENTASI



Pelaksanaan Sorogan Kitab *Safinatun Najah* bersama Ustadz Abidin



Pemenang Juara 1 Lomba MQK *Safinatun Najah*

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan ketua pondok Al-Bidayah



Wawancara dengan A. Azaim Fahmi Arifian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Moch. Fanur Dzulqornain



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LEMBER

Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Bidayah

BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Solihin
NIM : 203206030039
Tempat, tgl lahir : Jember, 23 Januari 1997
Telp : 082331833558
Alamat : Dusun Baban Tengah Atas
RT 001 RW 018, Desa Mulyorejo,
Kecamatan Silo, Kabupaten Jember

Riwayat Pendidikan Formal:

- SDN Mulyorejo 03 : 2003 - 2009
- MTs Al-Hidayah : 2009 - 2012
- MA Al-Hidayah : 2012 - 2015
- S1 IAIN JEMBER : 2015 - 2019
- S2 UIN KHAS JEMBER : 2020 - 2022

Riwayat Pendidikan Non Formal:

- Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangharjo Silo Jember : 2009 - 2015
- Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember : 2017 - 2022

Riwayat Pekerjaan:

- SD Islam Ulul Albab Jember : 2019 - sekarang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER